



MODEL EKONOMI DAN TENAGA KERJA INDONESIA 2009-2010

**SUBDIREKTORAT
PENGEMBANGAN MODEL STATISTIK - BPS**



MODEL EKONOMI DAN TENAGA KERJA INDONESIA 2009-2010

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

**MODEL EKONOMI DAN TENAGA KERJA
INDONESIA 2009-2010**

ISSN :

Katalog BPS :

No. Publikasi :

Ukuran buku : 17,5 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : viii + 103 halaman

Naskah :

Subdirektorat Pengembangan Model Statistik

Gambar Kulit :

Subdirektorat Pengembangan Model Statistik

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh :

CV. Rioma

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Tim Penyusun

Penanggung Jawab/Pengarah : Wiwiek Arumwaty S.

Editor:

1. Sodikin Baidowi
2. Muchammad Romzi

Penulis:

1. Muchammad Romzi
2. Widyawan Candra
3. Waris Marsisno
4. Windy Prabowo
5. Arbaatun Kurniasari
6. Yuniarti

Pengolah Data:

1. Widyawan Candra
2. Waris Marsisno
3. Windy Prabowo

Perapihan Naskah: Widyawan Candra

KATA PENGANTAR

Pemahaman terhadap fenomena perekonomian suatu negara saat ini dan hubungannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan, sangat membantu pemerintah dalam menentukan sikap atau kebijakan yang mengarah ke harapan atau ekspektasi yang ingin dicapai. Untuk bisa memahami fenomena perekonomian baik sekarang maupun yang akan datang, dibutuhkan pengembangan model.

Pengembangan Model Perekonomian Indonesia sangat diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi pada suatu waktu tertentu dan fluktuasinya dari satu periode ke periode lainnya. Analisis kondisi perekonomian Indonesia dan pertumbuhannya akan memberikan pemahaman terhadap fenomena ekonomi yang ada, sehingga sikap atau kebijakan ekonomi yang diambil bisa lebih efektif. Pada akhirnya, kebijakan ekonomi ini bisa memberi stabilitas sosial, ekonomi dan keadaan politik yang lebih baik dan kuat.

Publikasi ini menjelaskan metode dan hasil pengembangan model perekonomian Indonesia secara nasional dengan mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan nilai PDB Indonesia. Dengan model ini, dampak perubahan faktor-faktor utama terhadap PDB dapat dianalisis, dan sebaliknya implikasi dari pertumbuhan PDB terhadap faktor lain, khususnya kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan.

Publikasi ini tentunya masih mengandung berbagai kelemahan dan keterbatasan. Kritik dan saran bagi penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan dan dihargai.

Jakarta, Desember 2009
Kepala Badan Pusat Statistik,

DR. Slamet Sutomo
NIP. 195203221974031001

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| 1 PENDAHULUAN | - 1 - |
| 1.1 Latar Belakang | - 1 - |
| 1.2 Maksud dan Tujuan | - 4 - |
| 1.3 Sistematika Penulisan | - 5 - |
| 2 METODOLOGI | - 7 - |
| 2.1 Pengertian Dasar, Konsep dan Definisi | - 7 - |
| 2.1.1 Kesempatan Kerja | - 7 - |
| 2.1.2 Model dan Teknik Kesempatan Kerja | - 7 - |
| 2.1.3 Produk Domestik Bruto | - 7 - |
| 2.1.4 Pembentukan Modal Tetap (PMT) | - 9 - |
| 2.1.5 Ketenagakerjaan | - 9 - |
| 2.1.6 Tabel Input Output (I-O) | - 11 - |
| 2.2 Kerangka Pemikiran | - 15 - |
| 2.3 Penghitungan Ramalan Pertumbuhan Ekonomi | - 16 - |
| 2.4 Penghitungan Proyeksi Angkatan Kerja | - 18 - |
| 2.5 Penghitungan Ramalan Kesempatan Kerja | - 19 - |
| 2.5.1 Model Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketenagakerjaan | - 19 - |
| 2.5.2 Model Elastisitas Tenaga Kerja | - 22 - |
| 2.5.3 Model Input Output (I-O) | - 23 - |
| 2.5.3.1 Dampak Output | - 25 - |
| 2.5.3.2 Dampak Nilai Tambah Bruto | - 26 - |
| 2.5.3.3 Dampak Kebutuhan Tenaga Kerja | - 27 - |
| 2.6 Penghitungan Pengangguran | - 29 - |
| 2.7 Sumber Data | - 30 - |

| | |
|---|--------|
| 3 PEREKONOMIAN INDONESIA SAAT INI | - 31 - |
| 3.1 Perekonomian Indonesia | - 31 - |
| 3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi | - 31 - |
| 3.1.2 Struktur Perekonomian | - 33 - |
| 3.2 Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi | - 35 - |
| 3.3 Perkembangan Ekspor dan Impor | - 37 - |
| 3.3.1 Ekspor | - 37 - |
| 3.3.2 Impor | - 39 - |
| 3.3.3 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri | - 41 - |
| 3.4 Nilai Tukar Rupiah | - 42 - |
| 3.5 Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri | - 43 - |
| 3.6 Suku Bunga | - 46 - |
| 4 SITUASI KETENAGAKERJAAN DAN PROYEKSI ANGKATAN KERJA | - 48 - |
| 4.1 Situasi Kependudukan dan Angkatan Kerja | - 48 - |
| 4.1.1 Tantangan Penduduk Usia Muda | - 49 - |
| 4.1.2 Pertumbuhan Penduduk Antar Provinsi | - 50 - |
| 4.1.3 Pertumbuhan Penduduk Usia Lanjut | - 51 - |
| 4.2 Kualitas Sumber Daya Manusia | - 51 - |
| 4.2.1 Tingkat Melek Huruf | - 52 - |
| 4.2.2 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | - 54 - |
| 4.2.3 Kesehatan | - 55 - |
| 4.2.3.1 Keluhan Kesehatan | - 56 - |
| 4.2.3.2 Status Pengobatan | - 57 - |
| 4.2.3.3 Tempat/Cara Berobat Jalan | - 59 - |
| 4.3 Kesempatan Kerja | - 61 - |
| 4.4 Proyeksi Angkatan Kerja | - 64 - |
| 5 PREDIKSI PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERKIRAAN PERMINTAAN TENAGA KERJA INDONESIA | - 66 - |
| 5.1 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi | - 66 - |
| 5.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 | - 71 - |
| 5.1.2 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009 - 2010 | - 71 - |
| 5.1.3 Dekomposisi PDB 9 (Sembilan) Sektor | - 72 - |

| | |
|--|---------|
| 5.2 Perkiraan Permintaan Tenaga Kerja | - 74 - |
| 5.2.1 Model Ekonometrik..... | - 75 - |
| 5.2.2 Model Elastitas..... | - 76 - |
| 5.2.3 Model Input-Output (I-O)..... | - 77 - |
| 6 PENGANGGURAN..... | - 80 - |
| 6.1 Pengangguran Indonesia Masa Lampau dan Saat ini | - 80 - |
| 6.1.1 Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur | - 81 - |
| 6.1.2 Pengangguran menurut Pendidikan | - 82 - |
| 6.2 Ramalan Pengangguran 2009-2010..... | - 84 - |
| 7 STUDI LAPANGAN | - 89 - |
| 7.1 Metodologi | - 89 - |
| 7.2 Hasil Studi Lapangan | - 89 - |
| 7.2.1 Hasil Studi Literatur | - 91 - |
| 7.2.2 Hasil Brainstorming..... | - 92 - |
| 8 KESIMPULAN | - 98 - |
| BIBLIOGRAFI..... | - 99 - |
| LAMPIRAN | - 101 - |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Peramalan Persediaan dan Permintaan Tenaga Kerja **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 4.1 Distribusi Penduduk Indonesia Tahun 2008 - 49 -

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut
Provinsi Tahun 2008 - 54 -

Gambar 4.3 Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja - 54 -

Gambar 5.1 Share PDB Sektoral Tahun 2009 - 2010 - 74 -

Gambar 6.1 Tingkat Pengangguran Menurut Pendekatan yang Digunakan - 74 -

Gambar 7.1 Sektor Paling Dominan dalam Struktur Perekonomian Tiap Provinsi - 89 -

Gambar 7.2 Proporsi Kontribusi Sektor dalam Struktur Perekonomian Indonesia - 90 -

DAFTAR TABEL

| | |
|---|------|
| Tabel 2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output..... | 12 - |
| Tabel 2.2 Tabel Input - Output Untuk Sistem Perekonomian Dengan Tiga Sektor Produksi..... | 13 - |
| Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2004-2008 (Persen) | 31 - |
| Tabel 3.2 Laju Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)..... | 33 - |
| Tabel 3.3 Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 – 2008 (Persen) | 34 - |
| Tabel 3.4 Distribusi Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) | 35 - |
| Tabel 3.5 Indeks Harga Konsumen 2003-2008 (Persen) | 36 - |
| Tabel 3.6 Laju Inflasi 2003-2008 (Persen) | 37 - |
| Tabel 3.7 Nilai Ekspor Menurut Lokasi Pelabuhan (Juta US Dollar) | 38 - |
| Tabel 3.8 Nilai Ekspor Menurut Kawasan Tujuan (Juta US Dollar) | 38 - |
| Tabel 3.9 Nilai Impor Menurut Pulau Lokasi Pelabuhan (Juta US Dollar)..... | 39 - |
| Tabel 3.10 Nilai Impor Menurut Kawasan Asal (Juta US Dollar) | 40 - |
| Tabel 3.11 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri (Juta US Dollar)..... | 41 - |
| Tabel 3.12 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri Menurut Kawan Mitra Dagang 2004 – 2008 (Juta US Dollar) | 41 - |
| Tabel 3.13 Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia (Rupiah per Unit Mata Uang) | 42 - |
| Tabel 3.14 Realisasi Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri Menurut Pulau Tahun 2006-2008 | 43 - |

| | |
|---|--------|
| Tabel 3.15 Realisasi Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri Menurut Sektor Ekonomi 2006-2008..... | - 44 - |
| Tabel 3.16 Realisasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara Sumber (Juta US Dollar) | - 45 - |
| Tabel 3.17 Rata-Rata Suku Bunga Pinjaman Rupiah Menurut Jenis Pinjaman (Persen per Tahun)..... | - 46 - |
| Tabel 3.18 Rata-Rata Suku Bunga Tabungan Rupiah Menurut Kelompok Bank (Persen per Tahun)..... | - 46 - |
| Tabel 3.19 Rata-Rata Suku Bunga Simpanan Berjangka Menurut Jangka Waktu (Persen per Tahun)..... | - 47 - |
| Tabel 4.1 Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2000 – 2008 | - 48 - |
| Tabel 4.2 Komposisi Umur dan Angka Beban Ketergantungan Tahun 1971 – 2010 .. | - 50 - |
| Tabel 4.3 Angka Melek Huruf 15 Tahun ke Atas Tahun 2008 | - 52 - |
| Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2007-2008 | - 55 - |
| Tabel 4.5 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan | - 56 - |
| Tabel 4.6 Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat yang Digunakan Selama Sebulan Terakhir Tahun 2007 - 2008 | - 58 - |
| Tabel 4.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan | - 59 - |
| Tabel 4.8 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama | - 62 - |
| Tabel 4.9 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama | - 63 - |
| Tabel 4.10 Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja Tahun 2009 - 2010..... | - 65 - |
| Tabel 5.1 Asumsi-Asumsi Makro Ekonomi yang Dipakai dalam Model..... | - 68 - |
| Tabel 5.2 PDB Menurut Komponen Penggunaan (ADHK) Tahun 2006 – 2010 (Milyar Rp) | - 70 - |

| | |
|--|--------|
| Tabel 5.3 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Komponen Penggunaan Tahun 2006 – 2010 (Persen)..... | - 71 - |
| Tabel 5.4 PDB Menurut Lapangan Usaha (ADHK) Tahun 2006 – 2010 (Milyar Rp) - | 73 - |
| Tabel 5.5 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006 – 2010 (Persen) | - 73 - |
| Tabel 5.6 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Ekonometrik (ribu orang).. | - 75 - |
| Tabel 5.7 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Elastisitas (ribu orang) | - 76 - |
| Tabel 5.8 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Input-Output (ribu orang).. | - 78 - |
| Tabel 6.1 Penduduk Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2006 - 2008..... | - 80 - |
| Tabel 6.2 Pengangguran Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008 ... | - 81 - |
| Tabel 6.3 Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2006 – 2008 (Ribu Orang)..... | - 83 - |
| Tabel 6.4 Perbandingan <i>Supply – Demand</i> Tenaga Kerja | - 84 - |
| Tabel 6.5 Beberapa Kasus Ketenagakerjaan Akibat Krisis 2008 | - 86 - |

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah dari masa ke masa. Permasalahan ini menjadi penting dan *urgent* mengingat eratnya kaitan dengan pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung, begitu juga dengan kemiskinan, kriminalitas, dan fenomena sosial-ekonomi-politik lainnya. Dalam masalah ketenagakerjaan, studi terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran, probabilitas meningkatnya kemiskinan, kriminalitas dan fenomena-fenomena tadi semakin tinggi.

Pembangunan merupakan upaya perubahan struktural yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan penduduk. Namun demikian tidak semua penduduk memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses dan kegiatan pembangunan, sehingga masih ada yang tertinggal dan tidak terangkat dari kemiskinan. Sementara, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang timbul dalam pembangunan bersama-sama dengan pengangguran dan kesenjangan sosial, dan ketiganya saling berkaitan.

Masalah ini menjadi kian rumit manakala tambahan kesempatan kerja dari waktu ke waktu tidaklah sebesar tambahan jumlah penduduk dan angkatan kerja. Ini ditengarai dengan meningkatnya angka pengangguran. Indonesia beruntung, mulai tahun 2005, tren tingkat pengangguran mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 11,24 persen pada tahun 2005 menjadi 8,46 persen pada tahun 2008. Namun jika ditilik ke belakang, pasca krisis 1998 hingga 2005, statistik hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) selalu menunjukkan naiknya tingkat pengangguran di Indonesia.

Selain permasalahan demografi, beberapa hal lain yang juga berpengaruh terhadap ketenagakerjaan adalah masih rendahnya arus masuk modal asing, perilaku proteksionis sejumlah negara maju dalam menerima ekspor komoditi negara-negara berkembang, iklim investasi, pasar global, berbagai regulasi dan perilaku birokrasi yang kurang

kondusif bagi pengembangan usaha, serta tekanan kenaikan upah di tengah dunia usaha yang masih lesu (PTKD DKI Jakarta, 2008). Tanpa kecuali komoditi domestik, tidak hanya terkendala dari negara maju tetapi juga dari negara AFTA (ASEAN Free Trade Area), dan bahkan dari domestik sendiri. Terlihat bahwa dampak AFTA terhadap perkembangan neraca perdagangan Indonesia melemah atau Indonesia menjadi negara *net-importer/net loser* (Sodikin, Dampak AFTA terhadap Perekonomian Indonesia, 2005).

Medio 2008, dunia kembali diguncang krisis ekonomi global yang berawal dari lesunya perekonomian Amerika Serikat karena masalah *subprime mortgage*-nya¹. Mengingat besarnya peran Amerika Serikat dalam perekonomian dunia, pengaruh krisis tersebut dirasakan oleh sebagian besar negara.

Daryati, dkk mencatat bahwa dampak langsung krisis global ini dapat dilihat pada kerugian bank berskala global seperti Citigroup dan HSBC, serta jatuhnya lembaga-lembaga keuangan besar dunia seperti Lehman Brothers dan AIG. Dampak tidak langsung dapat dilihat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Likuiditas di pasar modal dan perbankan global sangat rendah yang akan diiringi dengan penarikan dana, khususnya dari *emerging markets*, baik dana dalam bentuk portofolio saham, obligasi maupun pinjaman dalam valuta asing. Jika hal tersebut terjadi, maka pendanaan dalam valuta asing akan sangat sulit didapat dan menjadi mahal.
2. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi AS sebesar 2,0 persen pada tahun 2007 diperkirakan oleh The Fed akan mengalami perlambatan menjadi 1,3 persen di tahun 2008. Sementara itu, tingkat inflasi AS yang mencapai 2,9 persen pada tahun 2007 diperkirakan meningkat menjadi 4,0 persen di tahun 2008 dan inflasi di Eropa diperkirakan meningkat dari 2,1 persen menjadi 3,6 persen.

¹ *Subprime Mortgage* adalah paket kredit kepemilikan rumah yang ditujukan untuk orang-orang 'miskin' Amerika. Orang 'miskin' yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki rating kredit buruk – antara lain para penunggak tagihan kartu kredit dan tagihan kredit kendaraan bermotor (DAPS Online, 2009).

3. Penurunan permintaan impor akan terjadi akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Kondisi ini mendorong penurunan harga komoditas global, sehingga akan menekan perekonomian negara-negara berkembang terutama yang berbasis pada ekspor komoditas.

Walaupun terjadi di AS, dampak krisis keuangan global juga dirasakan oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah seberapa kuat fundamental perekonomian Indonesia dalam menghadapi krisis keuangan global tersebut.

Analog dengan dampak krisis 1998, kondisi ketenagakerjaan Indonesia ke depan bisa jadi terkena dampak yang cukup serius terutama pada sektor-sektor yang ketergantungannya dengan luar negeri cukup tinggi. Untuk itu perencanaan ketenagakerjaan yang matang mutlak disiapkan agar Indonesia tetap *survive*.

Strategi utama mengatasi pengangguran adalah penciptaan kesempatan kerja. Secara teoritis, ada tiga cara pokok untuk menciptakan kesempatan kerja atau berusaha dalam jangka panjang (*Rucker, 1985*). *Cara pertama* adalah dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk yang diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan sisi penawaran tenaga kerja. Akan tetapi cara ini tidak aplikatif bagi Indonesia karena angka kelahiran memang tidak relatif rendah dan dampaknya terhadap pertumbuhan tenaga kerja kurang signifikan dalam jangka pendek. *Cara kedua* adalah dengan meningkatkan intensitas pekerja dalam menghasilkan output (*labour intensity of output*). Dalam jangka panjang, cara ini tidak selalu berhasil karena tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. *Cara ketiga* adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Cara ini bukan tanpa kualifikasi karena secara empiris terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak terdapat hubungan otomatis atau keniscayaan, tetapi justru tantangannya menjadi riil, karena hubungan yang tidak otomatis itu, maka peranan pemerintah menjadi strategis dan krusial untuk merancang strategi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga "ramah" terhadap ketenagakerjaan (*employment - friendly growth*).

Jawaban atas permasalahan bagaimana mewujudkan pertumbuhan yang ramah terhadap ketenagakerjaan ditawarkan oleh Stern (2002) yang menekankan bagaimana menciptakan iklim investasi yang baik bagi penduduk dan dunia usaha. Ini sejalan dengan prioritas keprihatinan Bank Dunia yang disampaikan dalam *The World Bank's Strategic Framework Paper, WDR 2000/2002*:

“Two priority areas for Bank support to client governments: (1) Building the climate for investment, jobs, and growth, and (2) Empowering poor people and investing in their assets”

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, perlu dilakukan perencanaan ketenagakerjaan Indonesia dengan memperhitungkan pertumbuhan ekonomi sebagai *principle means* bagi pembangunan manusia berkesinambungan. Untuk itu, kajian tentang MODEL EKONOMI DAN TENAGA KERJA INDONESIA TAHUN 2009 – 2010 diharapkan dapat menjadi jawaban atas kebutuhan perencanaan tersebut.

1.2 Maksud dan Tujuan

Secara rinci, maksud dan tujuan kajian ini adalah:

- a. Memberi gambaran situasi ketenagakerjaan Indonesia saat ini termasuk jumlah serta karakteristiknya.
- b. Memperkirakan secara cermat perkiraan persediaan tenaga kerja di masa mendatang sampai dengan tahun 2010;
- c. Memprediksi angka pertumbuhan ekonomi nasional beserta agregat-agregat pokok tahun 2009 dan tahun 2010.
- d. Memperkirakan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh pertumbuhan ekonomi sebagaimana diprediksi pada butir c.
- e. Memberi gambaran tentang pengangguran di Indonesia masa lampau, saat ini, beserta ramalannya pada tahun 2009 – 2010.

1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi **Model Ekonomi dan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2009 – 2010** ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang penulisan, maksud dan tujuan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Metodologi, menguraikan metodologi, konsep tenaga kerja, alur peramalan ketenagakerjaan dan skema ketenagakerjaan.

Bab III Perekonomian Indonesia Saat Ini, menguraikan tentang gambaran perekonomian Indonesia sampai dengan tahun 2008, indikator-indikator penting seperti inflasi, ekspor-impor, nilai tukar, investasi dan suku bunga. Bab ini juga menjelaskan tentang posisi Indonesia dalam perekonomian dunia.

Bab IV Ketenagakerjaan Indonesia Saat Ini dan Proyeksi Angkatan Kerja, menguraikan tentang situasi kependudukan dan angkatan kerja, member gambaran tentang kualitas sumber daya manusia, penciptaan kesempatan kerja, serta proyeksi angkatan kerja.

Bab V Prediksi Pertumbuhan Ekonomi dan Perkiraan Permintaan Tenaga Kerja Indonesia 2009-2010, menguraikan prediksi perekonomian Indonesia tahun 2009 – 2010 dengan pendekatan Model Ekonometrik. Prediksi ini akan digunakan sebagai dasar dalam memprediksi permintaan tenaga kerja tahun 2009 – 2010 yang dalam bab ini diuraikan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja dengan model ekonometrik, pendekatan model elastisitas, dan pendekatan model input-output.

Bab VI Pengangguran, menguraikan tentang gambaran pengangguran sampai dengan tahun 2008, serta ramalan tingkat pengangguran tahun 2009 – 2010.

Bab VII Studi Lapangan, mengemukakan tentang hasil penelusuran kondisi perekonomian dan ketenagakerjaan serta prospeknya pada masa yang akan datang di beberapa provinsi atau kota objek penelitian. Temuan-temuan yang disampaikan dalam bab ini

merupakan output dari Focus Group Discussion (FGD) Model Perekonomian yang dilaksanakan di provinsi/kota objek penelitian tersebut.

Bab VIII Kesimpulan, merupakan intisari dari kajian model ekonomi dan tenaga kerja beserta temuan-temuan pentingnya.

<http://www.bps.go.id>

2 METODOLOGI

2.1 Pengertian Dasar, Konsep dan Definisi

2.1.1 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan jumlah lapangan kerja dalam satuan orang yang dapat disediakan oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi dan disebut kebutuhan kerja. Kebutuhan tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas, tapi juga kualitas yang meliputi pendidikan dan keahlian. Tidak semua tenaga kerja memiliki jam kerja normal. Mereka yang tidak memiliki jam kerja normal, kebutuhan tenaga kerja dalam analisis-analisis tertentu dinyatakan dalam satuan ekuivalen pekerja penuh (*full time worker equipment*). Satu ekuivalen pekerja penuh adalah 35 jam kerja per minggu, namun ada juga yang menggunakan 40 jam per minggu. Setiap sektor biasanya memiliki jumlah jam kerja yang berbeda. Oleh karena itu, akan lebih baik bila digunakan normatif yang berbeda antar sektor.

2.1.2 Model dan Teknik Kesempatan Kerja

Model dan teknik kesempatan kerja adalah model yang menggambarkan prospek dan perkembangan kesempatan kerja pada masa yang akan datang serta implikasinya pada jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Model dan teknik kesempatan tenaga kerja merupakan sejumlah alternatif yang ditawarkan untuk memperkirakan (proyeksi) kebutuhan tenaga kerja di masa yang akan datang, misal menjelang era perdagangan bebas.

2.1.3 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan produk neto barang dan jasa (nilai produksi - biaya antara) yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produksi dalam batas wilayah suatu negara. Dalam pengertian sektoral, PDB merupakan penjumlahan dari nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh sektor ekonomi, yang dalam penggolongan besarnya terdiri dari

1. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas, air bersih
5. Bangunan/konstruksi
6. Perdagangan, hotel, dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

Dari segi penerima pendapatan, PDB didefinisikan pula sebagai nilai balas jasa yang diterima oleh seluruh faktor-faktor produksi (buruh/karyawan, modal, tanah dan kewiraswastaan) karena keikutsertaannya dalam kegiatan produksi di suatu sektor. Oleh sebab itu komponen PDB terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha (bunga, sewa dan keuntungan), penyusutan dan pajak tak langsung.

Dari segi barang dan jasa, PDB (nilai tambah) sebenarnya merupakan nilai yang ditambahkan kepada nilai barang dan jasa yang dihasilkan setelah memperhitungkan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Dari segi penggunaannya, PDB dapat pula didefinisikan sebagai penjumlahan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga (PC), pengeluaran konsumsi pemerintah (GC), pembentukan modal tetap (I), perubahan stok (S) dan ekspor neto (ekspor (EX) - impor (IM)). Sehingga persamaan PDB di atas adalah

$$Y = PC + GC + I + S + (EX-IM)$$

Selanjutnya pengertian mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hampir sama dengan PDB, hanya penghitungannya mencakup wilayah provinsi/kabupaten.

2.1.4 Pembentukan Modal Tetap (PMT)

Pembentukan modal tetap (*fixed capital formation*) merupakan salah satu komponen penggunaan PDB/PDRB yang juga merupakan variabel penting, di samping *capital stock*. Pembentukan modal tetap adalah besarnya pembelian dan pengadaan barang-barang modal pada tahun berjalan. Secara teoritis pembentukan modal merupakan selisih antara *capital stock* tahun berjalan dengan *capital stock* tahun sebelumnya, setelah diperhitungkan penyusutan yang terjadi pada tahun berjalan. Pembentukan modal yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi dalam negeri (domestik).

Cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut:

- a. Barang modal baru dalam bentuk konstruksi, mesin-mesin, alat angkutan dan perlengkapan, yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.
- b. Biaya untuk perubahan dan perbaikan berat barang-barang modal yang akan meningkatkan produktivitas atau memperpanjang umur pemakaian.
- c. Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, perluasan areal hutan dan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- d. Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahan susu, pengangkutan dan sebagainya, tidak termasuk tenak untuk dipotong.
- e. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta dan barang-barang modal bekas.

2.1.5 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi merupakan sejumlah orang yang ikut serta dalam kegiatan produksi pada masing-masing sektor ekonomi yang antara lain meliputi : karyawan/pegawai pada perusahaan-perusahaan, personil ABRI, pegawai pemerintah, pekerja pada lembaga/yayasan sosial, pekerja atau buruh di sektor pertanian, industri dan sebagainya.

Untuk memudahkan pemahaman data tenaga kerja yang dipakai di Indonesia, beberapa konsep dan definisi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan perlu diperkenalkan. Konsep dan definisi ini juga digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh BPS, yaitu

- a. Penduduk Usia Kerja, adalah mereka yang berdasarkan golongan umurnya sudah bisa diharapkan untuk mampu bekerja. Di Indonesia digunakan batasan umur 15 tahun sebagai batas dianggap mulai bisa bekerja. Jadi penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun dan lebih.
- b. Angkatan Kerja, adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Termasuk juga ke dalam angkatan kerja adalah mereka yang sedang mempersiapkan suatu usaha, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau mereka yang tidak mencari pekerjaan dengan alasan tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Golongan angkatan kerja ini disebut juga penduduk yang aktif secara ekonomi (*economically active population*).
- c. Penduduk bukan angkatan kerja, adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak termasuk ke dalam angkatan kerja. Golongan ini secara ekonomi memang tidak aktif dan disebut *non-economically active population*. Kegiatan mereka biasanya adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya, seperti mereka yang pensiun, cacat jasmani, dan sebagainya.
- d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. TPAK biasanya diperkirakan masing-masing untuk jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan golongan umur.
- e. Pekerja, adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam sehari dalam seminggu yang lalu. Bekerja satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus.
- f. Penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, adalah penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara sedang tidak bekerja. Termasuk

golongan ini adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu sebelum pencacahan tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti sakit, cuti, mogok, menunggu pekerjaan berikutnya dan sebagainya.

- g. Pengangguran terbuka, terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan. Untuk tahun 2001 ditambahkan juga dengan mereka yang sedang mempersiapkan suatu usaha, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau mereka yang tidak mencari pekerjaan dengan alasan tidak mungkin memperoleh pekerjaan
- h. Penduduk yang mencari pekerjaan, adalah penduduk yang :
 - i. Belum pernah bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan
 - ii. Sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan.
 - iii. Dibeastugaskan baik akan dipanggil kembali atau tidak tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan
- i. Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.
- j. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, adalah tingkat sekolah tertinggi yang pernah diikuti selama belajar sampai kelas terakhir dengan mendapatkan tanda tamat belajar (ijazah) baik dari sekolah negeri maupun swasta.

2.1.6 Tabel Input Output (I-O)

Tabel Input-Output (I-O) sebagaimana dijelaskan dalam buku Teknik Penyusunan Input-Output (2000) pada dasarnya merupakan sistem penyajian data statistik dalam bentuk matriks tentang transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang terjadi di suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Besarnya ketergantungan suatu sektor tertentu terhadap sektor yang lain ditentukan oleh input yang digunakan dalam proses produksi maupun besarnya output yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana output dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh input yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya. Namun demikian,

tabel I-O belum mampu memberikan informasi tentang persediaan dan arus barang dan jasa secara rinci menurut komoditi. Akan tetapi dengan segala keterbatasannya, tabel I-O tetap merupakan sumber informasi yang komprehensif dalam melakukan berbagai analisis ekonomi.

Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel I– O harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu:

- a. Keseragaman (*homogeneity*), yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output (barang dan jasa) dengan struktur input tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda.
- b. Kesebandingan (*proportionality*), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan.
- c. Penjumlahan (*additivity*), yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Tabel 2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output

| | |
|---|---|
| I (n x n) Transaksi antar sektor/kegiatan | II (n x m) Permintaan akhir dan impor |
| III (p x n) Input primer | IV (p x m) |

Kerangka umum tabel I-O di atas terdiri dari 4 kuadran. Tetapi dalam penyusunannya kuadran IV tidak disajikan. Kuadran IV memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu Tabel I-O disusun, maka pada Tabel 2.2 disajikan contoh Tabel I-O untuk sistem perekonomian yang dari tiga sektor produksi, yaitu sektor 1, 2 dan 3.

Tabel 2.2 Tabel Input-Output Untuk Sistem Perekonomian Dengan Tiga Sektor Produksi

| Struktur Input | | | Alokasi Output | | Permintaan Antara | | | Permintaan Akhir | Jumlah Output |
|----------------|-----------------|---|-----------------|----------|-------------------|-------|-------|------------------|---------------|
| | | | Sektor Produksi | | | | | | |
| | | | 1 | 2 | 3 | | | | |
| Input Antara | Sektor Produksi | 1 | x_{11} | x_{12} | x_{13} | F_1 | X_1 | | |
| | | 2 | x_{21} | x_{22} | x_{23} | F_2 | X_2 | | |
| | | 3 | x_{31} | x_{32} | x_{33} | F_3 | X_3 | | |
| Input Primer | | | V_1 | V_2 | V_3 | | | | |
| Jumlah Input | | | X_1 | X_2 | X_3 | | | | |

Isian sepanjang baris pada Tabel 2.1 memperlihatkan bagaimana output dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan antara adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk proses lebih lanjut pada sektor produksi. Sedangkan permintaan akhir adalah permintaan untuk konsumsi akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor.

Isian sepanjang kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor. Input primer sering disebut nilai tambah yang terdiri dari upah/gaji, surplus usaha (sewa tanah, bunga neto, dan keuntungan), penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung neto.

Berdasarkan cara pengisian angka-angka ke dalam sistem matriks, maka dapat dilihat bahwa angka-angka setiap sel pada tabel tersebut memiliki makna ganda. Angka dari suatu sel pada transaksi antara, misalnya x_{12} . Jika dilihat menurut baris maka angka tersebut menunjukkan besarnya output sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Sedangkan jika dilihat menurut kolom, maka x_{12} menunjukkan besarnya input yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1.

Dari gambaran tersebut tampak bahwa penyusunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang saling mengait dari berbagai kegiatan antar sektor. Sebagai ilustrasi dapat diamati proses pengalokasian output pada Tabel 2.1. Output sektor 1 pada tabel tersebut adalah sebesar X_1 dan didistribusikan sepanjang baris sebesar x_{11} ,

x_{12} , dan x_{13} masing-masing untuk memenuhi permintaan antara sektor 1, 2 dan 3, sedangkan sisanya sebesar F_1 digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Begitu juga dengan output sektor 2 dan 3 masing-masing sebesar X_1 dan X_3 , dapat dilihat dengan cara yang sama dalam proses pengalokasian output sektor 1. Alokasi output pada masing-masing sektor tersebut dalam bentuk persamaan arjabar dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 &= X_1 \\x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 &= X_2 \\x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 &= X_3\end{aligned}$$

Atau dalam bentuk persamaan umum dapat dituliskan sebagai

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i, \text{ untuk semua } i = 1, 2, 3$$

dimana

x_{ij} : output sektor i yang digunakan untuk sektor j

F_i : permintaan terakhir terhadap sektor i

X_i : jumlah output sektor i

Apabila angka-angka dibaca menurut kolom, khususnya pada transaksi antara, maka angka pada kolom (sektor) tertentu menunjukkan berbagai input yang diperlukan dalam proses produksi pada sektor tersebut. Apabila Tabel 2.1 digunakan sebagai ilustrasi, maka persamaan aljabar untuk input yang digunakan oleh masing-masing sektor dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}x_{11} + x_{21} + x_{31} + V_1 &= X_1 \\x_{21} + x_{22} + x_{32} + V_2 &= X_2 \\x_{13} + x_{23} + x_{33} + V_3 &= X_3\end{aligned}$$

Atau dalam bentuk persamaan umum dapat dituliskan sebagai

$$\sum_{i=1}^3 x_{ij} + V_j = X_j, \text{ untuk semua } j = 1, 2, 3$$

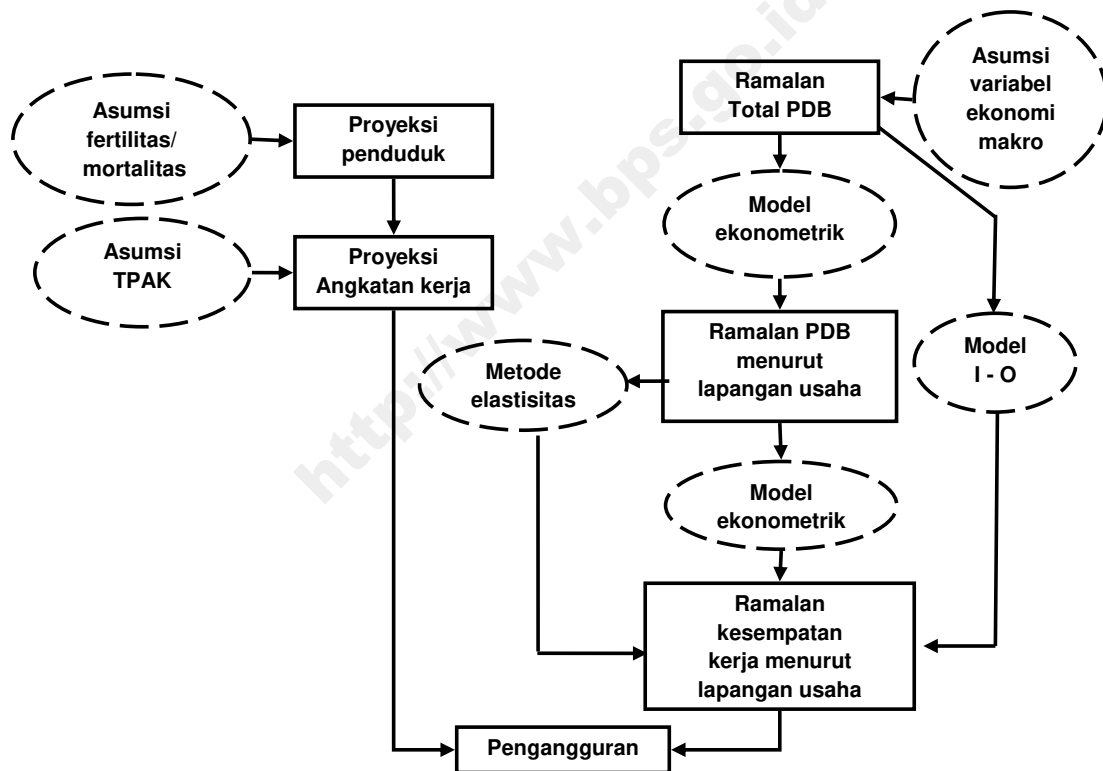
dimana V_j adalah nilai tambah atau input primer sektor j .

Persamaan-persamaan tersebut merupakan persamaan dasar yang sangat penting, khususnya untuk melakukan analisis perekonomian dengan model input-output.

2.2 Kerangka Pemikiran

Jumlah pengangguran dapat dihitung dengan cara mencari selisih antara banyaknya kesempatan kerja yang tersedia dengan banyaknya angkatan kerja yang ada. Untuk meramalkan banyaknya pengangguran di masa yang akan datang, maka dibutuhkan data-data ramalan kesempatan kerja dan proyeksi angkatan kerja. Prosedur untuk mendapatkan data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Peramalan Persediaan dan Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: Model Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja, Sodikin Baidowi, 2006

Prosedur di atas dapat dipandang dari dua sisi. Sisi permintaan tenaga kerja (kanan) dan sisi penawaran tenaga kerja (kiri). Sisi permintaan memberikan konsekuensi tersedianya kesempatan kerja. Kesempatan kerja diramalkan dengan menentukan nilai ramalan total

PDB dengan mengasumsikan nilai dari beberapa variabel ekonomi makro. Selanjutnya meramalkan besarnya PDB menurut lapangan usaha dengan menggunakan model ekonometrik dari ramalan total PDB. Hal ini dilakukan untuk memperoleh ramalan kesempatan kerja menurut lapangan usaha guna mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja di setiap lapangan usaha. Untuk mendapatkan ramalan kesempatan kerja dari ramalan PDB menurut lapangan usaha dapat digunakan dua cara, yaitu dengan model ekonometrik atau metode elastisitas. Selain itu, ramalan kesempatan kerja menurut lapangan usaha dapat diperoleh dari ramalan total PDB dengan menerapkan prinsip model I-O.

Pada sisi penawaran, banyaknya persediaan tenaga kerja di masa yang akan datang diprediksikan jumlahnya melalui proyeksi angkatan kerja. Angka proyeksi tersebut diperoleh dari persamaan model yang menghubungkan asumsi TPAK dan jumlah penduduk.

2.3 Penghitungan Ramalan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam laporan penghitungan perkiraan besarnya pertumbuhan ekonomi di masa mendatang digunakan model ekonometrika persamaan-persamaan simultan. Model ini telah digunakan oleh BPS sejak tahun 1994 bekerja sama dengan *Institute of Developing Economic* (IDE).

Pada dasarnya model ini menggunakan teknik regresi simultan atas sisi penggunaan. Komponen sisi penggunaan terdiri atas total penggunaan, konsumsi swasta, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, impor dan ekspor. Berikut ini adalah notasi variabel dan deflator yang digunakan.

| | | |
|-----|---|-------------------------------|
| GDP | = | Produk Domestik Bruto (PDB) |
| PC | = | Konsumsi Rumah Tangga |
| GC | = | Konsumsi Pemerintah |
| TCF | = | Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| EX | = | Ekspor barang dan jasa |
| IM | = | Impor barang dan jasa |

| | | |
|---------|---|---|
| S | = | Perubahan Stok |
| CRATE | = | <i>Consumption Rate</i> / suku bunga konsumsi |
| IRATE | = | <i>Investment Rate</i> / suku bunga investasi |
| IC | = | <i>Investment Credit</i> / kredit investasi |
| MEQ | = | Impor peralatan |
| MONE | = | Uang beredar dalam arti sempit (kartal dan giral) |
| PGDP | = | Deflator PDB |
| PIM | = | Deflator Impor |
| PXNO | = | Deflator Ekspor Non Migas |
| Y JPN | = | PDB Jepang |
| Y USA | = | PDB USA |
| ER | = | <i>Exchange Rate</i> /Nilai Tukar |
| XO | = | Ekspor Migas (riil) |
| XNO | = | Ekspor Non Migas (riil) |
| P-Rice | = | Harga Beras |
| P-Gasol | = | Harga Minyak/Bensin |
| YI-YIX | = | NTB sektor 1- sektor 9 |
| LI-LIX | = | Tenaga kerja di sektor 1 - sektor 9 |

Dari model tersebut diperoleh PDB menurut komponen penggunaan yang meliputi:

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- Pengeluaran konsumsi pemerintah
- Pembentukan modal tetap
- Perubahan stok
- Ekspor dan impor barang-barang dan jasa-jasa

Pada tahap selanjutnya hasil penghitungan perkiraan besarnya pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDB penggunaan tersebut di-*break down* (didekomposisi) menurut kelompok lapangan usaha. Kelompok lapangan usaha yang dicakup meliputi:

- Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
- Pertambangan dan penggalian

- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, air bersih
- e. Bangunan/konstruksi
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

2.4 Penghitungan Proyeksi Angkatan Kerja

Total angkatan kerja selalu merupakan bagian dari penduduk sehingga kita dapat mendefinisikan angka partisipasi angkatan kerja total (LFPR) sebagai banyaknya orang dalam angkatan kerja dibagi penduduk,

$$LFPR(t) = LF(t) / POP(t)$$

dimana LFPR (t) adalah jumlah LFPR dalam periode t dan LF (t) adalah jumlah angkatan kerja pada waktu t. Total LFPR hampir sama dengan CBR dan CDR, kecuali jika kita menggunakan penduduk sekarang sebagai denominator bukan rata-rata penduduk sekarang dan masa lalu karena kita menjelaskan angkatan kerja pada waktu t, bukan perubahan yang terjadi selama periode 5-tahunan antara waktu t-5 dan t.

Cukup sederhana untuk memperhitungkan struktur umur dan jenis kelamin angkatan kerja dengan menggunakan angka partisipasi angkatan kerja menurut umur dan jenis kelamin, dimana

$$LFPR(i, j, t) = LF(i, j, t) / POP(i, j, t)$$

merupakan LFPR untuk survey yang berjenis kelamin j dalam kelompok umur i. Karena total angkatan kerja merupakan penjumlahan angkatan kerja untuk setiap jenis kelamin dalam 12 kelompok umur 10-14 sampai 65+.

$$LF(t) = \sum_{i,j} LF(i, j, t)$$

Kita dapat menuliskan total angkatan kerja dalam komponen distribusi penduduk, yaitu

$$LF(t) = \sum_{i,j} LFPR(i, j, t) * POP(i, j, t)$$

Tingkat partisipasi angkatan kerja distandarkan (SLFPR) dibuat dengan menggunakan distribusi penduduk periode awal bersama dengan angka partisipasi sekarang untuk menghitung analog total angka partisipasi angkatan kerja,

$$SLFR(T) = \left(\sum_{i,j} LFPR(i, j, t) * POP(i, j, 0) \right) / POP(0)$$

Oleh karena itu, perubahan LFPR sepanjang waktu akan berpengaruh sedikit terhadap angka aktivitas.

2.5 Penghitungan Ramalan Kesempatan Kerja

Dalam penghitungan perkiraan besarnya kesempatan kerja atau perkiraan kebutuhan tenaga kerja terdapat beberapa model, yaitu model keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan ketenagakerjaan, model elastisitas, dan model input-output.

Untuk keperluan ini, maka digunakan juga hasil penghitungan perkiraan pertumbuhan ekonomi, sehingga nantinya tidak saja diketahui besarnya atau jumlah kebutuhan tenaga kerja, namun dapat pula diketahui besarnya tenaga kerja yang dirinci ke dalam sektor-sektor lapangan usaha.

2.5.1 Model Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketenagakerjaan

Perkembangan struktur perekonomian suatu negara yang berubah cepat serta adanya saling ketergantungan yang erat di antara variabel-variabel makro ekonomi, sangat dominan perannya dalam menentukan bagaimana arah pertumbuhan ekonomi suatu negara di masa mendatang. Hal ini jelas memerlukan suatu pandangan yang menyeluruh dan sistematis tentang bagaimana terjadinya interaksi hubungan diantara variabel-variabel ekonomi nasional tersebut.

Untuk itu, dalam laporan ini disajikan analisis keterkaitan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel tenaga kerja secara simultan. Berdasarkan model ini, tentu dapat juga dimanfaatkan untuk membuat simulasi kebijakan ekonomi yang berdampak terhadap perubahan daya serap tenaga kerja di Indonesia.

Secara khusus, tujuan utama dari penulisan model ini adalah

1. Menjelaskan bagaimana karakteristik-karakteristik utama dari perekonomian Indonesia dapat diterjemahkan dalam suatu model makro ekonometrik.
2. Melakukan simulasi terhadap variabel kebijakan, yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk kemudian diamati dampaknya terhadap daya serap tenaga kerja Indonesia.

Adapun model yang dibangun, tersusun dalam tiga blok (kelompok variabel ekonomi dan tenaga kerja), yaitu

- a. Blok agregat pengeluaran dan penawaran terdiri dari 13 persamaan stokastik,
- b. Blok harga terdiri atas 4 persamaan stokastik, dan
- c. Blok tenaga kerja memuat 9 persamaan stokastik.

Model ini menggunakan data tahunan periode 2000-2008, dan data riil yang diukur adalah menggunakan tahun dasar 2000.

Struktur Model

Pada sub-bagian ini, disajikan struktur model yang menggambarkan perilaku variabel makro ekonomi Indonesia, kemudian akan dijelaskan mengenai keterkaitan hubungan variabel tenaga kerja terhadap variabel ekonomi yang lebih dahulu telah tersusun.

Dari Produk Domestik Bruto (PDB) menurut sisi penggunaan, empat (4) persamaan stokastik yang dipakai adalah

- a. Konsumsi rumah tangga
- b. Pembentukan modal rumah tangga
- c. Impor
- d. Ekspor non migas.

Sedangkan pada sisi penawaran, ada dua (2) persamaan stokastik yang dipakai yakni

- a. Nilai tambah bruto (NTB) sektor primer dan
- b. NTB sektor sekunder

Untuk blok harga, persamaan stokastik yang dipakai adalah

- a. Deflator PDB,
- b. Deftator konsumsi rumah tangga, dan
- c. Angka inflasi

Sementara pada blok tenaga kerja, terdiri atas

- a. Persamaan stokastik tenaga kerja primer,
- b. Persamaan stokastik tenaga kerja sekunder, dan
- c. Persamaan stokastik tenaga kerja tersier.

Detail dari variabel yang terpilih dalam tiap-tiap persamaan, adalah sebagai berikut.

1. Blok agregat pengeluaran dan penawaran

$$\begin{aligned} \text{PC} &= f(\text{GDP}, \text{LAG1.PC}, \text{CRATE}) \\ \text{TCF} &= f(\text{GDP}, \text{IRATE}, \text{IC/PGDP}) \\ \text{IC} &= f(\text{IRATE}, \text{LAG1.GDP}, \text{DUM.1998}) \\ \text{M1GDP} &= \text{MONE/GDP} \\ \text{IM} &= f(\text{GDP}, \text{LAG1.IM}, \text{PIM}, \text{DUM.1998}) \\ \text{XNO} &= f(\text{YJPN}, \text{YUSA}, \text{PXNO}, \text{IM}, \text{ER}) \\ \text{YI} &= f(\text{LAG1.YI}, \text{DUM.1998}, \text{GDP}) \\ \text{YII} &= f(\text{LAG1.YII}, \text{EX}, \text{DUM.1998}) \\ \text{YIII} &= f((\text{EX-IM}), \text{LAG1.YIII}, \text{GDP}, \text{DUM.1998}, \text{DUM.2008}) \\ \text{YIV} &= f(\text{GDP}, \text{LAG1.YIV}) \\ \text{YV} &= f(\text{LAG1.YV}, \text{TCF}, \text{DUM.1998}) \\ \text{YVI} &= f((\text{YI}, \text{YIII}), \text{LAG1.YVI}) \\ \text{YVII} &= f((\text{YI}, \text{YII}, \text{YIII}, \text{YVI}), \text{LAG1.YVII}, \text{P_GASOL}, \text{P_SOLAR}) \\ \text{YVIII} &= f(\text{GDP}, \text{LAG1.TCF}) \\ \text{YIX} &= f(\text{GDP}, \text{LAG1.YIX}) \end{aligned}$$
2. Blok Harga

$$\text{PGDP} = f(\text{M1GDP}, \text{P_RICE}, \text{P_GASOL}, \text{ER})$$

$$PPC = f(PGDP)$$

$$PIM = f(PGDP, ER, DUM)$$

$$PEX = f(PGDP, ER)$$

3. Blok Tenaga Kerja

$$LI = f(YI, LAG1.LI, DUM.1995, DUM.1998)$$

$$LII = f(YII, LAG1.LII, DUM.2004)$$

$$LIII = f(YIII, MEQ, DUM.1994)$$

$$LIV = f(YIV, LAG1.LIV)$$

$$LV = f(YV, LAG1.LV)$$

$$LVI = f(YVI, LAG1.LVI)$$

$$LVII = f(YVII, LAG1.LVII)$$

$$LVIII = f(YVIII, LAG1.LVIII)$$

$$LIX = f(YIX, LAG1.LIX)$$

2.5.2 Model Elastisitas Tenaga Kerja

Elastisitas tenaga kerja (*employment elasticity*) merupakan rasio antara perubahan atau pertumbuhan kesempatan kerja (dalam persentase) dengan pertumbuhan PDRB (dalam persentase).

$$Ei = \frac{Rli}{Ryi}$$

$$Rli = \{(Lin / Lio)^{1/n} - 1\} \times 100$$

$$Ryi = \{(Yin / Yio)^{1/n} - 1\} \times 100$$

dimana

Ei = Elastisitas tenaga kerja sektor-i

Rli = Laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor-i pertahun (%)

Ryi = Laju pertumbuhan ekonomi (PDB) sektor-i tahunan (%)

Li = Jumlah kesempatan kerja sektor-i.

Yi = PDB sektor-i

n & o = Masing-masing menunjukkan tahun n dan o

Apabila laju pertumbuhan ekonomi sektor- i (R_{yi}) per tahun dapat ditentukan, maka laju pertumbuhan kesempatan kerja (R_{li}) dapat dihitung atau $R_{lit} = E_i \times R_{yit}$. Kemudian dengan menggunakan laju kesempatan kerja tersebut dapat ditentukan besarnya kesempatan kerja sektor- i pada tahun t atau $L_{it} = L_{io} \times R_{lit}$.

Model elastisitas ini bersifat dinamis, walaupun variabel-variabel yang digunakan tidak terlalu banyak. Demikian juga dari segi data yang tersedia, dapat mendukung implementasi dari model elastisitas ini. Kelemahan dari model ini adalah masih mendasarkan pada asumsi bahwa perubahan atau pertumbuhan jumlah kesempatan kerja semata-mata disebabkan oleh perubahan PDB. Kenyataannya, kenaikan PDB dapat saja berpengaruh hanya pada penambahan jumlah jam kerja pekerja tanpa harus menambah jumlah pekerjanya, atau dapat juga berpengaruh pada peningkatan kapasitas kapital terpasang, bukan pada jumlah pekerja.

2.5.3 Model Input Output (I-O)

Dasar pemikiran penggunaan model input-output dalam perencanaan kebutuhan tenaga kerja adalah bahwa permintaan akhir efektif (*effective final demand*) mempunyai pengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja di berbagai sektor produksi. Penciptaan kesempatan kerja tersebut bersifat langsung (*direct impact*) terhadap sektor-sektor yang mendukung peningkatan produksi pada sektor pertama.

Instrumen dasar yang digunakan dalam model input-output adalah *inverse matrix* (Matriks Leontief) yang diturunkan dari suatu Tabel Input-Output. Dalam notasi matriks, matriks Leontief tersebut adalah $(I - A)^{-1}$, dimana I = matriks identitas (*identity matrix*) dan A = matriks koefisien input antara, dimana selnya a_{ij} menunjukkan koefisien input antara sektor j dari input yang berasal dari produksi sektor i ($a_{ai} = X_{ij} / X_j$). Untuk mengukur pengaruh permintaan akhir terhadap produksi sektor-sektor dalam negeri secara lebih tepat, serta untuk memudahkan simulasi penggunaan model, maka matriks

$(I - A)^{-1}$ biasanya dimodifikasi menjadi $(I - A^d)^{-1}$ dimana A^d = matriks koefisien input domestik dan selnya $a_{ij}^d = X_{ij}^d / X_j$, dalam hal ini X_{ij}^d adalah input antara sektor j yang berasal dari produksi dalam negeri sektor i dan X_j adalah output (produksi) sektor j.

Dengan menggunakan instrumen matriks di atas, kemudian dapat dibuat model persamaan dasar $X = (I - A^d)^{-1} F^d$, dimana X = matriks vektor output, $(I - A^d)^{-1}$ = matriks Leontief, selanjutnya disebut matriks pengganda output (*output multiplier matrix*) dan F^d = matriks vektor permintaan akhir. Selanjutnya dalam bentuk persamaan di atas dapat ditulis

$$\begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_i \\ \vdots \\ X_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & \cdots & b_{1j} & \cdots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \cdots & b_{2j} & \cdots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{i1} & b_{i2} & \cdots & b_{ij} & \cdots & b_{in} \\ \vdots & \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \cdots & b_{nj} & \cdots & b_{nn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} F_1^d \\ F_2^d \\ \vdots \\ F_i^d \\ \vdots \\ F_n^d \end{bmatrix}$$

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d$$

Permintaan akhir domestik (F^d) dalam struktur perekonomian makro terdiri dari permintaan konsumsi baik konsumsi rumah tangga maupun pemerintah, pembentukan modal dan ekspor. Oleh karena itu analisis terpisah dapat dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing komponen permintaan di atas terhadap output dan kesempatan kerja sektoral. Selanjutnya apabila C_i merupakan koefisien tenaga kerja sektor i, $c_i = L_i / X_i$ di mana L_i = jumlah kesempatan kerja sektor i dan X_j = output sektor j, maka dapat dibuat matriks untuk kesempatan kerja sebagai berikut.

$$L = C(I - A^d)^{-1} F^d,$$

dimana L = matriks vektor kesempatan kerja dan C = matriks pengganda kesempatan kerja dengan selnya $c_i = L_i / X_i$. Selanjutnya $C(I - A^d)^{-1}$ disebut matriks pengganda kesempatan kerja (*employment multiplier matrix*). Persamaan terakhir ini merupakan

instrumen (model) input-output bagi kebutuhan tenaga kerja. Model ini baru bisa dikembangkan dan diimplementasikan jika di tingkat provinsi telah dapat disusun tabel Input-Output sebagai kerangka dasarnya.

2.5.3.1 Dampak Output

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir dan output tersebut. Artinya jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu, output justru yang menentukan besarnya permintaan akhir.

Sesuai dengan uraian pada bab sebelumnya, output dalam model I-O dapat dihitung dengan rumus:

$$XFT = (I - A)^{-1} (F - M) \quad \dots \quad (1)$$

atau

$$XFD = (I - A^d)^{-1} F^d \quad \dots \quad (2)$$

Rumusan ini sekaligus mencerminkan bahwa pembentukan output (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir (F-M) atau F^d .

Output yang terbentuk sebagai akibat dari dampak seluruh permintaan akhir (XFT) akan sama dengan output yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik (XFD). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah XFD.

Penggunaan persamaan (1) dan (2) tersebut antara lain adalah untuk menghitung porsi output yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan output yang terbentuk akibat dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

Persamaan (1) dan (2) yang masih bersifat umum tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa formula sesuai dengan banyaknya komponen permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302),

pembentukan modal tetap (303), perubahan stok (304) dan ekspor barang dan jasa (305+306). Andaikan persamaan (2) digunakan dalam analisis, maka pengembangannya akan menjadi lima buah formula sebagai berikut.

$$X_{301} = (I - A^d)^{-1} F^d_{301}$$

$$X_{302} = (I - A^d)^{-1} F^d_{302}$$

$$X_{303} = (I - A^d)^{-1} F^d_{303}$$

$$X_{304} = (I - A^d)^{-1} F^d_{304}$$

$$X_{305+306} = (I - A^d)^{-1} F^d_{305+306}$$

dengan

$$XFD = X_{301} + X_{302} + X_{303} + X_{304} + X_{(305+306)}$$

$$X_{301} = \text{Output yang terbentuk akibat dampak pengeluaran konsumsi rumah tangga } (F^d_{301})$$

$$X_{302} = \text{Output yang terbentuk akibat dampak pengeluaran konsumsi pemerintah } (F^d_{302})$$

$$X_{303} = \text{Output yang terbentuk akibat dampak pembentukan modal tetap } (F^d_{303})$$

$$X_{304} = \text{Output yang terbentuk akibat dampak perubahan stok } (F^d_{304})$$

$$X_{305+306} = \text{Output yang terbentuk akibat ekspor } (F^d_{305+306})$$

2.5.3.2 Dampak Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan table I-O, maka hubungan antara NTB dengan output bersifat linear. Artinya kenaikan atau penurunan output akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$V = \hat{V}X$$

dengan:

V = matriks NTB

\hat{V} = matriks diagonal

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d \text{ atau } (I - A)^{-1} F$$

Lihat persamaan (1) dan (2)

Isian sel-sel diagonal \hat{V} adalah NTB sektor yang bersangkutan dibagi dengan outputnya, sedangkan sel-sel di luar diagonal adalah 0. Jadi, bentuk matriks \hat{V} adalah

$$\hat{V} = \begin{bmatrix} v_1 & \cdots & 0 & \cdots & 0 \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ 0 & \cdots & v_i & \cdots & 0 \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ 0 & \cdots & 0 & \cdots & v_n \end{bmatrix}$$

dengan

$$\hat{V} = \frac{NTB \text{ sektor } i}{Output \text{ sektor } i}$$

2.5.3.3 Dampak Kebutuhan Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja (*labor coefficient*) adalah suatu bilangan yang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran (output). Sesuai dengan pengertian ini maka koefisien tenaga kerja dapat dihitung menggunakan persamaan

$$I_i = \frac{L_i}{X_i} \quad \dots \quad (3)$$

dengan

I_i = Koefisien tenaga kerja sektor i

L_i = Jumlah tenaga kerja sektor i

$$X_i = \text{Output sektor } i$$

Koefisien tenaga kerja sektoral merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor. Semakin tinggi koefisien tenaga kerja di suatu sektor menunjukkan semakin tinggi pula daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan, karena semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Sebaliknya sektor yang semakin rendah koefisien tenaganya menunjukkan semakin rendah pula daya serap tenaganya. Koefisien tenaga kerja yang tinggi pada umumnya terjadi di sektor-sektor padat karya, sedangkan koefisien tenaga kerja rendah umumnya terjadi di sektor padat modal yang proses produksinya dilakukan dengan teknologi tinggi.

Informasi tentang koefisien tenaga kerja sektoral antara lain dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam menyusun berbagai kebijakan dan perencanaan di bidang ketenagakerjaan.

Tenaga kerja memiliki hubungan linear dengan output. Hal ini berarti bahwa naik turunnya output di suatu sektor akan berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Hubungan antara tenaga kerja dengan output sebenarnya telah digambarkan dalam rumus penghitungan koefisien tenaga kerja pada persamaan (3).

Dalam persamaan tersebut koefisien tenaga kerja dihitung dengan rumus $I_i = \frac{L_i}{X_i}$, sehingga dalam hal ini $L_i = I_i X_i$. Jika persamaan terakhir ini diuraikan untuk masing-masing sektor maka diperoleh

$$\begin{aligned} L_1 &= I_1 X_1 \\ &\vdots \\ L_i &= I_i X_i \quad \dots \quad (4) \\ &\vdots \\ L_n &= I_n X_n \end{aligned}$$

Dalam bentuk matriks, persamaan (4) dapat dituliskan sebagai

$$L = \hat{L}X \quad \dots \quad (5)$$

dengan

L = Matriks jumlah tenaga kerja

$$\hat{L} = \begin{bmatrix} I_i & \cdots & 0 & \cdots & 0 \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ 0 & \cdots & I_i & \cdots & 0 \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ 0 & \cdots & 0 & \cdots & I_n \end{bmatrix}$$

X = Output

Sementara itu sebelumnya telah dikemukakan pula bahwa output yang sebagai akibat permintaan akhir dapat dihitung dengan

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d$$

Sehingga jika persamaan ini disubstitusikan ke dalam persamaan (5) akan diperoleh

$$L = \hat{L}(I - A^d)^{-1} F^d$$

dengan

L = Kebutuhan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh permintaan akhir

\hat{L} = Matriks diagonal koefisien tenaga kerja

$(I - A^d)^{-1} F^d$ = Output yang dipengaruhi permintaan akhir

2.6 Penghitungan Pengangguran

Besarnya pengangguran terbuka selama kurun waktu 1990 sampai 2008 dapat diperoleh dari data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 1990 sampai 2008, namun besarnya pengangguran di masa mendatang dapat diperoleh dari besarnya *mismatch* antara hasil proyeksi angkatan kerja dan proyeksi kesempatan kerja/permintaan tenaga kerja.

2.7 Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik yaitu meliputi data hasil Sensus Penduduk tahun 2000 dan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2000 sampai 2008. Selain itu data juga berasal dari sumber lainnya yaitu Bank Indonesia, Bank Dunia, dan OECD.

<http://www.bps.go.id>

3 PEREKONOMIAN INDONESIA SAAT INI

3.1 Perekonomian Indonesia

3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi dalam kurun 2004 – 2008, berkisar antara 5,97 sampai dengan 6,87 persen per tahun. Semua sektor ekonomi juga menikmati laju pertumbuhan positif dalam kurun tersebut, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalan yang sempat mengalami kontraksi pada tahun 2004.

Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2004-2008 (Persen)

| Lapangan Usaha | 2004 | 2005 | 2006 | 2007* | 2008** |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian | 2,82 | 2,72 | 3,36 | 3,43 | 4,77 |
| 2. Pertambangan & Penggalan | -4,48 | 3,20 | 1,70 | 2,02 | 0,51 |
| 3. Industri Pengolahan | 6,38 | 4,60 | 4,59 | 4,67 | 3,66 |
| 4. Listrik, Gas & Air Bersih | 5,30 | 6,30 | 5,76 | 10,33 | 10,92 |
| 5. Bangunan | 7,49 | 7,54 | 8,34 | 8,61 | 7,31 |
| 6. Perdagangan, Hotel & Restoran | 5,70 | 8,30 | 6,42 | 8,41 | 7,23 |
| 7. Pengangkutan & Komunikasi | 13,38 | 12,76 | 14,23 | 14,04 | 16,69 |
| 8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan | 7,66 | 6,70 | 5,47 | 7,99 | 8,24 |
| 9. Jasa-Jasa | 5,38 | 5,16 | 6,16 | 6,60 | 6,45 |
| PDB dengan Migas | 5,03 | 5,69 | 5,50 | 6,28 | 6,06 |
| (PDB dengan migas, trilyun rupiah) | 1.656,5 | 1.750,8 | 1.847,1 | 1.963,1 | 2.082,1 |
| PDB tanpa Migas | 5,97 | 6,57 | 6,11 | 6,87 | 6,52 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Keterangan: * Angka sementara
** Angka sangat sementara

Sektor Pertambangan dan Penggalan tampaknya memang merupakan sektor yang paling lemah pertumbuhannya. Setelah mengalami laju pertumbuhan sebesar 3,20 persen pada tahun 2005, laju pertumbuhan di sektor ini kembali menurun dan hanya tumbuh sebesar

0,51 persen pada tahun 2008. Sektor lain yang laju pertumbuhan per tahunnya juga relatif rendah adalah sektor Industri Pengolahan (dengan laju pertumbuhan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun) dan sektor Pertanian (yang peningkatan laju pertumbuhannya relatif rendah).

Sektor yang laju pertumbuhannya paling progresif adalah sektor Listrik, Gas dan Air. Laju pertumbuhan sektor ini baru mencapai 5,30 persen pada tahun 2004. Namun setelah berfluktuasi pada dua tahun berikutnya, laju pertumbuhannya melonjak menjadi 10,33 persen pada tahun 2007 dan meningkat lagi menjadi 10,92 persen pada tahun 2008.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi merupakan satu-satunya sektor yang menikmati laju pertumbuhan di atas sepuluh persen per tahun dalam kurun 2004 – 2008. Laju pertumbuhan sektor ini mencapai 13,38 persen pada tahun 2004 (ketika laju pertumbuhan sektor lain hanya kurang dari 8 persen per tahun). Walaupun pada tahun berikutnya laju pertumbuhannya sedikit menurun menjadi 12,76 persen, akan tetapi pada tiga tahun berikutnya laju pertumbuhan sektor Pengangkutan dan Komunikasi terus meningkat hingga mencapai 16,69 persen per tahun pada tahun 2008.

Sementara itu jika diperhatikan sisi penggunaannya, hanya Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga yang laju pertumbuhannya relatif stabil. Walaupun laju pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga sempat menurun dari 4,97 persen pada tahun 2004 menjadi hanya 3,17 persen pada tahun 2006, namun dalam dua tahun berikutnya laju pertumbuhan komponen ini terus meningkat kembali hingga mencapai 5,34 persen pada tahun 2008.

Laju pertumbuhan komponen pengeluaran lain berfluktuasi relatif tajam dalam kurun 2004 – 2008. Namun demikian secara umum menunjukkan penurunan laju pertumbuhan pada tahun 2006, kecuali Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang laju pertumbuhannya justru meningkat menjadi 9,61 persen pada tahun 2006 dari hanya 6,64 persen pada tahun sebelumnya.

Terdapat dua komponen penggunaan yang laju pertumbuhannya berfluktuasi sangat tajam, yaitu Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) dan Impor Barang dan Jasa (sebagai komponen pengurang). Laju pertumbuhan PMTB pada tahun 2004

mencapai 14,68 persen dan menurun tajam menjadi hanya 2,60 persen pada tahun 2006. Namun demikian dalam dua tahun berikutnya laju pertumbuhannya kembali meningkat hingga menjadi 11,69 persen pada tahun 2008.

Sementara itu, Impor yang laju pertumbuhannya mencapai 26,65 persen pada tahun 2004 lajunya menurun tajam menjadi hanya 8,58 persen pada tahun 2006. Setelah itu dalam dua tahun berikutnya laju pertumbuhan Impor kembali meningkat dan menjadi 10,03 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.2 Laju Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

| Jenis Penggunaan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007* | 2008** |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga | 4,97 | 3,95 | 3,17 | 5,01 | 5,34 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,99 | 6,64 | 9,61 | 3,89 | 10,43 |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto | 14,68 | 10,89 | 2,60 | 9,39 | 11,69 |
| 4. Perubahan Inventori | -45,43 | 33,50 | -13,37 | -100,84 | -1690,12 |
| 5. Diskrepansi Statistik ¹⁾ | -132,56 | -197,47 | -290,24 | 220,41 | -51,02 |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa | 13,53 | 16,60 | 9,41 | 8,54 | 9,49 |
| 7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 26,65 | 17,77 | 8,58 | 8,97 | 10,03 |
| Produk Domestik Bruto | 5,03 | 5,69 | 5,50 | 6,28 | 6,06 |
| (Nominal, trilyun rupiah) | 1.656,5 | 1.750,8 | 1.847,1 | 1.963,1 | 2.082,1 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Keterangan: * Angka sementara

** Angka sangat sementara

¹ Selisih antara hasil penghitungan PDB Lapangan Usaha dan Penggunaan

3.1.2 Struktur Perekonomian

Dalam kurun 2004 – 2008, struktur perekonomian Indonesia relatif tidak mengalami perubahan berarti, baik dari sisi lapangan usaha maupun dari sisi komponen penggunaan.

Sektor Industri Pengolahan, sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor-sektor yang memiliki peran dominan dalam perekonomian Indonesia

untuk kurun 2004 – 2008. Peran ketiga sektor ini dalam pembentukan PDB atas dasar harga berlaku mencapai 55 persen lebih.

Dari ketiga sektor dominan tersebut hanya sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang memperlihatkan kecenderungan terus menurun perannya, walaupun penurunannya tidak terlalu tajam. Sementara kedua sektor dominan lainnya berfluktuasi pada kisaran yang tidak terlalu lebar, yaitu 13 - 14,4 persen untuk sektor Pertanian dan 27,1 – 28,1 persen untuk sektor Industri Pengolahan.

Tabel 3.3 Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 – 2008 (Persen)

| Lapangan Usaha | 2004 | 2005 | 2006 | 2007* | 2008** |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian | 14,34 | 13,13 | 12,97 | 13,71 | 14,40 |
| 2. Pertambangan & Penggalian | 8,94 | 11,14 | 10,98 | 11,17 | 10,97 |
| 3. Industri Pengolahan | 28,07 | 27,41 | 27,54 | 27,06 | 27,87 |
| 4. Listrik, Gas & Air Bersih | 1,03 | 0,96 | 0,91 | 0,88 | 0,82 |
| 5. Bangunan | 6,59 | 7,03 | 7,52 | 7,73 | 8,46 |
| 6. Perdagangan, Hotel & Restoran | 16,05 | 15,56 | 15,02 | 14,92 | 13,97 |
| 7. Pengangkutan & Komunikasi | 6,20 | 6,51 | 6,93 | 6,69 | 6,31 |
| 8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan | 8,47 | 8,31 | 8,06 | 7,73 | 7,43 |
| 9. Jasa-Jasa | 10,32 | 9,96 | 10,07 | 10,11 | 9,77 |
| PDB dengan Migas | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| (Nominal, trilyun rupiah) | 2.295,8 | 2.774,3 | 3.339,2 | 3.949,3 | 4.954,0 |
| PDB tanpa Migas | 90,73 | 88,61 | 88,85 | 89,45 | 89,35 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Keterangan: * Angka sementara
** Angka sangat sementara

Karakteristik lain yang cukup menarik adalah perkembangan peran migas dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2005, peran migas sempat mengalami kenaikan sehingga peran PDB tanpa migas menurun menjadi hanya 88,61 persen dari 90,73 persen pada tahun sebelumnya. Namun demikian peran migas tersebut kembali melemah pada tahun-tahun berikutnya.

Struktur penggunaan PDB dalam kurun 2004-2008 mengindikasikan terjadinya perbaikan kesejahteraan masyarakat secara umum. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya proporsi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga menjadi hanya 60,95 persen pada tahun 2008 dari 66,77 persen pada tahun 2004, sementara Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto justru meningkat dari hanya 22,45 persen pada tahun 2004 menjadi 27,65 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.4 Distribusi Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)

| Pengeluaran | 2004 | 2005 | 2006 | 2007* | 2008** |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga | 66,77 | 64,36 | 62,67 | 63,57 | 60,95 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 8,32 | 8,11 | 8,63 | 8,35 | 8,41 |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto | 22,45 | 23,64 | 24,13 | 24,97 | 27,65 |
| 4. Perubahan Inventori | 1,61 | 1,44 | 1,27 | -0,03 | 0,15 |
| 5. Diskrepansi Statistik ¹⁾ | -3,82 | -1,70 | -2,11 | -0,91 | 1,70 |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa | 32,22 | 34,07 | 31,03 | 29,45 | 29,76 |
| 7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 27,54 | 29,92 | 25,62 | 25,40 | 28,63 |
| Produk Domestik Bruto | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| (Nominal, trilyun rupiah) | 2.295,8 | 2.774,3 | 3.339,2 | 3.949,3 | 4.954,0 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Keterangan: * Angka sementara
 ** Angka sangat sementara
 1 Selisih antara hasil penghitungan PDB Lapangan Usaha dan Penggunaan

3.2 Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Indeks Harga Konsumen yang disajikan pada Tabel 3.5 memperlihatkan bahwa harga berbagai barang dan jasa yang dibayar konsumen dalam kurun 2004 – 2007 mengalami perkembangan dengan pola yang hampir seragam, terus meningkat dengan besaran yang relatif hampir sama dari tahun ke tahun. Pengecualian hanya terjadi pada Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang angka indeksnya meningkat tajam pada tahun 2005 dan 2006 dan kemudian sedikit meningkat lagi pada tahun 2007.

Gambaran umum tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu pengamatan, harga-harga yang dibayar oleh konsumen untuk berbagai barang dan jasa yang mereka konsumsi terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 3.5 Indeks Harga Konsumen* 2003-2008 (Persen)

| Kelompok Barang dan Jasa | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| UMUM | 113,25 | 125,09 | 141,48 | 150,55 | 109,78 |
| 1. Bahan Makanan | 106,78 | 117,41 | 134,68 | 150,08 | 116,92 |
| 2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau | 112,99 | 122,81 | 136,08 | 144,74 | 109,73 |
| 3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar | 120,45 | 131,42 | 145,38 | 152,64 | 108,52 |
| 4. Sandang | 110,20 | 116,39 | 126,16 | 133,13 | 109,03 |
| 5. Kesehatan | 110,96 | 116,17 | 123,92 | 130,10 | 106,22 |
| 6. Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga | 119,11 | 130,36 | 141,16 | 153,37 | 106,52 |
| 7. Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan | 111,81 | 134,55 | 166,31 | 168,17 | 105,79 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2007 – 2009

Keterangan: *) Tahun 2003 dan 2004 merupakan angka gabungan 45 kota, sisanya merupakan angka gabungan 66 kota.

¹⁾ Tahun 2004 - 2007 menggunakan tahun dasar 2002 dan untuk tahun 2008 menggunakan tahun dasar 2007

Laju inflasi yang disajikan pada Tabel 3.6 memberikan gambaran yang semakin jelas tentang perkembangan harga konsumen. Dalam periode 2004 – 2008 telah terjadi dua kali lonjakan harga konsumen yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 2005 dan 2008. Pada tahun 2005 harga berbagai barang dan konsumsi secara umum mengalami kenaikan sebesar 17,11 persen dari harga-harga tahun sebelumnya, sementara kenaikan pada tahun 2008 mencapai 11,06 persen.

Tingginya laju inflasi pada tahun 2005 agaknya dipicu oleh kenaikan harga minyak dunia yang secara langsung telah mendorong terjadinya kenaikan biaya transpor. Kelompok barang dan jasa Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan pada tahun ini mengalami kenaikan harga sebesar 44,75 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Begitu juga barang dan jasa lain yang memiliki ketergantungan relatif besar dalam proses

distribusinya seperti kelompok Bahan Makanan, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau serta kelompok Perumahan dan Utilitasnya. Rata-rata kenaikan harga pada kelompok-kelompok ini adalah sekitar 13 persen pada tahun 2005.

Tabel 3.6 Laju Inflasi 2003-2008 (Persen)

| Kelompok Barang dan Jasa | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|---|-------------|--------------|-------------|-------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| UMUM | 6,40 | 17,11 | 6,60 | 6,59 | 11,06 |
| 1. Bahan Makanan | 6,38 | 13,91 | 12,94 | 1,26 | 16,35 |
| 2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau | 4,85 | 13,71 | 6,36 | 6,41 | 12,53 |
| 3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar | 7,4 | 13,94 | 4,83 | 4,88 | 10,92 |
| 4. Sandang | 4,87 | 6,92 | 6,84 | 8,42 | 7,33 |
| 5. Kesehatan | 4,75 | 6,13 | 5,87 | 4,31 | 7,96 |
| 6. Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga | 10,31 | 8,24 | 8,13 | 8,83 | 6,66 |
| 7. Transpor, Komunikasi dan Jasa | 5,84 | 44,75 | 1,02 | 1,25 | 7,49 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2007 – 2009

Keterangan: inflasi tahun 2004 – 2007 dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2002 di 45 kota, sedangkan inflasi tahun 2008 berdasarkan pola konsumsi hasil SBH tahun 2007 di 66 kota.

Walaupun berbagai program Pemerintah untuk mengendalikan harga telah memberikan hasil positif pada dua tahun berikutnya, namun terjadinya krisis global pada tahun 2007 telah kembali melambungkan harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi penduduk. Setelah laju inflasi berada pada kisaran 6,6 persen untuk tahun 2006 dan 2007, laju inflasi kembali meningkat tajam menjadi 11,06 persen pada tahun 2008.

3.3 Perkembangan Ekspor dan Impor

3.3.1 Ekspor

Secara keseluruhan, nilai ekspor Indonesia memperlihatkan perkembangan positif untuk periode 2004 – 2008. Nilai ekspor terus meningkat dari tahun ke tahun dengan peningkatan yang relatif tajam terjadi pada tahun 2008.

Jika diperhatikan menurut pelabuhan utama, ekspor Indonesia masih didominasi oleh berbagai pelabuhan di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Ekspor yang dilakukan melalui berbagai pelabuhan di ketiga pulau ini proporsinya mencapai 91 sampai 95 persen untuk periode 2004 – 2008.

Tabel 3.7 Nilai Ekspor Menurut Lokasi Pelabuhan (Juta US Dollar)

| Lokasi Pelabuhan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumatera Lainnya | 19.926,6 | 24.332,2 | 29.302,6 | 35.150,0 | 46.184,5 |
| Jawa | 34.705,7 | 38.425,5 | 43.586,1 | 49.194,9 | 52.749,5 |
| Bali dan Nusa Tenggara | 1.083,2 | 1.135,2 | 1.530,0 | 1.360,0 | 1.021,5 |
| Kalimantan | 13.148,6 | 17.067,0 | 19.642,4 | 20.306,1 | 29.428,3 |
| Sulawesi | 1.581,3 | 2.024,7 | 2.632,7 | 3.928,1 | 3.703,6 |
| Maluku dan Papua | 1.139,2 | 2.675,4 | 4.104,8 | 4.161,8 | 3.933,0 |
| Jumlah | 71.584,6 | 85.660,0 | 100.798,6 | 114.100,9 | 137.020,4 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Sementara jika diperhatikan negara tujuannya, tampaknya berbagai negara di kawasan Asia seperti negara anggota ASEAN dan Jepang masih merupakan tujuan utama ekspor Indonesia. Ekspor Indonesia ke Asia pada tahun 2004 mencapai 48,2 milyar US Dollar (sekitar 67 persen dari nilai total ekspor) meningkat menjadi 95,9 milyar US Dollar (sekitar 70 persen dari nilai total ekspor) pada tahun 2008.

Tabel 3.8 Nilai Ekspor Menurut Kawasan Tujuan (Juta US Dollar)

| Kawasan Tujuan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-------------------|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Asia | 48.170,3 | 58.762,5 | 69.257,2 | 79.092,9 | 95.904,9 |
| - ASEAN | 12.997,5 | 15.824,9 | 18.483,1 | 22.292,1 | 27.170,8 |
| - Jepang | 15.962,1 | 18.049,1 | 21.732,1 | 23.632,8 | 27.743,9 |
| - Asia Lainnya | 19.210,7 | 24.888,5 | 29.042,0 | 33.168,0 | 40.990,2 |
| Afrika | 1.359,4 | 1.669,0 | 1.985,6 | 2.510,7 | 3.281,3 |
| Australia | 1.887,4 | 2.227,6 | 2.771,3 | 3.394,6 | 4.111,0 |
| Oceania | 257,3 | 360,9 | 416,4 | 435,8 | 709,3 |
| Amerika | 10.334,9 | 11.663,2 | 13.506,2 | 14.148,8 | 16.080,7 |
| - NAFTA | 9.483,3 | 10.609,9 | 12.101,2 | 12.525,8 | 14.108,4 |
| - Amerika Lainnya | 851,6 | 1.053,3 | 1.405,0 | 1.623,0 | 1.972,3 |
| Eropa | 9.575,3 | 10.976,8 | 12.861,9 | 14.518,1 | 16.933,2 |
| - Uni Eropa | 9.093,2 | 10.326,5 | 12.029,8 | 13.344,5 | 15.454,5 |
| - Eropa Lainnya | 482,1 | 650,3 | 832,1 | 1.173,6 | 1.478,7 |
| Jumlah | 71.584,6 | 85.660,0 | 100.798,6 | 114.100,9 | 137.020,4 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Kawasan lain yang menjadi tujuan utama ekspor barang Indonesia adalah Eropa dan Amerika. Pada tahun 2004 ekspor Indonesia ke kedua kawasan ini mencapai 19,9 milyar US Dollar dan meningkat menjadi 30,0 milyar US Dollar pada tahun 2008. Namun demikian peran kedua kawasan terakhir dalam menyerap ekspor produk barang Indonesia tampaknya menunjukkan kecenderungan menurun secara lambat. Pada tahun 2004 nilai ekspor ke Eropa dan Amerika masih merupakan sekitar 28 persen dari nilai total ekspor, tetapi pada tahun 2008 pangsaanya menjadi hanya sekitar 24 persen.

3.3.2 Impor

Sama halnya dengan ekspor, impor yang dilakukan oleh dunia usaha di Indonesia memperlihatkan kecenderungan terus meningkat nilainya dengan lonjakan sangat tajam terjadi pada tahun 2008. Pada tahun 2004 nilai impor Indonesia baru mencapai 46,5 milyar US Dollar namun meningkat dengan laju yang relatif stabil hingga mencapai 74,5 milyar US Dollar pada tahun 2007. Pada tahun 2008 nilai impor tersebut melonjak tajam menjadi 129,2 milyar US Dollar (meningkat sekitar 73,5 persen dibandingkan nilai impor tahun sebelumnya).

Berbeda dengan ekspor, lokasi pelabuhan yang digunakan untuk melakukan impor masih terkonsentrasi di Jawa, walaupun proporsinya menunjukkan kecenderungan untuk terus menurun dalam periode 2004 - 2008. Nilai impor yang dilakukan melalui berbagai pelabuhan di pulau Jawa pada tahun 2004 mencapai 39,1 milyar US Dollar (sekitar 84 persen dari seluruh nilai impor) dan meningkat menjadi 100,3 milyar US Dollar (sekitar 77,7 persen dari seluruh impor Indonesia).

Tabel 3.9 Nilai Impor Menurut Pulau Lokasi Pelabuhan (Juta US Dollar)

| Lokasi Pelabuhan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumatera Lainnya | 3.561,0 | 7.645,2 | 7.275,3 | 7.402,3 | 19.917,7 |
| Jawa | 39.146,9 | 44.797,5 | 46.838,1 | 60.202,8 | 100.329,4 |
| Bali dan Nusa Tenggara | 142,9 | 296,8 | 323,4 | 785,3 | 1.027,9 |
| Kalimantan | 2.896,3 | 3.763,1 | 5.203,1 | 4.683,1 | 5.698,8 |
| Sulawesi | 322,3 | 469,4 | 539,8 | 547,1 | 901,3 |
| Maluku dan Papua | 425,2 | 728,9 | 885,8 | 852,8 | 1.322,2 |
| Jumlah | 46.494,6 | 57.700,9 | 61.065,5 | 74.473,4 | 129.197,3 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

Negara-negara di kawasan Asia, Eropa dan Amerika tampaknya merupakan pemasok utama dari berbagai barang yang diimpor oleh perekonomian Indonesia. Peran berbagai negara di Asia sebagai pemasok barang impor semakin menguat, dengan nilai impor dari kawasan ini pada tahun 2004 sebesar 30,3 milyar US Dollar (sekitar 65,2 persen dari nilai total impor) dan terus meningkat menjadi 96,0 milyar US Dollar (sekitar 74,3 persen dari nilai total impor). Sedangkan nilai impor dari berbagai negara di Eropa dan Amerika walaupun secara nominal menunjukkan kecenderungan terus meningkat namun proporsinya justru menunjukkan kecenderungan untuk menurun dalam kurun 2004-2008.

Jika diperhatikan lebih jauh, peran negara-negara pemasok impor barang ke Indonesia memperlihatkan perubahan pola. Peran negara-negara anggota ASEAN nampaknya semakin menguat, dari hanya sekitar 25 persen pada tahun 2004 meningkat menjadi sekitar 32 persen pada tahun 2008. Sementara peran Jepang sedikit mengalami penurunan dari sekitar 13 persen pada tahun 2004 menjadi hanya sekitar 12 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.10 Nilai Impor Menurut Kawasan Asal (Juta US Dollar)

| Kawasan Tujuan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Asia | 30.308,7 | 40.435,7 | 43.282,3 | 51.971,5 | 95.997,2 |
| - ASEAN | 11.494,4 | 17.039,9 | 18.970,6 | 23.792,2 | 40.967,8 |
| - Jepang | 6.081,6 | 6.906,3 | 5.515,8 | 6.526,7 | 15.128,0 |
| - Asia Lainnya | 12.732,7 | 16.489,5 | 18.795,9 | 21.652,6 | 39.901,4 |
| Afrika | 2.340,7 | 1.606,6 | 1.189,6 | 2.314,2 | 2.241,9 |
| Australia | 2.214,9 | 2.567,1 | 2.986,3 | 3.004,0 | 3.997,5 |
| Oceania | 233,9 | 290,0 | 351,0 | 530,0 | 760,6 |
| Amerika | 4.799,5 | 5.734,2 | 5.977,1 | 7.394,6 | 12.395,6 |
| - NAFTA | 3.806,7 | 4.623,1 | 4.782,9 | 5.910,6 | 9.901,0 |
| - Amerika Lainnya | 992,8 | 1.111,1 | 1.194,2 | 1.484,0 | 2.494,6 |
| Eropa | 6.626,8 | 7.067,3 | 7.279,2 | 9.259,1 | 13.804,5 |
| - Uni Eropa | 5.252,0 | 5.826,8 | 6.023,7 | 7.679,9 | 10.560,0 |
| - Eropa Lainnya | 1.374,8 | 1.240,5 | 1.255,5 | 1.579,2 | 3.244,5 |
| Jumlah | 46.524,5 | 57.700,9 | 61.065,5 | 74.473,4 | 129.197,3 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2008 dan 2009

3.3.3 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri

Dalam kurun 2004 – 2008, Indonesia masih menikmati surplus dari hasil perdagangan barang dengan luar negeri. Pada tahun 2004 surplus perdagangan ini mencapai 25,1 milyar US Dollar dan terus meningkat menjadi 39,6 milyar US Dollar pada tahun 2007. Namun demikian nilai surplus tersebut menurun tajam menjadi hanya 7,8 milyar US Dollar pada tahun 2008.

Tabel 3.11 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri (Juta US Dollar)

| Rincian | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Ekspor | 71.584,6 | 85.660,0 | 100.798,6 | 114.100,9 | 137.020,4 |
| Impor | 46.524,5 | 57.700,9 | 61.065,5 | 74.473,4 | 129.197,3 |
| Surplus/Defisit | 25.060,1 | 27.959,1 | 39.733,1 | 39.627,5 | 7.823,1 |

Sumber: olahan Tabel 3.8 dan 3.10

Jika diperhatikan lebih rinci (lihat Tabel 3.12) ternyata tidak semua perdagangan luar negeri Indonesi selalu menghasilkan surplus di semua kawasan atau negara. Perdagangan dengan kawasan Asia, misalnya, walaupun sampai dengan tahun 2007 selalu menghasilkan surplus tetapi pada tahun 2008 terpaksa mengalami defisit sebesar 92,3 juta US Dollar.

Tabel 3.12 Surplus/Defisit Perdagangan Luar Negeri Menurut Kawan Mitra Dagang 2004–2008 (Juta US Dollar)

| Kawasan Mitra Dagang | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Asia | 17.861,6 | 18.326,8 | 25.974,9 | 27.121,4 | -92,3 |
| - ASEAN | 1.503,1 | -1.215,0 | -487,5 | -1.500,1 | -13.797,0 |
| - Jepang | 9.880,5 | 11.142,8 | 16.216,3 | 17.106,1 | 12.615,9 |
| - Asia Lainnya | 6.478,0 | 8.399,0 | 10.246,1 | 11.515,4 | 1.088,8 |
| Afrika | -981,3 | 62,4 | 796,0 | 196,5 | 1.039,4 |
| Australia | -327,5 | -339,5 | -215,0 | 390,6 | 113,5 |
| Oceania | 23,4 | 70,9 | 65,4 | -94,2 | -51,3 |
| Amerika | 5.535,4 | 5.929,0 | 7.529,1 | 6.754,2 | 3.685,1 |
| - NAFTA | 5.676,6 | 5.986,8 | 7.318,3 | 6.615,2 | 4.207,4 |
| - Amerika Lainnya | -141,2 | -57,8 | 210,8 | 139,0 | -522,3 |
| Eropa | 2.948,5 | 3.909,5 | 5.582,7 | 5.259,0 | 3.128,7 |
| - Uni Eropa | 3.841,2 | 4.499,7 | 6.006,1 | 5.664,6 | 4.894,5 |
| - Eropa Lainnya | -892,7 | -590,2 | -423,4 | -405,6 | -1.765,8 |
| Jumlah | 25.060,1 | 27.959,1 | 39.733,1 | 39.627,5 | 7.823,1 |

Sumber: olahan Tabel 3.8 dan 3.10

Sumber dari defisit perdagangan luar negeri di kawasan Asia sebenarnya berasal dari perdagangan yang dilakukan dengan berbagai negara anggota ASEAN. Bahkan sejak tahun 2005 Indonesia selalu menanggung defisit dalam perdagangannya dengan kawasan ASEAN.

Mitra dagang lain yang juga mengakibatkan defisit dalam perdagangan luar negeri Indonesia adalah kawasan Eropa lainnya (selalu defisit dalam kurun 2004 – 2008), Australia (untuk 2004 – 2006), Oceania (2007 dan 2008) dan Amerika lainnya (2004, 2005 dan 2008).

3.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar beberapa mata uang asing utama terhadap rupiah secara umum relatif stabil dalam kurun 2004 – 2007. Namun krisis global yang mulai menggoncang pada akhir tahun 2007 tampak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Secara umum nilai rupiah melemah pada tahun 2008. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Mata uang asing yang mengalami kenaikan nilai tukar paling tinggi adalah Yen Jepang, nilai tukarnya meningkat hampir 46 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara nilai tukar mata uang lainnya terhadap rupiah hanya meningkat sekitar 11,5 sampai 17 persen.

Tabel 3.13 Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia (Rupiah per Unit Mata Uang)

| Mata Uang | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-----------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Dolar Australia | 7.242 | 7.207 | 7.133 | 8.229 | 7.556 |
| Euro | 12.652 | 11.660 | 11.858 | 13.760 | 15.432 |
| Poundsterling Inggris | 17.888 | 16.942 | 17.697 | 18.804 | 15.803 |
| Dolar Hongkong | 1.195 | 1.268 | 1.160 | 1.208 | 1.413 |
| Yen Jepang (100 Yen) | 9.042 | 8.342 | 7.580 | 8.307 | 12.123 |
| Ringgit Malaysia | 2.445 | 2.601 | 2.554 | 2.828 | 3.153 |
| Dolar Singapura | 5.686 | 5.907 | 5.879 | 6.502 | 7.607 |
| Dolar Amerika | 9.290 | 9.830 | 9.020 | 9.419 | 10.950 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2009

Terdapat dua mata uang yang nilai tukarnya justru menurun pada tahun 2008, yaitu Poundsterling Inggris yang mengalami penurunan nilai tukar sekitar 16 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan Dollar Australia yang mengalami penurunan sekitar 8,2 persen.

3.5 Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri

Perkembangan realisasi penanaman modal di dalam perekonomian Indonesia untuk periode 2006 – 2008 menunjukkan pola yang berbeda antara sumber pembiayaan dalam dan luar negeri. Nilai realisasi penanaman modal dalam negeri pada tahun 2006 mencapai 20,8 trilyun rupiah dan meningkat menjadi 34,9 trilyun rupiah pada tahun 2007. Akan tetapi nilai tersebut menurun kembali menjadi hanya 20,4 trilyun rupiah pada tahun 2008. Sementara itu realisasi penanaman luar negeri nilainya justru terus mengalami peningkatan dalam kurun yang sama. Pada tahun 2006 nilai realisasi penanaman modal luar negeri di Indonesia mencapai 6,0 milyar US Dollar, meningkat menjadi 10,3 milyar US Dollar pada tahun 2007 dan kembali meningkat menjadi 14,9 milyar US Dollar pada tahun 2008.

Tabel 3.14 Realisasi Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri Menurut Pulau Tahun 2006-2008

| Provinsi | Dalam Negeri (Milyar Rp) | | | Luar negeri (Juta US\$) | | |
|----------------------|--------------------------|-----------------|-----------------|-------------------------|-----------------|-----------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2006 | 2007 | 2008 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Sumatera | 4.644,3 | 10.754,5 | 4.840,2 | 883,7 | 1.398,5 | 1.009,9 |
| Jawa | 13.030,8 | 18.668,9 | 12.230,5 | 4.412,8 | 8.503,5 | 13.566,9 |
| Nusa Tenggara & Bali | 104,9 | 15,7 | 29 | 109,8 | 56,7 | 95,5 |
| Kalimantan | 2.536,1 | 1.558 | 1.821,4 | 534,6 | 300,6 | 115,2 |
| Sulawesi | 68,6 | 38.81,6 | 1.147,4 | 15,5 | 79,6 | 65,3 |
| Maluku & Papua | 403,7 | 0,0 | 294,7 | 20,6 | 2,5 | 18,7 |
| Jumlah | 20.788,4 | 34.878,7 | 20.363,2 | 5.977 | 10.341,4 | 14.871,5 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2009

Penyebaran dari realisasi penanaman modal, baik dalam maupun luar negeri, untuk periode 2006 – 2008 tampaknya masih belum merata. Realisasi penanaman modal dalam negeri di Jawa pada tahun 2006 mencapai 13,0 trilyun rupiah (62,7 persen dari total

penanaman modal dalam negeri), meningkat menjadi 18,7 trilyun rupiah (53,5 persen) dan menurun menjadi 12,2 trilyun rupiah (60,1 persen) pada tahun 2008. Sementara di Sumatera nilai penanaman modal dalam negeri pada tahun 2006 mencapai 4,6 trilyun rupiah (22,3 persen) meningkat menjadi 10,8 trilyun rupiah (30,8 persen) dan menurun menjadi 4,8 trilyun rupiah (23,8 persen).

Proporsi realisasi penanaman modal luar negeri di Jawa dan Sumatera justru lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi realisasi penanaman modal dalam negeri. Pada tahun 2006 realisasi penanaman modal luar negeri di Jawa mencapai 4,4 milyar US Dollar (73,8 persen) dan di Sumatera nilainya mencapai 0,8 milyar US Dollar (14,8 persen). Pada tahun 2008 nilai realisasi penanaman modal luar negeri ini menjadi 13,6 milyar US Dollar (91,2 persen) untuk Jawa dan 1,0 milyar US Dollar (6,8 persen) untuk Sumatera.

Tabel 3.15 Realisasi Penanaman Modal Dalam dan Luar Negeri Menurut Sektor Ekonomi 2006-2008

| Sektor | Dalam Negeri (Milyar Rp) | | | Luar Negeri (Juta US\$) | | |
|---|--------------------------|-----------------|-----------------|-------------------------|-----------------|-----------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2006 | 2007 | 2008 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Pertanian | 3.578,7 | 3.686,0 | 1.238,5 | 434,5 | 289,5 | 154,3 |
| Pertambahan & Penggalan | 21,0 | 691,4 | 519,2 | 98,5 | 309,6 | 181,4 |
| Perindustrian | 13.152,2 | 26.289,8 | 15.914,8 | 3.604,5 | 4.697,0 | 4.515,2 |
| Listrik, Gas dan Air | 88,0 | 746,4 | 519,8 | 105,3 | 119,3 | 26,9 |
| Konstruksi | 538,6 | 2.110,7 | 881,2 | 144,2 | 448,5 | 426,7 |
| Perdagangan, Restoran, Hotel | 526,0 | 270,7 | 833,4 | 545,5 | 619,3 | 739,1 |
| Transportasi, Pergudangan & Perhubungan | 1.227,7 | 286,2 | 429,2 | 646,9 | 3.305,2 | 8.529,9 |
| Lembaga Keuangan & Jasa Perusahaan | 45,6 | 0,0 | 0,8 | 254,0 | 64,5 | 174,9 |
| Jasa Masyarakat, Sosial & Perorangan | 1.610,6 | 797,5 | 26,4 | 143,6 | 488,6 | 123,1 |
| Jumlah | 20.788,4 | 34.878,7 | 20.363,3 | 5.977,0 | 10.341,5 | 14.871,5 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2009

Sektor Pertanian dan Perindustrian merupakan dua sektor ekonomi yang tampaknya menjadi pilihan utama penanaman modal dalam negeri. Pada tahun 2006, sektor Perindustrian mampu menarik penanaman modal dalam negeri sebesar 13,2 trilyun rupiah (63,3 persen dari total penanaman modal dalam negeri). Nilai ini meningkat menjadi 26,3 trilyun rupiah (75,4 persen) pada tahun 2007 dan kembali menurun menjadi 15,9 trilyun rupiah (78,2 persen) pada tahun 2008. Sedangkan untuk sektor Pertanian realisasi penanaman modal dalam negerinya mencapai 3,6 trilyun rupiah (17,2 persen) pada tahun 2006, meningkat menjadi 3,7 trilyun rupiah pada tahun 2007 (10,6 persen) dan kembali menurun menjadi 1,2 trilyun rupiah (6,1 persen) pada tahun 2008.

Untuk penanaman modal luar negeri, sektor Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan (selanjutnya disebut dengan Transportasi saja) justru menjadi primadona. Walaupun pada tahun 2006 sektor ini baru menyerap 0,6 milyar US Dollar modal luar negeri yang diinvestasikan di Indonesia (hanya sekitar 10,8 persen dari total realisasi penanaman modal luar negeri), tetapi pada tahun 2007 nilai tersebut telah tumbuh menjadi 3,3 milyar US Dollar (32,0 persen) dan meningkat lagi menjadi 8,5 milyar US Dollar (57,4 persen). Sedangkan penanaman modal luar negeri untuk sektor Perindustrian pada tahun 2006 adalah sebesar 3,6 milyar US Dollar (60,3persen), meningkat menjadi 4,7 milyar US Dollar (45,4 persen) dan sedikit menurun menjadi 4,5 milyar US Dollar (30,4 persen).

Dilihat dari asal atau sumbernya, penanaman modal luar negeri di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh investor Asia, Afrika dan Eropa. Penanaman modal luar negeri yang berasal dari Asia dan Eropa masih mendominasi, namun demikian pada tahun 2008 penanaman modal yang berasal dari Afrika justru mengambil alih sebagai sumber utama penanaman modal luar negeri di Indonesia.

Tabel 3.16 Realisasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara Sumber (Juta US Dollar)

| Negara | 2006 | 2007 | 2008 |
|-----------------|----------------|-----------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Amerika | 153,3 | 330,6 | 175,8 |
| Eropa | 895,8 | 1.952,4 | 1.091,5 |
| Asia | 2.678,7 | 5.942,8 | 3.871,5 |
| Australia | 9,0 | 195,6 | 40,1 |
| Afrika | 700,0 | 505,7 | 6.542,8 |
| Gabungan Negara | 1.540,2 | 1.414,3 | 3.149,7 |
| Jumlah | 5.977,0 | 10.341,4 | 14.871,4 |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2009

3.6 Suku Bunga

Walaupun suku bunga untuk pinjaman modal kerja dan investas sempat meningkat pada tahun 2005, namun secara umum rata-rata suku bunga pinjaman rupiah relatif tidak bergejolak dalam periode 2004-2008. Rata-rata suku bunga pinjaman rupiah untuk modal kerja bergerak pada kisaran 13 – 16 persen per tahun, untuk investasi pada kisaran 12,8 – 15,6 persen per tahun dan untuk konsumsi berkisar antara 18,9 – 20,0 persen per tahun.

**Tabel 3.17 Rata-Rata Suku Bunga Pinjaman Rupiah Menurut Jenis Pinjaman
(Persen per Tahun)**

| Jenis Pinjaman | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pinjaman Modal Kerja | 13,55 | 16,05 | 14,77 | 13,00 | 14,95 |
| 2. Pinjaman Investasi | 13,95 | 15,59 | 14,80 | 12,84 | 14,32 |
| 3. Pinjaman Konsumsi | 19,02 | 18,86 | 19,99 | 18,98 | 19,11 |

Sumber: hasil olahan data Bank Indonesia yang disajikan pada
<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>

Keterangan: Merupakan rata-rata hitung bunga pinjaman menurut jenis bank

Sementara itu rata-rata suku bunga tabungan rupiah untuk semua kelompok bank menunjukkan kecenderungan untuk berfluktuasi menurun. Secara rata-rata suku bunga tabungan pada tahun 2004 adalah sebesar 6,49 persen per tahun. Setelah menurun menjadi 4,14 persen per tahun pada tahun 2005, rata-rata suku bunga tabungan rupiah berfluktuasi pada kisaran 3,6 sampai 4,8 persen per tahun.

**Tabel 3.18 Rata-Rata Suku Bunga Tabungan Rupiah Menurut Kelompok Bank
(Persen per Tahun)**

| Kelompok Bank | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (5) | (6) |
| Bank Persero | 7,36 | 4,83 | 4,37 | 4,52 | 3,31 | 2,96 |
| Bank Pemerintah Daerah | 7,66 | 5,16 | 4,93 | 4,96 | 4,07 | 3,91 |
| Bank Swasta Nasional | 6,65 | 4,12 | 4,24 | 4,95 | 3,56 | 3,57 |
| Bank Asing dan Bank Campuran | 3,81 | 2,13 | 2,60 | 4,61 | 3,52 | 5,81 |
| Bank Umum | 6,98 | 4,47 | 4,32 | 4,75 | 3,48 | 3,33 |
| Rata-rata | 6,49 | 4,14 | 4,09 | 4,76 | 3,59 | 3,92 |

Sumber: Bank Indonesia, diakses dari
<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>

Perkembangan rata-rata suku bunga simpanan berjangka memperlihatkan gejala umum yang menarik. Pada tahun 2006, rata-rata suku bunga simpanan berjangka untuk semua kelompok jangka waktu mengalami kenaikan hingga mencapai 10,16 sampai 11,59 persen per tahun. Padahal pada dua tahun sebelumnya, rata-rata suku bunga untuk simpanan berjangka 1 dan 3 bulan hanya berkisar antara 6,4 sampai 7,1 persen.

Tabel 3.19 Rata-Rata Suku Bunga Simpanan Berjangka Menurut Jangka Waktu (Persen per Tahun)

| Jangka Waktu | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|--------------|-------|------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 Bulan | 6,64 | 6,42 | 11,37 | 8,82 | 7,20 |
| 3 Bulan | 7,08 | 6,61 | 11,59 | 9,61 | 7,29 |
| 6 Bulan | 7,97 | 6,96 | 10,16 | 10,73 | 7,60 |
| 12 Bulan | 10,09 | 6,85 | 10,87 | 11,47 | 8,31 |
| 24 Bulan | 16,12 | 7,86 | 10,72 | 11,42 | 10,64 |

Sumber: Hasil olahan data dari Bank Indonesia, diakses dari <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Version+HTML/Sektor+Moneter/>

Keterangan: rata-rata yang dimaksudkan adalah rata-rata hitung dari data suku bunga menurut bank

Jika diamati lebih jauh, tampaknya memang suku bunga simpanan berjangka pada tahun 2006 mengalami anomali. Rata-rata suku bunga simpanan berjangka untuk jangka waktu yang lebih lama (6 sampai 24 bulan) justru lebih rendah dibandingkan untuk simpanan dengan jangka waktu yang lebih singkat (1 dan 3 bulan). Padahal dalam kondisi normal rata-rata suku bunga simpanan dengan jangka waktu lebih lama pada umumnya dapat menikmati suku bunga yang lebih tinggi.

4 SITUASI KETENAGAKERJAAN DAN PROYEKSI ANGKATAN KERJA

4.1 Situasi Kependudukan dan Angkatan Kerja

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan distribusi dan laju pertumbuhan penduduk Indonesia menurut provinsi tahun 2000-2008. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 mengalami laju peningkatan sebesar 1,45 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1990, yaitu dari 179,2 juta jiwa meningkat menjadi 205,1 juta jiwa. Kemudian dalam kurun waktu 8 tahun berikutnya, jumlah penduduk tahun 2000 tersebut kembali meningkat menjadi sebesar 228,5 juta jiwa pada tahun 2008, atau mengalami laju peningkatan sebesar 1,36 persen.

Tabel 4.1 Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2000 – 2008

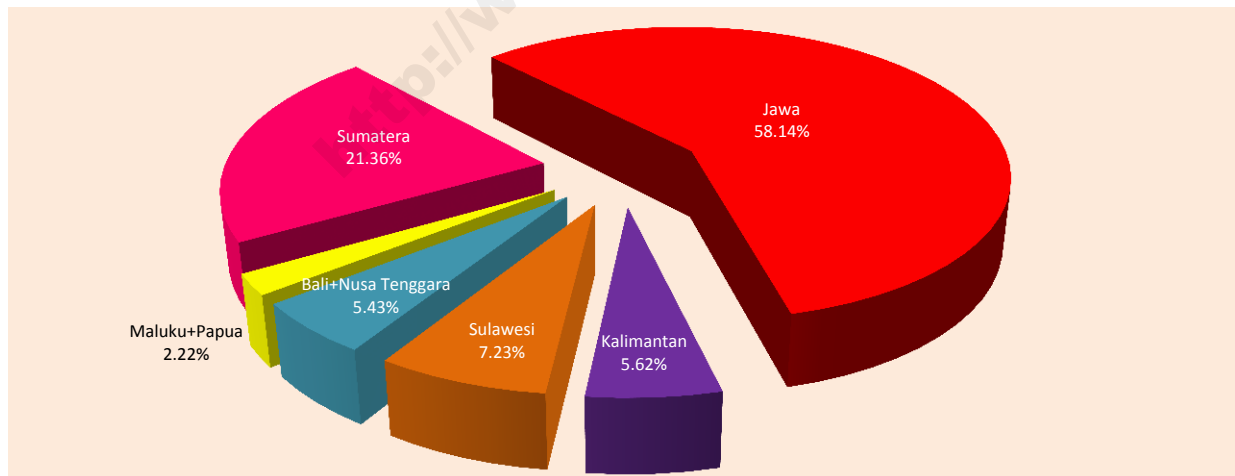
| Provinsi | Penduduk (000) | | | Laju pertumbuhan penduduk per tahun | |
|---------------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------------------------|-------------|
| | 2000 | 2005 | 2008 | 1990-2000 | 2000-2008 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 3.929,3 | 4.083,5 | 4.293,9 | 1,46 | 1,12 |
| Sumatera Utara | 11.642,6 | 12.418,0 | 13.042,3 | 1,32 | 1,43 |
| Sumatera Barat | 4.248,5 | 4.567,2 | 4.763,1 | 0,63 | 1,44 |
| Riau | 4.948,0 | 4.835,9 | 5.189,2 | 4,35 | 3,47 |
| Jambi | 2.407,2 | 2.650,5 | 2.788,3 | 1,84 | 1,85 |
| Sumatera Selatan | 6.210,8 | 6.815,9 | 7.121,8 | 1,28 | 1,73 |
| Bengkulu | 1.455,5 | 1.566,1 | 1.641,9 | 2,20 | 1,52 |
| Lampung | 6.730,8 | 7.087,4 | 7.391,1 | 1,17 | 1,18 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 900,0 | 1.074,8 | 1.122,5 | 0,97 | 2,80 |
| Kepulauan Riau | - | 1.278,9 | 1.453,1 | - | 4,79 |
| DKI Jakarta | 8.361,0 | 8.892,3 | 9.146,2 | 0,17 | 1,13 |
| Jawa Barat | 35.724,0 | 39.150,6 | 40.918,3 | 2,03 | 1,71 |
| Jawa Tengah | 31.223,0 | 31.873,5 | 32.626,4 | 0,94 | 0,55 |
| DI Yogyakarta | 3.121,1 | 3.365,5 | 3.468,5 | 0,72 | 1,33 |
| Jawa Timur | 34.766,0 | 36.481,8 | 37.094,8 | 0,70 | 0,81 |
| Banten | 8.098,1 | 9.071,1 | 9.602,4 | 2,21 | 2,15 |
| Bali | 3.150,0 | 3.405,4 | 3.516,0 | 1,31 | 1,38 |
| Nusa Tenggara Barat | 4.008,6 | 4.149,1 | 4.363,8 | 1,82 | 1,07 |
| Nusa Tenggara Timur | 3.823,1 | 4.279,5 | 4.534,3 | 1,64 | 2,16 |
| Kalimantan Barat | 4.016,2 | 4.037,2 | 4.249,1 | 2,29 | 0,71 |
| Kalimantan Tengah | 1.855,6 | 1.969,7 | 2.057,3 | 2,99 | 1,30 |
| Kalimantan Selatan | 2.984,0 | 3.296,6 | 3.446,6 | 1,45 | 1,82 |
| Kalimantan Timur | 2.451,9 | 2.887,1 | 3.094,7 | 2,81 | 2,95 |
| Sulawesi Utara | 2.000,9 | 2.143,8 | 2.208,0 | 1,33 | 1,24 |
| Sulawesi Tengah | 2.176,0 | 2.312,0 | 2.438,4 | 2,57 | 1,43 |
| Sulawesi Selatan | 8.050,8 | 7.489,7 | 7.805,0 | 1,49 | 1,16 |
| Sulawesi Tenggara | 1.820,3 | 1.945,1 | 2.075,0 | 3,15 | 1,65 |
| Gorontalo | 833,5 | 936,3 | 972,2 | 1,59 | 1,94 |
| Sulawesi Barat | - | 985,7 | 1.032,3 | - | 1,23 |
| Maluku | 1.166,3 | 1.264,8 | 1.320,7 | 0,11 | 1,57 |
| Maluku Utara | 815,1 | 914,1 | 959,6 | 1,60 | 2,06 |
| Papua Barat | - | 688,2 | 730,0 | - | 2,90 |
| Papua | 2.213,8 | 1.934,7 | 2.056,5 | 3,22 | 2,93 |
| Indonesia | 205.132,0 | 219.852,0 | 228.523,3 | 1,45 | 1,36 |

Sumber: Statistik Indonesia 2008, BPS

Namun bila dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya, laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu 2000-2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 1,45 persen selama periode 1990 – 2000 menjadi 1,36 persen selama periode 2000 – 2008. Hal ini dikarenakan sebagian besar provinsi memberikan kontribusi dalam penurunan laju pertumbuhan penduduk, kecuali Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Maluku dan Maluku Utara mengalami peningkatan laju pertumbuhan penduduk.

Walaupun laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan, jumlah penduduk yang besar tetap menimbulkan banyak permasalahan. Salah satu pemicu adalah kurangnya diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. sebagaimana dijelaskan dalam gambar 4.1, lebih dari 58 persen penduduk masih terpusat di pulau Jawa yang hanya mempunyai luas wilayah sekitar 7 persen dari seluruh wilayah daratan Indonesia, sedangkan gabungan Maluku, Maluku Utara dan Papua yang memiliki luas wilayah sekitar 24 persen dari total luas Indonesia hanya dihuni sekitar 2 persen penduduk.

Gambar 4.1 Distribusi Penduduk Indonesia Tahun 2008



Sumber: Statistik Indonesia 2008, BPS

4.1.1 Tantangan Penduduk Usia Muda

- a. Sebagaimana disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini, pertumbuhan penduduk usia muda pada tahun 2010 telah dapat diperkecil dibandingkan beberapa dasawarsa

terakhir, sehingga pada tahun 2010 penduduk Indonesia sudah bergeser dari negara dengan struktur penduduk usia muda menjadi usia sedang. Hal ini terlihat dari mengecilnya proporsi penduduk usia 0 – 14 tahun yaitu dari 44,0 persen pada tahun 1971 menjadi 26,7 persen pada tahun 2010.

- b. Angka beban tanggungan anak pada tahun 2010 masih di atas 45,0 persen, walaupun jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2000 telah berkurang lebih dari 5 persen.
- c. Jumlah rumah tangga di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 57,71 juta dibandingkan dengan jumlah rumah tangga pada tahun 2000 (52,01 juta), atau penambahan jumlah rumah tangga sebanyak kurang lebih 5 juta rumah tangga (BPS, Statistik Indonesia 2008).

Tabel 4.2 Komposisi Umur dan Angka Beban Ketergantungan Tahun 1971 – 2010

| Tahun | Komposisi Umur | | | Angka Beban Ketergantungan (jiwa) |
|-------|----------------|-------|-----|--------------------------------------|
| | 0-14 | 15-64 | 65+ | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1971 | 44,0 | 53,5 | 2,5 | 86,92 |
| 1980 | 40,9 | 55,8 | 3,3 | 79,21 |
| 1990 | 36,5 | 59,6 | 3,9 | 67,79 |
| 2000 | 29,8 | 65,6 | 4,6 | 54,7 |
| 2005 | 28,5 | 66,6 | 4,9 | 50,1 |
| 2010 | 26,7 | 68,1 | 5,2 | 46,7 |

Sumber: Sensus Penduduk, SUPAS 2005 dan Proyeksi Penduduk, BPS

4.1.2 Pertumbuhan Penduduk Antar Provinsi

- a. Terdapat 21 provinsi mempunyai angka pertumbuhan penduduk per tahun yang lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Variasi tersebut selain dipengaruhi oleh pola fertilitas dan mortalitas yang berbeda antar provinsi, juga dipengaruhi oleh pola migrasi yang berbeda.
- b. Mengingat ciri-ciri penduduk yang bermigrasi adalah penduduk yang telah terseleksi baik dari segi usia dan pendidikan, maka provinsi yang dijadikan tempat tujuan bermigrasi secara relatif akan mempunyai pendatang berusia relatif muda, sedangkan provinsi yang ditinggalkan akan banyak kehilangan penduduk berusia muda.

4.1.3 Pertumbuhan Penduduk Usia Lanjut

- a. Proporsi penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) meningkat dari 3,9 persen pada tahun 1990 menjadi 5,2 persen pada tahun 2010, sehingga angka beban tanggungan penduduk tua meningkat sebesar 1,3 persen.
- b. Hasil Sensus Penduduk 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia mencapai 9,12 juta jiwa. Kemudian berdasarkan hasil proyeksi, pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia diperkirakan mencapai 28,82 juta jiwa, atau persentasenya terhadap total penduduk secara keseluruhan diperkirakan menjadi 11,3 persen.

4.2 Kualitas Sumber Daya Manusia

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara yang tercantum di dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Upaya nyata demi terwujudnya tujuan nasional tersebut terus dilakukan dengan senantiasa meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan melalui berbagai kebijakan yang bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa.

Di era abad ke-21 ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang cukup besar. Menghadapi era globalisasi dan pasar bebas, dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini bertujuan agar nantinya mereka mampu bersaing di dalam pasar kerja global. Bila hal ini gagal dilakukan, maka kerugian terbesar akan diderita bangsa ini. Satu hal yang sangat mungkin terjadi adalah eksploitasi kekayaan bangsa ini tidak akan dapat dilakukan maksimal, bahkan boleh jadi justru bangsa lain yang 'memanfaatkan' kekayaan alam Indonesia.

Kualitas sumber daya manusia saat ini masih belum memuaskan, terutama dari segi pendidikan. Kurangnya kualitas sumber daya manusia ini juga tercermin dari rendahnya kualitas penduduk Indonesia yang bekerja. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, berikut ini akan dilihat kualitas sumber daya manusia melalui beberapa indikator pendidikan, seperti tingkat melek huruf dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

4.2.1 Tingkat Melek Huruf

Indikator yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis, yang biasa dikenal sebagai tingkat melek huruf. Seseorang dikatakan melek huruf apabila mampu membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya, sedangkan angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

Tabel 4.3 Angka Melek Huruf 15 Tahun ke Atas Tahun 2008

| Provinsi | Perkotaan | | | Pedesaan | | | Perkotaan+Pedesaan | | |
|--------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------------|--------------|--------------|
| | L | P | Jumlah | L | P | Jumlah | L | P | Jumlah |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 99,07 | 97,92 | 98,47 | 97,15 | 92,77 | 94,89 | 97,71 | 94,28 | 95,94 |
| Sumatera Utara | 99,38 | 97,90 | 98,63 | 98,04 | 93,24 | 95,57 | 98,68 | 95,46 | 97,04 |
| Sumatera Barat | 99,43 | 97,79 | 98,57 | 97,21 | 94,15 | 95,62 | 97,99 | 95,45 | 96,66 |
| Riau | 99,50 | 97,37 | 98,44 | 98,49 | 95,58 | 97,07 | 99,00 | 96,50 | 97,76 |
| Jambi | 98,77 | 95,53 | 97,14 | 97,46 | 91,25 | 94,41 | 97,89 | 92,69 | 95,31 |
| Sumatera Selatan | 99,32 | 97,18 | 98,24 | 97,74 | 94,76 | 96,28 | 98,36 | 95,73 | 97,05 |
| Bengkulu | 98,70 | 96,86 | 97,76 | 96,09 | 89,45 | 92,88 | 96,98 | 92,18 | 94,60 |
| Lampung | 98,48 | 94,96 | 96,71 | 95,97 | 88,63 | 92,47 | 96,63 | 90,43 | 93,63 |
| Kep. Bangka Belitung | 98,24 | 95,05 | 96,67 | 96,44 | 91,47 | 94,04 | 97,32 | 93,24 | 95,34 |
| Kepulauan Riau | 98,36 | 96,70 | 97,48 | 96,69 | 91,10 | 93,86 | 97,57 | 94,18 | 95,81 |
| DKI Jakarta | 99,56 | 97,96 | 98,74 | - | - | - | 99,56 | 97,96 | 98,74 |
| Jawa Barat | 98,59 | 95,57 | 97,07 | 96,43 | 90,14 | 93,31 | 97,70 | 93,37 | 95,53 |
| Jawa Tengah | 96,06 | 88,59 | 92,21 | 91,69 | 81,27 | 86,38 | 93,82 | 84,89 | 89,24 |
| D.I. Yogyakarta | 96,32 | 88,56 | 92,41 | 90,99 | 77,70 | 84,10 | 94,46 | 84,64 | 89,45 |
| Jawa Timur | 95,98 | 89,16 | 92,44 | 88,86 | 76,38 | 82,38 | 92,35 | 82,64 | 87,31 |
| Banten | 98,22 | 95,42 | 96,80 | 96,46 | 88,61 | 92,59 | 97,54 | 92,88 | 95,21 |
| Bali | 95,73 | 86,69 | 91,16 | 88,86 | 73,77 | 81,24 | 92,80 | 81,20 | 86,94 |
| Nusa Tenggara Barat | 90,60 | 80,26 | 85,11 | 84,77 | 68,56 | 75,95 | 87,29 | 73,47 | 79,85 |
| Nusa Tenggara Timur | 98,15 | 96,89 | 97,51 | 87,68 | 82,97 | 85,23 | 89,78 | 85,68 | 87,66 |
| Kalimantan Barat | 95,99 | 89,59 | 92,75 | 92,30 | 81,06 | 86,84 | 93,32 | 83,55 | 88,52 |
| Kalimantan Tengah | 99,14 | 97,76 | 98,45 | 97,87 | 95,33 | 96,65 | 98,30 | 96,19 | 97,27 |
| Kalimantan Selatan | 98,87 | 95,59 | 97,17 | 96,59 | 90,51 | 93,54 | 97,54 | 92,70 | 95,08 |
| Kalimantan Timur | 98,85 | 96,80 | 97,86 | 96,10 | 91,22 | 93,80 | 97,82 | 94,77 | 96,36 |
| Sulawesi Utara | 99,63 | 99,09 | 99,36 | 99,21 | 98,75 | 98,98 | 99,39 | 98,90 | 99,15 |
| Sulawesi Tengah | 99,63 | 98,25 | 98,94 | 96,70 | 92,70 | 94,75 | 97,34 | 93,96 | 95,68 |
| Sulawesi Selatan | 96,07 | 93,36 | 94,64 | 85,86 | 79,66 | 82,57 | 89,23 | 84,15 | 86,53 |
| Sulawesi Tenggara | 98,86 | 95,67 | 97,19 | 93,33 | 85,31 | 89,16 | 94,69 | 87,89 | 91,15 |
| Gorontalo | 98,43 | 97,71 | 98,06 | 94,70 | 93,93 | 94,32 | 95,86 | 95,17 | 95,51 |
| Sulawesi Barat | 94,65 | 90,31 | 92,33 | 88,00 | 81,18 | 84,54 | 90,28 | 84,55 | 87,31 |
| Maluku | 99,27 | 98,39 | 98,82 | 98,02 | 95,44 | 96,72 | 98,37 | 96,28 | 97,31 |
| Maluku Utara | 99,25 | 97,45 | 98,34 | 96,85 | 91,17 | 94,05 | 97,61 | 93,24 | 95,44 |
| Irian Jaya Barat | 99,20 | 97,68 | 98,45 | 92,29 | 87,59 | 90,07 | 93,97 | 90,17 | 92,15 |
| Papua | 99,26 | 97,41 | 98,38 | 70,97 | 56,89 | 64,12 | 77,97 | 66,61 | 72,47 |
| Indonesia | 97,66 | 93,31 | 95,44 | 93,19 | 84,96 | 89,03 | 95,38 | 89,10 | 92,19 |

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2008

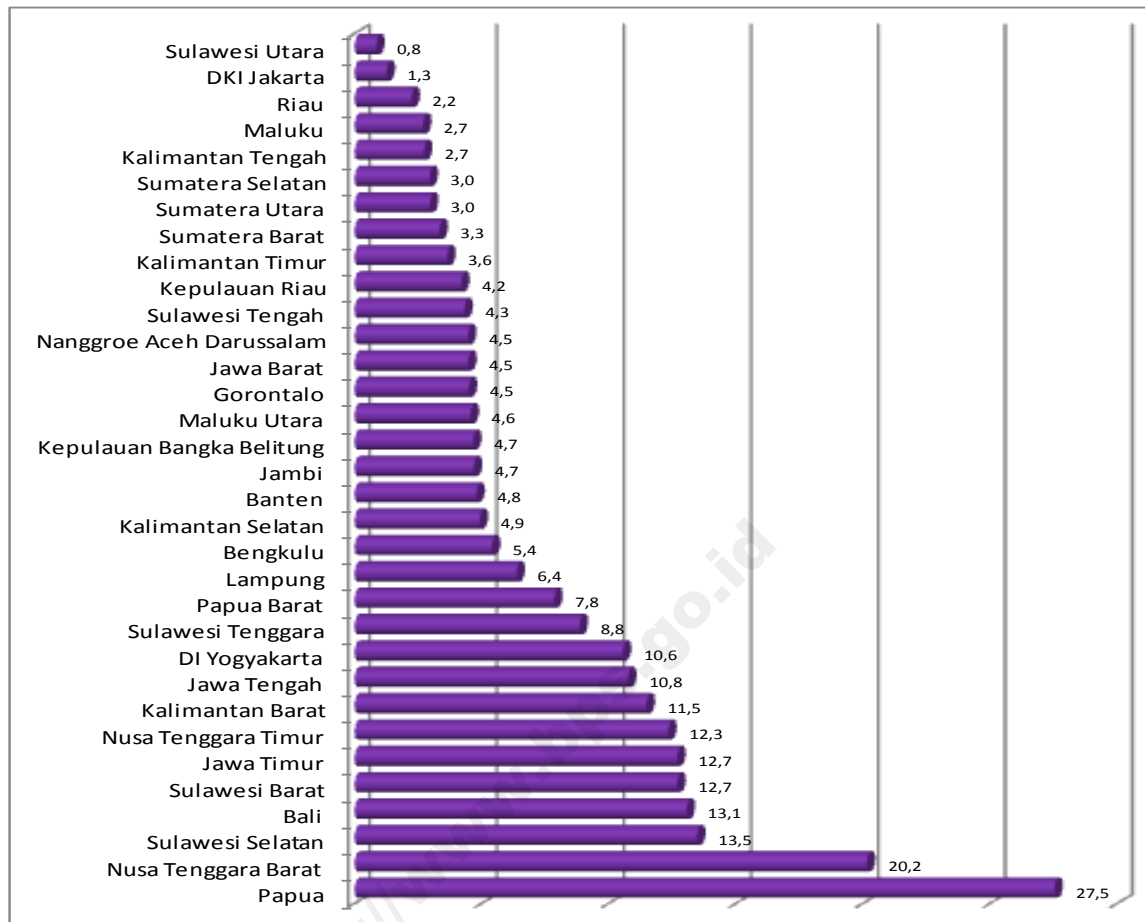
Bila diperhatikan tabel 4.3 lebih lanjut, sebagian besar penduduk Indonesia yang berusia

15 tahun ke atas sudah masuk dalam kategori melek huruf. Pada tahun 2008 tingkat melek huruf untuk penduduk usia 15 tahun ke atas secara nasional mencapai 92,19 poin, meningkat dibandingkan tahun 2007 yang hanya 91,87 poin. Namun beberapa provinsi seperti Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Papua memiliki rasio angka melek huruf di bawah rata-rata angka melek huruf nasional.

Secara nasional maupun provinsi, angka melek huruf penduduk laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk perempuan, baik untuk daerah perkotaan maupun pedesaan. Untuk daerah perkotaan, angka melek huruf penduduk laki-laki lebih tinggi 4,35 poin dibandingkan penduduk perempuan secara nasional. Sedangkan untuk wilayah pedesaan, angka melek huruf penduduk laki-laki lebih tinggi 8,23 poin dibandingkan penduduk perempuan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa provinsi seperti Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Papua memiliki persentase angka melek huruf di bawah angka nasional. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar 4.2 berikut ini, dimana provinsi-provinsi tersebut memiliki persentase terbesar untuk penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta huruf. Pada gambar tersebut terlihat bahwa provinsi Papua (27,5%) memiliki persentase tertinggi untuk penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta huruf, sedangkan persentase terendah dimiliki oleh provinsi Sulawesi Utara (0,8%).

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Provinsi Tahun 2008



Sumber: Statistik Indonesia 2009, BPS

4.2.2 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Indikator pendidikan lain yang tidak kalah pentingnya adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Indikator ini merupakan pengembangan dari tingkat melek huruf. Indikator tingkat pendidikan lebih menekankan pada tingkat pengetahuan dari sumber daya manusia yang tersedia. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional, tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk yang bekerja masih relatif rendah.

Tabel 4.4 berikut ini menyajikan persentase penduduk yang bekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2007-2008. Bila diperhatikan lebih lanjut situasi di kedua tahun tersebut, lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja berpendidikan tidak lebih dari sekolah dasar atau bahkan tidak menamatkan sekolah dasar sama sekali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pekerja berpendidikan SD

pada tahun 2008 turun hampir 2 persen, namun pekerja berpendidikan SD yang tidak tamat SD bertambah lebih kurang 1 persen. Hal ini tentu berimbas kepada besaran upah dan gaji yang diterima menjadi rendah atau berada di kisaran upah minimum regional (UMR).

Persentase penduduk yang bekerja dengan pendidikan SLTP dan SLTA memiliki nilai yang hampir sama, yaitu berkisar antara 18 sampai dengan 20 persen; sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi jumlahnya hanya berada di kisaran 6 persen. Walaupun demikian, selama kurun waktu 2007 sampai 2008, terlihat adanya perbaikan pada tingkat pendidikan yang ditamatkan. Hal ini terlihat dari menurunnya persentase penduduk yang bekerja dengan pendidikan sekolah dasar ke bawah, diikuti dengan meningkatnya persentase yang berpendidikan SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2007-2008

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2007 | | 2008 | |
|--------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Tidak tamat SD | 16,71 | 18,42 | 18,28 | 18,42 |
| SD | 37,89 | 37,99 | 36,22 | 35,84 |
| SLTP | 20,28 | 18,84 | 19,00 | 18,57 |
| SLTA | 19,06 | 18,55 | 20,20 | 20,63 |
| Perguruan Tinggi | 6,06 | 6,20 | 6,30 | 6,58 |
| Total | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, BPS

4.2.3 Kesehatan

Kondisi kesehatan merupakan salah satu bagian dari indikator kesejahteraan rakyat, oleh karena itu program pembangunan kesehatan harus melibatkan semua sektor dengan mengikutsertakan masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan dunia usaha. Pemerintah di satu pihak bertanggung jawab dalam menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang mampu melayani semua lapisan masyarakat, sementara dunia usaha di pihak lain harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang menjamin keselamatan dan kesehatan kerja. Masyarakat tentunya juga memegang peranan yang tidak kalah penting, misalnya saja dalam hal memelihara sarana dan prasarana yang telah ada. Karena itu koordinasi dan kerjasama yang baik mutlak diperlukan, karena tanpa koordinasi dan kerja sama yang baik oleh semua pihak, keberhasilan program-program tersebut akan berjalan sangat

lamban. Guna mengukur kondisi kesehatan, bahasan ini akan menggunakan beberapa indikator kesehatan yaitu angka keluhan kesehatan, status pengobatan dan tempat/cara berobat.

4.2.3.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain. Sedangkan angka keluhan kesehatan menunjukkan banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, walaupun mungkin keluhan kesehatan tersebut tidak menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari.

Tabel 4.5 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Provinsi Tahun 2006 - 2008

| Provinsi | 2006 | 2007 | 2008 |
|---------------------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 34,52 | 40,81 | 36,80 |
| Sumatera Utara | 21,55 | 25,40 | 25,19 |
| Sumatera Barat | 25,69 | 31,74 | 34,65 |
| Riau | 23,98 | 30,49 | 30,35 |
| Kepulauan Riau | 28,46 | 30,43 | 29,81 |
| Jambi | 25,34 | 21,03 | 25,77 |
| Sumatera Selatan | 25,24 | 31,34 | 36,18 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 30,72 | 36,93 | 36,06 |
| Bengkulu | 24,70 | 32,18 | 32,50 |
| Lampung | 30,75 | 35,98 | 36,49 |
| DKI Jakarta | 31,38 | 32,16 | 37,83 |
| Jawa Barat | 25,91 | 28,89 | 32,07 |
| Jawa Tengah | 25,40 | 29,53 | 37,01 |
| DI Yogyakarta | 27,91 | 28,49 | 32,05 |
| Jawa Timur | 44,39 | 38,41 | 39,10 |
| Banten | 29,40 | 30,12 | 31,81 |
| Bali | 33,96 | 36,17 | 39,58 |
| Nusa Tenggara Barat | 35,04 | 37,79 | 38,81 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,98 | 45,70 | 47,04 |
| Kalimantan Barat | 27,42 | 32,81 | 33,92 |
| Kalimantan Tengah | 26,40 | 27,13 | 26,04 |
| Kalimantan Selatan | 30,87 | 34,34 | 40,19 |
| Kalimantan Timur | 30,82 | 27,58 | 27,82 |
| Sulawesi Utara | 29,27 | 35,05 | 38,43 |
| Sulawesi Tengah | 41,20 | 44,10 | 49,66 |
| Sulawesi Selatan | 31,61 | 39,12 | 39,65 |
| Sulawesi Tenggara | 25,41 | 29,88 | 28,56 |
| Gorontalo | 27,80 | 34,21 | 36,39 |
| Sulawesi Barat | 28,21 | 35,64 | 36,50 |
| Maluku | 29,61 | 31,60 | 34,47 |
| Maluku Utara | 30,44 | 35,18 | 35,59 |
| Papua Barat | 33,53 | 32,21 | 31,81 |
| Papua | 22,13 | 32,09 | 29,51 |
| Indonesia | 28,15 | 30,90 | 33,24 |

Sumber: Statistik Indonesia 2009, BPS

Tabel 4.5 di atas menyajikan besarnya persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu menurut provinsi tahun 2006-2008. Dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, persentase keluhan kesehatan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 angka keluhan kesehatan untuk seluruh penduduk tercatat 28,15 persen, meningkat menjadi 30,90 persen pada tahun 2007, kemudian meningkat kembali 33,24 persen pada tahun 2008.

Bila dilihat lebih lanjut, persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan menunjukkan pola peningkatan di sebagian besar provinsi. Provinsi Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur mengalami keluhan kesehatan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2006 sampai dengan 2008, dimana keluhan kesehatan pada tahun-tahun tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya. Hanya provinsi Jambi, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tenggara menunjukkan persentase keluhan kesehatan yang jauh di bawah provinsi-provinsi lainnya.

4.2.3.2 Status Pengobatan

Indikator status pengobatan menggambarkan kepedulian penduduk terhadap penyakit yang dideritanya. Di samping itu indikator ini juga dapat memberikan informasi tentang tingkat kesejahteraan penduduk. Tingginya persentase penduduk yang tidak mengobati penyakitnya mengindikasikan kurangnya kemampuan ekonomi dan kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan, begitu pula sebaliknya.

Mengobati sendiri adalah upaya oleh anggota rumah tangga/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri tanpa mendatangi fasilitas kesehatan atau tanpa memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya, misalnya dengan minum obat-obatan modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain. Obat-obatan modern adalah obat-obatan yang dihasilkan melalui proses tertentu yang telah teruji klinis dan diproduksi oleh badan usaha serta telah mendapat persetujuan dari dinas kesehatan terkait. Sedangkan obat-obatan tradisional dihasilkan melalui proses herbal, dan lainnya merupakan upaya mengobati sendiri berupa pijat, kop, dan sebagainya.

Tabel 4.6 berikut menyajikan persentase penduduk dengan status pengobatan yang dilakukan dengan mengobati sendiri menurut jenis obat yang digunakan selama sebulan

terakhir pada tahun 2007-2008. Berdasarkan tabel tersebut, penduduk lebih memilih menggunakan obat-obatan modern dalam mengatasi keluhan kesehatannya dibandingkan obat-obatan tradisional atau lainnya. Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki pola trend meningkat di dalam menggunakan obat-obatan modern, kecuali beberapa provinsi seperti Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bali dan Papua memiliki pola trend yang menurun. Sedangkan untuk obat-obatan tradisional dan lainnya, secara nasional masing-masing kurang dari 30 persen dan 10 persen penduduk menggunakan jenis obat-obatan tersebut.

Tabel 4.6 Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat yang Digunakan Selama Sebulan Terakhir Tahun 2007 - 2008

| Provinsi | Modern | | Tradisional | | Lainnya | |
|---------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | 2007 | 2008 | 2007 | 2008 | 2007 | 2008 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 85,06 | 89,27 | 42,12 | 34,88 | 14,41 | 6,47 |
| Sumatera Utara | 89,18 | 88,64 | 27,09 | 20,56 | 8,24 | 5,12 |
| Sumatera Barat | 76,81 | 81,91 | 44,09 | 35,81 | 8,09 | 5,50 |
| Riau | 87,00 | 90,90 | 31,20 | 22,98 | 10,43 | 5,95 |
| Kepulauan Riau | 87,23 | 86,00 | 29,85 | 22,48 | 7,55 | 6,96 |
| Jambi | 88,18 | 90,33 | 31,93 | 25,62 | 6,54 | 4,16 |
| Sumatera Selatan | 88,96 | 91,57 | 31,04 | 24,72 | 10,95 | 7,20 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 93,02 | 94,15 | 19,81 | 18,28 | 12,07 | 6,06 |
| Bengkulu | 85,74 | 88,69 | 34,82 | 26,89 | 8,69 | 5,10 |
| Lampung | 90,18 | 91,38 | 23,08 | 19,88 | 11,12 | 8,84 |
| DKI Jakarta | 88,86 | 91,75 | 19,66 | 16,12 | 7,90 | 6,74 |
| Jawa Barat | 92,79 | 94,02 | 20,22 | 17,07 | 7,09 | 3,61 |
| Banten | 89,89 | 94,01 | 24,26 | 16,33 | 7,70 | 3,71 |
| Jawa Tengah | 90,13 | 92,00 | 26,14 | 18,08 | 7,07 | 6,30 |
| DI Yogyakarta | 88,21 | 88,33 | 25,61 | 18,10 | 7,00 | 6,47 |
| Jawa Timur | 86,04 | 87,33 | 34,86 | 30,88 | 10,13 | 6,80 |
| Bali | 79,65 | 76,21 | 48,18 | 43,95 | 4,56 | 4,01 |
| Nusa Tenggara Barat | 86,09 | 88,64 | 27,65 | 22,71 | 4,70 | 2,28 |
| Nusa Tenggara Timur | 79,09 | 81,10 | 33,31 | 31,50 | 7,80 | 7,16 |
| Kalimantan Barat | 88,83 | 91,46 | 31,03 | 24,30 | 10,09 | 7,42 |
| Kalimantan Tengah | 90,95 | 91,41 | 25,84 | 19,64 | 9,54 | 7,82 |
| Kalimantan Selatan | 93,97 | 96,18 | 19,24 | 12,43 | 6,29 | 3,77 |
| Kalimantan Timur | 88,40 | 91,51 | 30,13 | 15,38 | 10,68 | 6,36 |
| Sulawesi Utara | 91,67 | 93,08 | 16,85 | 13,29 | 8,04 | 6,32 |
| Gorontalo | 95,52 | 96,17 | 29,71 | 22,78 | 4,10 | 3,01 |
| Sulawesi Tengah | 90,33 | 90,96 | 23,24 | 16,15 | 8,63 | 5,58 |
| Sulawesi Selatan | 86,99 | 90,41 | 33,44 | 23,50 | 7,03 | 3,48 |
| Sulawesi Barat | 83,27 | 88,41 | 38,29 | 23,09 | 4,50 | 3,67 |
| Sulawesi Tenggara | 90,51 | 92,33 | 26,01 | 21,42 | 6,34 | 7,06 |
| Maluku | 88,88 | 90,53 | 31,69 | 25,70 | 3,77 | 3,13 |
| Maluku Utara | 88,13 | 88,82 | 33,71 | 26,55 | 6,72 | 4,65 |
| Papua | 73,31 | 69,38 | 43,82 | 47,26 | 12,83 | 7,35 |
| Papua Barat | 82,60 | 85,09 | 41,36 | 31,29 | 7,55 | 4,57 |
| Indonesia | 88,59 | 90,49 | 28,12 | 22,26 | 8,32 | 5,53 |

Sumber: Statistik Indonesia 2009, BPS

4.2.3.3 Tempat/Cara Berobat Jalan

Dengan mengetahui persentase penduduk berdasarkan tempat/cara berobat jalan dapat diketahui aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang dicakup tidak hanya fasilitas kesehatan modern, tetapi juga fasilitas kesehatan tradisional. Kunjungan ke fasilitas kesehatan bisa bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif. Dalam tulisan ini yang dihitung adalah mereka yang mengunjungi fasilitas kesehatan karena memiliki keluhan kesehatan, sehingga lebih bersifat kuratif dan rehabilitatif.

Tabel 4.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2008

| Provinsi | Rumah Sakit | Praktek Dokter | Puskesmas | Petugas Kesehatan | Batra/ Traditional | Lainnya |
|---------------------------|-------------|----------------|--------------|-------------------|--------------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 13.34 | 14.02 | 37.80 | 27.38 | 2.75 | 4.71 |
| Sumatera Utara | 11.04 | 22.61 | 18.79 | 39.18 | 3.09 | 5.29 |
| Sumatera Barat | 9.94 | 13.64 | 33.69 | 31.33 | 7.53 | 3.88 |
| Riau | 15.52 | 34.41 | 27.77 | 18.90 | 1.40 | 2.00 |
| Jambi | 8.66 | 28.47 | 35.20 | 20.33 | 1.92 | 5.42 |
| Sumatera Selatan | 9.10 | 22.59 | 33.26 | 28.33 | 2.24 | 4.48 |
| Bengkulu | 6.69 | 26.98 | 32.23 | 28.19 | 2.90 | 3.01 |
| Lampung | 4.55 | 20.66 | 27.21 | 42.59 | 2.73 | 2.25 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 13.24 | 26.83 | 35.37 | 19.54 | 2.67 | 2.34 |
| Kepulauan Riau | 14.34 | 18.79 | 44.76 | 15.77 | 2.69 | 3.65 |
| DKI Jakarta | 14.89 | 46.82 | 31.25 | 2.45 | 1.31 | 3.27 |
| Jawa Barat | 7.77 | 33.29 | 33.44 | 20.64 | 2.18 | 2.67 |
| Jawa Tengah | 6.69 | 28.43 | 31.33 | 28.72 | 2.25 | 2.60 |
| DI Yogyakarta | 15.05 | 33.61 | 32.11 | 15.41 | 1.20 | 2.63 |
| Jawa Timur | 8.27 | 25.37 | 24.63 | 36.25 | 2.44 | 3.04 |
| Banten | 7.88 | 36.67 | 31.89 | 19.27 | 2.08 | 2.21 |
| Bali | 7.15 | 40.03 | 21.48 | 26.74 | 2.88 | 1.72 |
| Nusa Tenggara Barat | 3.91 | 23.96 | 34.52 | 25.58 | 10.60 | 1.43 |
| Nusa Tenggara Timur | 7.09 | 8.60 | 70.34 | 7.68 | 0.52 | 5.77 |
| Kalimantan Barat | 9.10 | 16.15 | 37.37 | 31.63 | 2.17 | 3.58 |
| Kalimantan Tengah | 8.47 | 18.97 | 50.05 | 20.10 | 0.36 | 2.04 |
| Kalimantan Selatan | 6.54 | 16.65 | 39.33 | 29.41 | 5.04 | 3.02 |
| Kalimantan Timur | 14.09 | 27.95 | 42.75 | 12.51 | 0.44 | 2.26 |
| Sulawesi Utara | 9.97 | 30.10 | 35.48 | 21.64 | 0.75 | 2.06 |
| Sulawesi Tengah | 7.41 | 14.59 | 47.31 | 25.45 | 2.28 | 2.96 |
| Sulawesi Selatan | 9.58 | 17.22 | 49.29 | 19.43 | 1.16 | 3.31 |
| Sulawesi Tenggara | 10.24 | 14.78 | 53.64 | 12.80 | 3.91 | 4.63 |
| Gorontalo | 3.61 | 26.99 | 44.90 | 21.01 | 0.78 | 2.70 |
| Sulawesi Barat | 4.41 | 12.06 | 57.62 | 22.90 | 0.34 | 2.67 |
| Maluku | 8.87 | 12.34 | 56.18 | 14.64 | 0.61 | 7.36 |
| Maluku Utara | 12.13 | 12.91 | 56.48 | 14.77 | 0.81 | 2.90 |
| Papua Barat | 11.47 | 11.53 | 72.25 | 2.14 | 0.24 | 2.37 |
| Papua | 11.69 | 13.29 | 66.17 | 1.88 | 2.25 | 4.72 |
| Indonesia | 8.69 | 26.97 | 33.43 | 25.29 | 2.51 | 3.11 |

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008, BPS

Tabel 4.7 di atas menyajikan persentase penduduk yang berobat jalan selama sebulan terakhir menurut tempat/cara berobat pada tahun 2008. Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar masyarakat yang berobat jalan memilih menggunakan fasilitas kesehatan modern atau medis. Puskesmas menjadi fasilitas yang paling sering dikunjungi masyarakat dengan persentase lebih dari 33 persen. Hal ini ditunjang karena biaya yang diperlukan untuk berobat di puskesmas relatif lebih murah dibandingkan fasilitas kesehatan modern lainnya, namun memiliki fasilitas yang sudah cukup memadai. Selain itu fasilitas kesehatan tersebut pada umumnya lebih mudah dijangkau karena lokasinya yang tersebar sampai ke daerah perdesaan. Bila diteliti lebih lanjut, penduduk yang berdiam di provinsi-provinsi wilayah timur Indonesia lebih menyukai puskesmas sebagai tempat berobat yang dikunjungi. Ini bisa dilihat dari persentase penduduk yang berobat jalan memilih fasilitas ini di atas rata-rata persentase nasional, terutama di provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua. Sedangkan untuk penduduk yang berdiam di wilayah barat Indonesia, persentase yang memilih puskesmas sebagai tempat berobat lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Fasilitas kesehatan lain yang juga sering dikunjungi masyarakat untuk berobat jalan adalah praktek dokter dan praktek petugas kesehatan. Walaupun relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan puskesmas, namun fasilitas kesehatan tersebut cukup diminati karena lokasinya yang lebih tersebar serta jam praktek yang lebih lama dibandingkan puskesmas. Lebih dari 25 persen penduduk memilih kedua sarana kesehatan ini sebagai tempat mereka berobat. Secara lebih rinci, penduduk yang berdiam di provinsi DKI Jakarta, Banten dan Bali memilih fasilitas praktek dokter sebagai sarana berobat, sedangkan penduduk yang berdiam di provinsi Sumatera Utara dan Lampung menyukai praktek petugas kesehatan sebagai sarana berobat.

Dari keseluruhan fasilitas kesehatan, sarana batra/tradisional merupakan fasilitas yang jarang dikunjungi. Hanya penduduk Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Barat yang banyak menyukai cara pengobatan ini dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, dimana persentase penduduk yang menggunakan sarana kesehatan ini berada di atas persentase rata-rata nasional.

4.3 Kesempatan Kerja

Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi), sedangkan kesempatan kerja menunjukkan banyaknya lapangan kerja yang terisi dan dicerminkan oleh jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja.

Tabel 4.8 berikut ini menunjukkan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut provinsi dan lapangan pekerjaan utama selama tahun 2008. Berdasarkan tabel tersebut, sektor pertanian menjadi tumpuan hidup banyak penduduk di Indonesia dimana lebih dari 40 persen penduduknya bekerja dan menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Sektor perdagangan menjadi tumpuan hidup berikutnya bagi penduduk di Indonesia, dimana secara rata-rata nasional 20,7 persen penduduk berkerja di sektor ini. Pulau Jawa sebagai motor penggerak perekonomian nasional memiliki jumlah pekerja terbanyak di sektor perdagangan dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dimana persentase penduduk yang bekerja di sektor ini di atas rata-rata persentase nasional. Sektor jasa kemasyarakatan dan industri merupakan sektor berikutnya yang cukup banyak menyerap jumlah pekerja, dimana lebih dari 12 persen penduduk Indonesia bekerja di kedua sektor ini. Sedangkan sektor listrik, gas dan air merupakan sektor dengan jumlah pekerja terkecil, dan hal ini dapat dimaklumi karena sektor ini merupakan monopoli institusi-institusi tertentu.

Tabel 4.8 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008

| Provinsi | Lapangan Usaha | | | | | | | | |
|---------------------------|----------------|------------|-------------|------------|------------|-------------|------------|------------|-------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 48.5 | 0.5 | 5.3 | 0.2 | 6.4 | 15.6 | 5.5 | 0.6 | 17.4 |
| Sumatera Utara | 47.1 | 0.3 | 8.1 | 0.2 | 4.9 | 20.2 | 6.1 | 1.1 | 12.0 |
| Sumatera Barat | 47.2 | 0.9 | 6.6 | 0.2 | 4.5 | 20.2 | 6.4 | 0.9 | 13.0 |
| Riau | 49.3 | 2.4 | 5.3 | 0.3 | 5.2 | 17.6 | 5.6 | 0.9 | 13.5 |
| Jambi | 13.2 | 1.7 | 30.3 | 0.4 | 7.7 | 20.4 | 9.8 | 1.6 | 14.9 |
| Sumatera Selatan | 57.7 | 1.0 | 3.8 | 0.3 | 3.7 | 15.6 | 5.0 | 0.7 | 12.2 |
| Bengkulu | 59.5 | 0.9 | 5.0 | 0.2 | 3.6 | 15.5 | 5.1 | 0.6 | 9.8 |
| Lampung | 33.2 | 21.9 | 4.8 | 0.2 | 5.8 | 18.3 | 3.6 | 0.6 | 11.5 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 59.6 | 1.0 | 3.2 | 0.3 | 4.1 | 14.2 | 4.0 | 0.9 | 12.6 |
| Kepulauan Riau | 55.5 | 0.4 | 8.2 | 0.1 | 4.6 | 16.4 | 4.9 | 0.5 | 9.4 |
| DKI Jakarta | 0.5 | 0.3 | 16.1 | 0.3 | 4.3 | 37.1 | 9.9 | 7.2 | 24.3 |
| Jawa Barat | 25.6 | 0.6 | 17.8 | 0.2 | 6.2 | 25.4 | 8.5 | 1.6 | 14.1 |
| Jawa Tengah | 22.2 | 0.7 | 19.2 | 0.3 | 4.7 | 26.7 | 9.5 | 2.3 | 14.4 |
| DI Yogyakarta | 36.8 | 0.9 | 17.5 | 0.1 | 6.5 | 21.0 | 4.6 | 1.1 | 11.4 |
| Jawa Timur | 29.6 | 1.1 | 13.2 | 0.1 | 8.0 | 24.1 | 4.7 | 2.2 | 17.0 |
| Banten | 43.7 | 0.8 | 12.8 | 0.1 | 5.1 | 20.0 | 4.9 | 1.2 | 11.5 |
| Bali | 35.8 | 0.6 | 13.0 | 0.4 | 6.9 | 23.7 | 4.6 | 2.2 | 12.8 |
| Nusa Tenggara Barat | 45.5 | 2.2 | 11.0 | 0.2 | 5.1 | 17.1 | 6.4 | 0.8 | 11.5 |
| Nusa Tenggara Timur | 69.4 | 0.9 | 6.8 | 0.1 | 2.3 | 6.8 | 4.7 | 0.5 | 8.6 |
| Kalimantan Barat | 64.2 | 1.6 | 4.1 | 0.2 | 3.9 | 13.5 | 3.1 | 0.6 | 8.8 |
| Kalimantan Tengah | 60.7 | 4.1 | 3.7 | 0.2 | 4.3 | 12.4 | 3.5 | 0.5 | 10.6 |
| Kalimantan Selatan | 45.7 | 3.0 | 6.7 | 0.2 | 4.0 | 22.0 | 5.5 | 0.7 | 12.1 |
| Kalimantan Timur | 36.3 | 5.6 | 6.7 | 0.3 | 6.5 | 20.5 | 6.7 | 1.9 | 15.5 |
| Sulawesi Utara | 39.8 | 1.4 | 4.8 | 0.4 | 7.4 | 17.9 | 9.9 | 1.5 | 16.9 |
| Sulawesi Tengah | 45.5 | 1.3 | 8.5 | 0.2 | 5.5 | 14.7 | 8.0 | 0.7 | 15.7 |
| Sulawesi Selatan | 59.3 | 0.7 | 4.4 | 0.2 | 4.0 | 13.8 | 3.9 | 0.5 | 13.1 |
| Sulawesi Tenggara | 51.5 | 0.6 | 5.8 | 0.2 | 4.7 | 18.5 | 6.2 | 1.2 | 11.2 |
| Gorontalo | 64.6 | 0.5 | 5.4 | 0.1 | 2.8 | 13.0 | 3.5 | 0.4 | 9.7 |
| Sulawesi Barat | 58.3 | 1.2 | 4.9 | 0.2 | 3.6 | 13.8 | 5.0 | 0.4 | 12.5 |
| Maluku | 58.9 | 0.6 | 5.3 | 0.3 | 3.5 | 11.6 | 6.5 | 0.4 | 13.0 |
| Maluku Utara | 59.2 | 1.7 | 3.8 | 0.2 | 4.5 | 11.3 | 6.4 | 0.8 | 12.1 |
| Papua Barat | 72.6 | 1.8 | 1.6 | 0.4 | 2.1 | 7.8 | 4.0 | 0.8 | 8.9 |
| Papua | 58.8 | 3.1 | 3.6 | 0.1 | 4.2 | 9.7 | 5.7 | 0.8 | 13.9 |
| Indonesia | 40.3 | 1.0 | 12.2 | 0.2 | 5.3 | 20.7 | 6.0 | 1.4 | 12.8 |

Sumber: Statistik Indonesia 2009, BPS

Keterangan : 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan
2. Pertambangan
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel
7. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan
9. Jasa Kemasyarakatan

Tabel 4.9 berikut ini menyajikan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status dan lapangan pekerjaan utama tahun

2008. Definisi status pekerjaan di sini adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan. Dan sebagaimana telah dijelaskan di dalam tabel sebelumnya dimana sektor pertanian menyerap porsi terbesar jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini, lebih dari 30 persen dari pekerja tersebut merupakan pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar dan pekerja keluarga. Hanya 2,0 persen pekerja berkerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap.

Tabel 4.9 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008

| Provinsi | Lapangan Usaha | | | | | | | | |
|--|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain | 12.4 | 19.2 | 13.1 | 9.8 | 7.2 | 37.4 | 54.1 | 10.3 | 16.2 |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar | 34.4 | 10.4 | 11.9 | 6.4 | 4.2 | 21.6 | 6.8 | 3.7 | 4.8 |
| Berusaha dibantu buruh tetap | 2.0 | 3.2 | 4.0 | 1.1 | 4.3 | 4.2 | 3.2 | 4.8 | 2.0 |
| Buruh/Karyawan/Pegawai | 6.3 | 41.7 | 53.9 | 77.7 | 35.7 | 20.3 | 26.7 | 76.8 | 70.1 |
| Pekerja bebas di pertanian | 14.5 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Pekerja bebas di non pertanian | - | 19.5 | 7.5 | 4.3 | 47.9 | 1.5 | 7.4 | 2.6 | 5.5 |
| Pekerja keluarga | 30.4 | 5.9 | 9.5 | 0.7 | 0.7 | 15.0 | 1.8 | 1.7 | 1.4 |
| Jumlah | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |

Sumber: Statistik Indonesia 2009, BPS

Keterangan :

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan
2. Pertambangan
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel
7. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan
9. Jasa Kemasyarakatan

Sektor perdagangan, sebagai sektor kedua terbesar penyerap tenaga kerja, menyerap lebih dari 37 persen pekerja berstatus berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain. Masih di dalam sektor yang sama, status terbesar berikutnya adalah buruh/karyawan/pegawai dengan persentase sebesar 35,7 persen, sedangkan pekerja keluarga merupakan status pekerja dengan persentase terkecil dengan banyaknya pekerja kurang dari 1 persen.

Sektor jasa kemasyarakatan dan industri merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar berikutnya, dimana kedua sektor tersebut memiliki pola persentase yang hampir serupa dimana persentase terbesar pekerja dengan status buruh/karyawan/ pegawai, masing-masing sebesar 70,1 persen dan 53,9 persen. Demikian juga halnya dengan sektor listrik, gas dan air minum, persentase terbesar (77,7%) merupakan pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai.

4.4 Proyeksi Angkatan Kerja

Proyeksi angkatan kerja perlu dilakukan guna mengetahui seberapa banyak *supply*/persediaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi. Penghitungan proyeksi angkatan kerja pada kajian ini menggunakan model ekonometrik. Variabel penjelas (*explanatory variable*) yang dilibatkan dalam model adalah jumlah penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

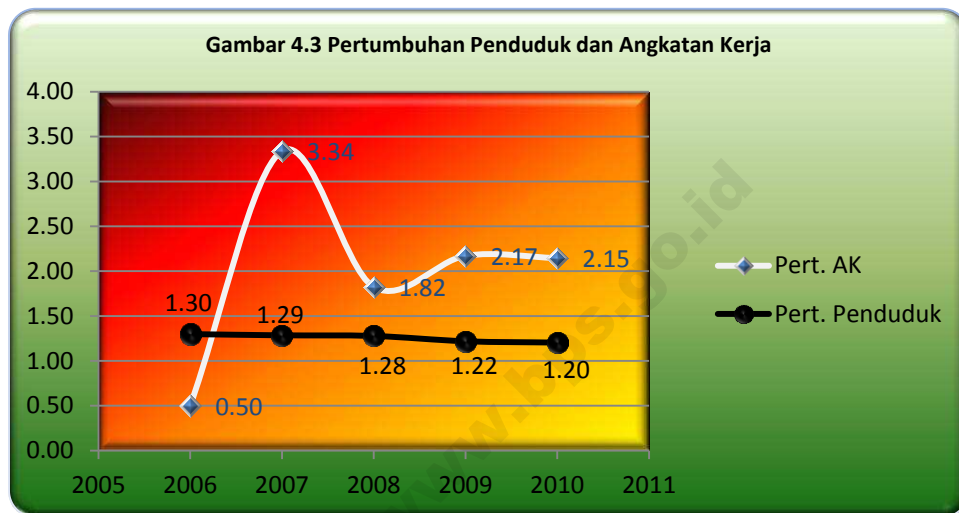
Data jumlah penduduk diperoleh dari hasil Sensus Penduduk 2000 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005. Untuk menghitung proyeksi penduduk perlu diketahui beberapa hal seperti tren perkembangan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, tingkat kelahiran, kematian, dan pola migrasi. Angka proyeksi penduduk tahun 2009 dan 2010 sudah dipublikasikan oleh BPS, sehingga dalam kajian ini tidak perlu lagi melakukan proyeksi penduduk, tinggal memakai angka yang sudah ada.

Nilai TPAK diperoleh dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu Bulan Februari dan Agustus. Untuk keperluan proyeksi angkatan kerja ini, nilai TPAK yang dipakai adalah TPAK Bulan Agustus. Untuk bahasan selanjutnya, semua ukuran ketenagakerjaan baik angkatan kerja, tenaga kerja, maupun pengangguran, yang dipakai untuk peramalan dalam model ini adalah series Bulan Agustus. Tabel 4.10 menunjukkan hasil proyeksi angkatan kerja yang menggambarkan persediaan tenaga kerja di masa mendatang.

Tabel 4.10 Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja Tahun 2009 - 2010

| No | Uraian | Satuan | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|-----------------------|-------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Jumlah Penduduk | Ribu Orang | 222,051.30 | 224,904.90 | 227,779.10 | 230,555.37 | 233,331.63 |
| 2 | Penduduk Usia Kerja (≥ 15 th) | Ribu Orang | 160,811.50 | 164,118.32 | 166,641.05 | 170,121.34 | 173,631.85 |
| 3 | TPAK | Persen | 66.16 | 66.99 | 67.18 | 67.23 | 67.29 |
| Angkatan Kerja | | Ribu Orang | 106,388.94 | 109,941.36 | 111,947.27 | 114,377.77 | 116,832.39 |

Sumber: Sakernas 2006-2008, Diolah



Pertumbuhan angkatan kerja terlihat lebih fluktuatif daripada pertumbuhan jumlah penduduk. Penduduk tumbuh 1,2 – 1,3 persen tiap tahunnya sementara angkatan kerja 0,5 – 3,3 persen. Pada tahun 2009 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia sebesar 230,56 juta jiwa. Dengan perkiraan TPAK akan meningkat menjadi 67,23 persen maka persediaan angkatan kerja pada tahun tersebut mencapai 114,38 juta jiwa. Pada tahun 2010, persediaan tenaga kerja meningkat stabil 2,15 persen menjadi 116,83 juta jiwa. Angkatan kerja sejumlah inilah yang akan menjadi persediaan untuk diserap dalam kegiatan perekonomian.

5.1 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi

Sesuai kerangka pikir yang dipakai dalam pengembangan model ekonomi dan tenaga kerja dalam tulisan ini, *sequence* pertama pada sisi permintaan adalah memperkirakan gambaran ekonomi makro yang tercemin dalam pertumbuhan ekonomi. Melakukan peramalan (*forecasting*) perekonomian negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan keberanian khusus mengingat aspek-aspek yang berhubungan dengan kinerja ekonomi masih belum menentu (*unpredictable*). Semakin panjang suatu ramalan dibuat, maka semakin riskan keakuratan ramalan tersebut, karena cenderung divergen.

Untuk keperluan perencanaan, ramalan yang baik diperlukan tanpa harus menunggu segala sesuatunya *predictable*. Hal ini penting sebab, menurut begawan ekonomi Sumitro Joyohadikusumo (1975:221), kita tidak ingin tetap menjadi obyek pasif apapun yang menjadi kekuatan dan tren besar dalam horizon masa depan; sebaliknya, kita malah harus mempengaruhi mereka. Baginya, prespektif masa depan, betapapun kasarnya, tetap bermanfaat dalam upaya ke arah perbaikan (PTKD DKI Jakarta, 2008).

Model Ekonometrik yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi dalam kajian ini didasarkan pada model ekonomi makro tipe Keynesian dan difokuskan pada sisi penggunaan (*Demand Side*). Model ini merupakan model simultan ekonometrik yang dapat menjelaskan fenomena ekonomi sesuai dengan teori ekonomi, yaitu bagaimana indikator ekonomi mempengaruhi PDB (Produk Domestik Bruto). PDB didefinisikan sebagai total konsumsi, investasi, dan ekspor (EX) dikurangi impor (IM). Dalam hal ini perubahan stok diperlakukan sebagai item penyeimbang. Konsumsi terdiri dari konsumsi rumah tangga (PC) dan konsumsi pemerintah (GC), sementara investasi diwujudkan sebagai pembentukan modal tetap bruto (TCF) (Sodikin, 2006).

Ada empat fungsi utama dalam model, yaitu konsumsi, investasi, ekspor, dan fungsi impor. Konsumsi sangat berperan dalam perekonomian hingga kini, porsi komponen ini dalam menyusun PDB Indonesia adalah yang terbesar setiap tahunnya, oleh karenanya sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Sebagai endogenous, fungsi

konsumsi diwakili oleh konsumsi rumah tangga (PC), adapun konsumsi pemerintah (GC) yang juga merupakan komponen penyusun PDB tetap dijadikan sebagai eksogenous mengingat besaran nilai variabel ini telah ditetapkan oleh pemerintah dan merupakan kebijakan (*policy variable*).

Tidak kalah penting untuk dimasukkan dalam model adalah ekspor. Ekspor menjadi bagian yang esensial bagi sektor produksi, terutama sektor industri pengolahan, pertambangan dan jasa-jasa. Ekspor terdiri atas ekspor migas dan non-migas. Ekspor migas sangat fluktuatif dan sulit dimodelkan, sangat tergantung pada kebijakan luar negeri dan nilainya pun telah memiliki kuota tertentu. Oleh karena itu ekspor migas diperlakukan sebagai eksogenous dan sebagai konsekuensinya ekspor non-migaslah yang dimodelkan sebagai endogenous. (Perencanaan Tenaga Kerja Indonesia 2005: 71). Sementara itu, impor berperan penting dalam perekonomian Indonesia untuk memperluas sektor produksi dan juga untuk menyediakan barang input, barang mentah serta barang modal.

Dalam melakukan prediksi dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan berupa asumsi laju pertumbuhan beberapa indikator yang digunakan sebagai variabel eksogenous. Sudah barang tentu asumsi-asumsi tersebut dibangun dengan memperhatikan performa indikator-indikator yang bersangkutan dari kondisi sebelumnya hingga saat ini.

Salah satu variabel penting yang dilibatkan dalam model adalah nilai PDB luar negeri, dalam hal ini diwakili oleh PDB Amerika Serikat (PDB USA) dan PDB Jepang (PDB JPN). Kedua variabel tersebut sangatlah relevan untuk menangkap pengaruh dari fenomena besar ekonomi dunia terhadap perekonomian Indonesia, khususnya yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 yang lalu, krisis ekonomi global. Jepang dan Amerika Serikat adalah dua negara tujuan ekspor non migas terbesar bagi produk-produk Indonesia. Tiap tahunnya, sekitar 30 persen² ekspor Indonesia tertuju pada kedua negara tersebut. Ini berarti pasar luar negeri untuk produk-produk Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada kedua negara tersebut.

² Data diperoleh dari nilai statistik ekspor yang dikeluarkan oleh BPS.

Secara rinci, asumsi-asumsi yang dipakai dalam model ekonomi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Asumsi-Asumsi Makro Ekonomi yang Dipakai dalam Model

| No | Uraian | 2008 | 2009 | 2010 |
|-----|------------------|-----------|-----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Exchange Rate | 10.000,00 | 11.000,00 | 11282.74 |
| 2 | US GDP Growth | 1,40 | (0,50) | 2,00 |
| 3 | Japan GDP Growth | 0,50 | (0,08) | 1,50 |
| 4 | Investment Rate | 13,32 | 13,32 | 13,32 |
| 5 | Consumption Rate | 13,32 | 13,32 | 13,32 |
| 6 | GC Growth | 10,43 | 8,00 | 8,00 |
| 7 | P_GASOL | 5917 | 4500 | 4950 |
| 8 | P_RICE | 5000 | 6000 | 6600 |

Pada tahun-tahun sebelum 2008, pertumbuhan PDB Amerika cukup stabil yaitu sekitar 2 persen. Krisis ekonomi yang melanda negara tersebut diasumsikan akan menyebabkan turunnya laju pertumbuhan PDB hingga $-0,5$ persen pada tahun 2009 yang kemudian diperkirakan akan kembali membaik pada tahun 2010. Meskipun demikian, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika selama dua tahun ke depan diasumsikan akan terus melemah. Laju pertumbuhan PDB Jepang juga diasumsikan senada dengan Amerika yang terus melambat sampai 2009 dan membaik pada 2010.

Sementara itu, suku bunga investasi dan suku bunga konsumsi dipatok tetap pada 13,32 persen sampai dengan tahun 2010. Ini didasarkan pada anggapan tidak adanya perubahan signifikan pada iklim investasi dan preferensi kredit konsumsi masyarakat selama krisis. Perlu diingat bahwa krisis pada 2008 ini lebih banyak berpengaruh pada pelaku-pelaku ekonomi yang berhubungan langsung dengan luar negeri dan kurang dirasakan langsung oleh masyarakat secara umum.

Variabel eksogenous lain yang dikontrol adalah harga barang. Harga-harga barang dalam negeri yang diwakili oleh harga bensin dan harga beras –komoditas vital bagi masyarakat Indonesia- diasumsikan terus naik.

Dengan menggunakan software *Simple-E* diperoleh persamaan-persamaan penting, diantaranya sebagai berikut:

Konsumsi Rumah Tangga:

$$\text{LN(PC)} = .34956(.353) + .29925(2.24) * \text{LN(GDP)} + .67563(8.12) * \text{LN(LAG1.PC)} - .047084(-1.1) * \text{LN(CRATE)}$$

Model Summary: LS: R.992; AR.991; DW2.29; F 624.8

Model yang dibangun menggunakan *double log* dengan maksud di samping untuk memperhalus ramalan juga untuk mengetahui elastisitas antara variabel independen dengan dependennya.

Dari persamaan di atas, dapat diketahui bahwa nilai konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh nilai PDB, nilai konsumsi masa lalu dan suku bunga konsumsi. Tanda negatif pada suku bunga konsumsi menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga konsumsi akan menurunkan konsumsi rumah tangga secara umum.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

$$\text{LN(TCF)} = -1.4106(-.951) + .85716(10.6) * \text{LN(GDP)} - .30989(-2.91) * \text{LN(IRATE)} + .24454(7.34) * \text{LN((IC/PGDP))}$$

Model Summary: LS: R.957; AR.949; DW1.53; F112.1

Nilai PDB berpengaruh positif terhadap prediksi PMTB, demikian pula dengan nilai kredit investasi (IC). Sementara itu, peningkatan nilai suku bunga investasi (IRATE) justru akan menurunkan nilai PMTB.

Ekspor

$$\text{EX} = \text{XO} + \text{XNO}$$

$$\text{LN(XNO)} = -47.339(-5.08) + 3.3763(5.16) * \text{LN(YJPN)} + .59446(1.08) * \text{LN(YUSA)} - .54876(-2.05) * \text{LN(PXNO)} + .43491(3.47) * \text{LN(IM)} + .51737(2.24) * \text{LN(ER)}$$

Model Summary: LS: R.987; AR.983; DW1.34; F255.6

Pengaruh kondisi perekonomian luar negeri terhadap Indonesia terlihat pada persamaan ekspor non-migas (XNO). PDB Jepang dan PDB Amerika signifikan masuk ke dalam persamaan. Jika dilihat koefisien masing-masing, perubahan PDB Jepang akan lebih berpengaruh pada nilai ekspor non-migas daripada perubahan PDB Amerika. Ini mengindikasikan bahwa pasar ekspor Indonesia lebih condong ke Jepang. Fluktuasi dari kurs rupiah juga turut memberi andil pada tinggi rendahnya prediksi nilai ekspor non-migas.

Impor

$$\text{LN(IM)} = -5.2081(-2.88) + .68579(3.77) * \text{LN(GDP)} + .65413(7.22) * \text{LN(LAG1.IM)} - .1166(-2.25) * \text{LN(PIM)} + .054171(.427) * \text{DUM.1998}$$

Model Summary: LS: R.985; AR.984; DW1.76; F568

Senada dengan konsumsi rumah tangga, nilai impor dipengaruhi oleh PDB dan nilai impor masa lalu.

Tabel 5.2 dan Tabel 5.3 memperlihatkan nilai PDB menurut Komponen Penggunaan Tahun 2006 – 2008, ramalan PDB 2009 – 2009 berikut laju pertumbuhannya.

Tabel 5.2 PDB Menurut Komponen Penggunaan (ADHK) Tahun 2006 – 2010 (Milyar Rp)

| JENIS PENGELUARAN | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|-------------------|---------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Pengeluaran Kons. Rumah tangga | 1,076,928.09 | 1,130,847.08 | 1,191,190.71 | 1.248.975,46 | 1.308.549,86 |
| 2. | Pengeluaran Kons. Pemerintah | 147,563.68 | 153,309.63 | 169,297.18 | 182.840,95 | 197.468,23 |
| 3. | PMTB | 403,719.24 | 441,614.01 | 493,222.49 | 528.411,52 | 552.027,56 |
| 4. | Perubahan Stock | 45,264.58 | 51,784.82 | 29,372.49 | 56.396,83 | 59.214,85 |
| 5. | Ekspor Barang dan Jasa | 868,256.46 | 942,431.35 | 1,031,866.09 | 1.059.720,70 | 1.144.093,63 |
| 6. | Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 694,605.35 | 756,895.09 | 832,820.26 | 907.236,71 | 983.860,07 |
| PDB | | 1,847,126.70 | 1,963,091.80 | 2,082,128.70 | 2.169.108,76 | 2.277.494,06 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

**Tabel 5.3 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Komponen Penggunaan Tahun 2006 – 2010
(Persen)**

| JENIS PENGELUARAN | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Kons. Rumah tangga | 3,17 | 5,01 | 5,34 | 4,85 | 4,77 |
| 2. Pengeluaran Kons. Pemerintah | 9,61 | 3,89 | 10,43 | 8,00 | 8,00 |
| 3. PMTB | 2,60 | 9,39 | 11,69 | 7,13 | 4,47 |
| 4. Perubahan Stock | 81,25 | 14,40 | (43,28) | 92,01 | 5,00 |
| 5. Ekspor Barang dan Jasa | 9,41 | 8,54 | 9,49 | 2,70 | 7,96 |
| 6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 8,58 | 8,97 | 10,03 | 8,94 | 8,45 |
| PDB | 5,50 | 6,28 | 6,06 | 4,18 | 5,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

5.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008

Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 tumbuh sebesar 6,06 persen. Laju pertumbuhan ini sedikit lebih lambat dibanding tahun 2007 yang tumbuh 6,28 persen. Pertumbuhan tahun 2008 ditopang oleh tumbuhnya semua komponen pengeluaran kecuali perubahan stok. Peningkatan terbesar terjadi pada komponen PMTB yang mencapai 11,69 persen. Lonjakan juga terjadi pada Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang naik 10,43 persen jauh lebih cepat daripada tahun sebelumnya yang hanya naik 3,89 persen. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, perekonomian Indonesia pada tahun 2008 masih dominan digerakkan oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang memberikan *share* sebesar 57,21 persen dari keseluruhan nilai PDB.

Penurunan laju tahun 2008 ini wajar mengingat pada bulan-bulan akhir tahun 2008 perekonomian Indonesia mulai merasakan imbas dari krisis ekonomi dunia khususnya Amerika.

5.1.2 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009 - 2010

Dengan skenario krisis yang dipakai dalam asumsi model, terlihat bahwa dampak krisis semakin dirasakan pada tahun 2009. Laju pertumbuhan merosot sampai 4,18 persen. Namun demikian, nilai ini diperkirakan lebih baik dibandingkan laju pertumbuhan di banyak negara. Banyak ekonom, Bank Dunia, dan organisasi ekonomi lainnya

memprediksikan bahwa pertumbuhan Amerika, Jepang dan beberapa negara lain pada tahun 2009 akan bernilai negatif. Dalam kajian ini sendiri, pertumbuhan PDB Amerika diasumsikan turun mencapai minus 0,50 persen, sedangkan Jepang minus 0,08 persen.

Hampir semua komponen penggunaan PDB Indonesia mengalami penurunan. Komponen yang mengalami dampak paling besar adalah Ekspor. Pada tahun 2008, ekspor barang dan jasa tumbuh 9,49 persen sedangkan pada tahun 2009 turun drastis, hanya tumbuh 2,7 persen. Kondisi ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Sodikin (2009) dengan menggunakan kerangka FSAM (*Financial Social Accounting Matrix*) yang menyebutkan bahwa dampak krisis di Indonesia utamanya dipicu oleh melemahnya permintaan luar negeri, terutama untuk ekspor komoditi industri pengolahan, pertambangan, modal saham dan penyertaan asing³. Ini merupakan konsekuensi logis mengingat kondisi perekonomian negara pasar ekspor Indonesia sedang tidak kondusif.

Sinyalemen positif ditunjukkan oleh prediksi perekonomian 2010. Proses *recovery* dimungkinkan mulai berlangsung. Ekspor kembali menunjukkan performa baik dengan tumbuh sebesar 7,96 persen seiring membaiknya negara-negara pasar. Dengan asumsi bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah ditetapkan tumbuh 8 persen, diharapkan akan dicapai pertumbuhan ekonomi 2010 sebesar 5,00 persen.

5.1.3 Dekomposisi PDB 9 (Sembilan) Sektor

Melalui persamaan ekonometrik, nilai PDB menurut Komponen Penggunaan didekomposisi menjadi NTB-NTB (Nilai Tambah Bruto) setiap sektor ekonomi sehingga dapat diperoleh prediksi PDB Sektoral. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar potensi sembilan sektor ekonomi sebagai dasar permintaan untuk menyerap tenaga kerja.

Hasil dekomposisi PDB Penggunaan menjadi PDB Sektoral (Menurut Lapangan Usaha) terlihat pada tabel berikut:

³ *Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Indonesia*, Sodikin Baidowi, 2009.

Tabel 5.4 PDB Menurut Lapangan Usaha (ADHK) Tahun 2006 – 2010 (Milyar Rp)

| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan | 262,402.8 | 271,401.2 | 284,341.2 | 291.671,7 | 301.064,0 |
| 2. Pertambangan Dan Penggalian | 168,031.7 | 171,422.1 | 172,302.1 | 170.832,4 | 172.447,7 |
| 3. Industri Pengolahan | 514,100.3 | 538,084.6 | 557,772.3 | 569.104,6 | 593.698,0 |
| 4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih | 12,251.0 | 13,517.1 | 14,993.9 | 16.277,2 | 17.827,1 |
| 5. Konstruksi | 112,233.6 | 121,901.0 | 130,817.3 | 137.964,0 | 145.021,5 |
| 6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran | 312,518.7 | 338,807.2 | 363,318.4 | 378.395,3 | 395.870,1 |
| 7. Pengangkutan Dan Komunikasi | 124,808.9 | 142,327.2 | 166,078.8 | 190.841,1 | 214.782,7 |
| 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Persh. | 170,074.3 | 183,659.3 | 198,802.0 | 211.906,4 | 224.485,5 |
| 9. Jasa - Jasa | 170,705.4 | 181,972.1 | 193,702.8 | 202.115,9 | 212.297,5 |
| Produk Domestik Bruto | 1,847,126.7 | 1,963,091.8 | 2,082,128.7 | 2.169.108,8 | 2.277.494,1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Tabel 5.5 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006 – 2010 (Persen)

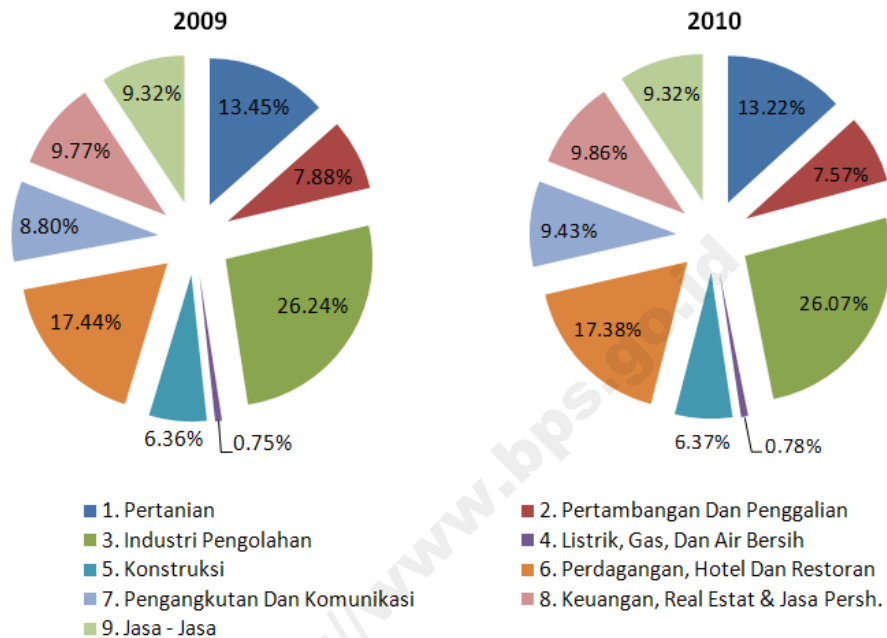
| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan | 3.36 | 3.43 | 4.77 | 2,58 | 3,22 |
| 2. Pertambangan Dan Penggalian | 1.70 | 2.02 | 0.51 | 0.05 | 0,95 |
| 3. Industri Pengolahan | 4.59 | 4.67 | 3.66 | 2,03 | 4,32 |
| 4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih | 5.76 | 10.33 | 10.93 | 8,56 | 9,52 |
| 5. Konstruksi | 8.34 | 8.61 | 7.31 | 5,46 | 5,72 |
| 6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran | 6.42 | 8.41 | 7.23 | 4,15 | 4,62 |
| 7. Pengangkutan Dan Komunikasi | 14.23 | 14.04 | 16.69 | 14,91 | 12,55 |
| 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Persh. | 5.47 | 7.99 | 8.24 | 6,59 | 5,94 |
| 9. Jasa - Jasa | 6.16 | 6.60 | 6.45 | 4,34 | 5,04 |
| Produk Domestik Bruto | 5.50 | 6.28 | 6.06 | 4,18 | 5,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Laju pertumbuhan PDB Sektoral menunjukkan bahwa pada tahun 2009 semua sektor tumbuh lebih lambat daripada tahun sebelumnya. Sektor Industri Pengolahan, sebagai sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB, diperkirakan tumbuh 2,03 persen, lebih lambat daripada tahun 2008 yang mencapai 3,66 persen.

Seiring kondisi perekonomian 2010 yang diperkirakan mulai membaik, pertumbuhan sektoral pun hampir semuanya mengalami percepatan. Jika dilihat dari kontribusi masing-masing sektor, komposisi tahun 2009 dan 2010 tidak jauh berubah dengan tahun-tahun sebelumnya. Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan Sektor Pertanian merupakan tiga sektor yang memberi kontribusi terbesar.

Gambar 5.1 Share PDB Sektoral Tahun 2009 - 2010



5.2 Perkiraan Permintaan Tenaga Kerja

Berbicara masalah ketenagakerjaan dari sisi permintaan berarti mengupas seberapa besar kemampuan dari sektor-sektor ekonomi suatu negara dalam menciptakan kesempatan kerja dan menyerap penduduknya untuk bekerja. Dengan kata lain, setiap pertumbuhan ekonomi yang dicapai akan membutuhkan seberapa banyak tenaga kerja untuk menggerakkannya.

Dalam kajian ini ada tiga pendekatan yang dipakai untuk menghubungkan pertumbuhan perekonomian dengan penyerapan tenaga kerja, yaitu:

- Pendekatan Model Ekonometrik
- Pendekatan Model Elastisitas

c. Pendekatan Model Input – Output (I-O)

5.2.1 Model Ekonometrik

Pendekatan Model Ekonometrik ini merupakan proses lanjutan dari dekomposisi sektoral dengan kembali mengaitkan karakteristik utama dari perekonomian Indonesia dengan ukuran tenaga kerja sektoral. Setelah melalui pengujian statistik (Adjusted R Square, Durbin Watson, Uji F, dll) terhadap persamaan-persamaan ekonometrik untuk pertumbuhan ekonomi dan fungsi-fungsi tenaga kerja sehingga diperoleh model yang layak, maka dilakukanlah simulasi untuk memperkirakan seberapa banyak tenaga kerja yang akan terserap pada tahun 2009 – 2010.

Hasil estimasi tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Ekonometrik (ribu orang)

| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan | 40.136,2 | 41.206,5 | 41,331.7 | 41,467.1 | 41,690.8 |
| 2. Pertambangan Dan Penggalian | 923,6 | 994,6 | 1,070.5 | 1,112.2 | 1,132.5 |
| 3. Industri Pengolahan | 11.890,2 | 12.368,7 | 12,549.4 | 12,847.1 | 13,276.2 |
| 4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih | 228,0 | 174,9 | 201.1 | 201.1 | 206.2 |
| 5. Konstruksi | 4.697,4 | 5.252,6 | 5,439.0 | 5,709.7 | 6,062.2 |
| 6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran | 19.215,7 | 20.554,7 | 21,221.7 | 21,978.1 | 22,883.9 |
| 7. Pengangkutan Dan Komunikasi | 5.664,0 | 5.958,8 | 6,179.5 | 6,520.6 | 7,270.7 |
| 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Persh. | 1.346,0 | 1.399,5 | 1,460.0 | 1,527.5 | 1,675.7 |
| 9. Jasa - Jasa | 11.355,9 | 12.020,0 | 13,099.8 | 13,749.6 | 13,933.2 |
| TOTAL TENAGA KERJA | 95.456,9 | 99.930,2 | 102,552.8 | 105,113.0 | 108,131.5 |
| Pertumbuhan (%) | 1.6 | 4.7 | 2.6 | 2.5 | 2.9 |
| Pertumbuhan Ekonomi (%) | 5.50 | 6.28 | 6.06 | 4,18 | 5,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Hasil simulasi menunjukkan bahwa dengan turunnya laju pertumbuhan ekonomi tahun 2009 menjadi 4,18 persen akan mengakibatkan melambatnya penyerapan tenaga kerja dari 2,6 persen menjadi 2,5 persen. Sementara pada tahun 2010, di mana ekonomi sudah mulai membaik dengan pertumbuhan sebesar 5 persen, penyerapan tenaga kerja kembali tumbuh lebih cepat sebesar 2,9 persen. Hal ini membuktikan adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Perlu kajian lebih lanjut

mengapa perlambatan penyerapan tenaga kerja tidak sedrastis perlambatan pertumbuhan ekonomi antara tahun 2008 – 2009.

Apabila ditelusuri penyerapan tenaga secara sektoral, terlihat bahwa Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan menyerap tenaga kerja paling banyak sedang Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih merupakan penyerap tenaga kerja paling sedikit.

5.2.2 Model Elastisitas

Pendekatan Elastisitas Tenaga Kerja berarti menghitung dampak perubahan suatu variabel terhadap perubahan tenaga kerja. Dalam hal ini kita akan melihat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi diwakili oleh perubahan PDB dari waktu ke waktu, oleh karenanya elastisitas tenaga kerja akan digambarkan oleh hubungan langsung antara perubahan PDB terhadap perubahan tenaga kerja.

Untuk melihat perkiraan tenaga kerja sektoral dengan model elastisitas tahun 2009 – 2010 digunakanlah fungsi regresi *double log* antara tenaga kerja sektoral dengan nilai tambah bruto (NTB) masing-masing sektor.

Hasil estimasi tenaga kerja dengan model elastisitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.7 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Elastisitas (ribu orang)

| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan | 40.136,2 | 41.206,5 | 41,331.7 | 41,605.5 | 41,862.4 |
| 2. Pertambangan Dan Penggalian | 923,6 | 994,6 | 1,070.5 | 1,082.7 | 1,110.4 |
| 3. Industri Pengolahan | 11.890,2 | 12.368,7 | 12,549.4 | 12,819.6 | 13,197.8 |
| 4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih | 228,0 | 174,9 | 201.1 | 206.3 | 211.6 |
| 5. Konstruksi | 4.697,4 | 5.252,6 | 5,439.0 | 5,793.3 | 6,101.3 |
| 6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran | 19.215,7 | 20.554,7 | 21,221.7 | 22,106.4 | 22,951.7 |
| 7. Pengangkutan Dan Komunikasi | 5.664,0 | 5.958,8 | 6,179.5 | 6,919.2 | 7,580.3 |
| 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Persh. | 1.346,0 | 1.399,5 | 1,460.0 | 1,605.4 | 1,733.6 |
| 9. Jasa - Jasa | 11.355,9 | 12.020,0 | 13,099.8 | 13,249.5 | 13,394.6 |
| TOTAL TENAGA KERJA | 95.456,9 | 99.930,2 | 102,552.8 | 105,387.9 | 108,143.7 |
| Pertumbuhan (%) | 1.6 | 4.7 | 2.6 | 2.8 | 2.6 |
| Pertumbuhan Ekonomi (%) | 5.50 | 6.28 | 6.06 | 4,18 | 5,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Pada tahun 2009, perekonomian Indonesia diperkirakan akan menyerap 105,4 juta tenaga kerja atau sekitar 45,71 persen dari penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, 39,5 persennya terserap di Sektor Pertanian. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak setelah Sektor Pertanian yaitu sebesar 20,9 persen. Sementara itu, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih masih menjadi sektor yang memiliki penyerapan terkecil.

Komposisi ini diperkirakan tidak jauh berubah pada tahun 2010. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja 2,6 persen, lebih lambat daripada tahun 2009. Kontribusi Sektor Pertanian dalam menyerap tenaga kerja menurun menjadi 38,7 persen dan terdapat indikasi pergeseran ke sektor 5 – 7 (Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta Angkutan dan Komunikasi).

5.2.3 Model Input-Output (I-O)

Konsep tenaga kerja yang dipakai dalam model input-output adalah ekuivalen tenaga kerja. Ini berarti setiap penduduk yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di setiap sektor akan dihitung sebagai tenaga kerja, termasuk orang yang belum berumur 15 tahun⁴. Berbeda dengan I-O, tenaga kerja yang diperhitungkan dalam model ekonometrik dan elastisitas mengacu pada konsep standar yang dipakai oleh Indonesia yaitu 15 tahun ke atas (sudah masuk usia kerja). Oleh karena itu, hasil estimasi tenaga kerja dengan menggunakan model I-O perlu dikonversi terlebih dahulu agar dapat dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

Tabel 5.8 menunjukkan hasil estimasi tenaga kerja menurut sektor setelah dilakukan konversi ke usia 15 tahun ke atas.

⁴ Konsep tenaga kerja yang dipakai dalam model input-output adalah 10 tahun ke atas.

Tabel 5.8 Estimasi Tenaga Kerja Sektoral dengan Model Input-Output (ribu orang)

| Lapangan Usaha | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan | 42.615,1 | 44.118,3 | 45.993,7 | 47.863,3 | 49.744,8 |
| 2. Pertambangan Dan Penggalian | 777,7 | 826,3 | 869,5 | 903,0 | 938,3 |
| 3. Industri Pengolahan | 10.436,3 | 10.992,0 | 11.477,8 | 11.922,4 | 12.477,2 |
| 4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih | 184,0 | 192,7 | 201,3 | 209,5 | 219,0 |
| 5. Konstruksi | 4.303,6 | 4.688,9 | 5.091,2 | 5.428,7 | 5.746,6 |
| 6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran | 18.255,0 | 19.322,0 | 20.395,0 | 21.445,6 | 22.662,9 |
| 7. Pengangkutan Dan Komunikasi | 5.358,9 | 5.611,2 | 5.864,1 | 6.104,8 | 6.381,4 |
| 8. Keuangan, Real Estat & Jasa Persh. | 1.372,0 | 1.417,4 | 1.463,0 | 1.501,3 | 1.541,3 |
| 9. Jasa - Jasa | 10.746,4 | 11.215,6 | 12.022,2 | 12.760,4 | 13.569,8 |
| TOTAL TENAGA KERJA | 94.049,0 | 98.384,4 | 103.377,8 | 108.139,1 | 113.281,3 |
| Pertumbuhan (%) | | 4.6 | 5.1 | 4.6 | 4.8 |
| Pertumbuhan Ekonomi (%) | 5.50 | 6.28 | 6.06 | 4,18 | 5,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan penghitungan dengan Model Input-Output, diperkirakan ada sebanyak 108,14 juta jiwa akan terserap ke dalam 9 sektor perekonomian Indonesia pada tahun 2009. Jumlah ini meningkat 4,6 persen dari tahun sebelumnya. Melambatnya penyerapan tenaga kerja tahun 2009 ini seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Model I-O juga menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Sektor Industri Pengolahan berturut-turut merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak masing-masing 44,3 persen, 19,8 persen dan 11,0 persen.

Ketika pertumbuhan ekonomi tahun 2010 bergerak lebih cepat dari 4,18 persen menjadi 5,00 persen, penyerapan tenaga kerja dengan Model I-O pun ikut lebih cepat dari 4,6 persen menjadi 4,8 persen sehingga mampu melibatkan 113,3 juta penduduk Indonesia (48,55 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2010). Kendati demikian, perlu diingat bahwa model ini dibangun atas dasar struktur input-output tahun 2005 -ada lag 4 tahun untuk peramalan- dimana asumsi tidak ada perubahan struktur dan teknologi terjadi selama kurun waktu itu. Fenomena ekonomi hanya dapat ditangkap melalui perubahan

struktur permintaan akhir yang dalam hal ini diwakili oleh perubahan dalam PDB Penggunaan.

Dari ketiga pendekatan yang dipakai, model ekonometrik terlihat lebih mampu menjelaskan teori ekonomi. Fleksibilitas model ini dalam menggambarkan skenario yang dipakai dalam peramalan sangat baik. Sebagai contohnya skenario krisis tahun 2008, imbasnya tergambar dengan jelas sebagai penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan perlambatan penyerapan tenaga kerja.

<http://www.bps.go.id>

6 PENGANGGURAN

Pengangguran terjadi sebagai akibat dari adanya ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Ketidakmampuan pasar dalam menyerap semua tenaga kerja yang ada mengakibatkan timbulnya sejumlah angkatan kerja yang tidak dapat diberdayakan dalam kegiatan ekonomi, dengan kata lain *supply* (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi *demand* (permintaan) sektor-sektor perekonomian untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang biasa dikenal dengan sebutan tingkat pengangguran saja. TPT memberikan indikasi besarnya angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Dalam bahasan ini akan disampaikan mengenai kondisi pengangguran Indonesia masa lampau, saat ini, dan juga ramalan untuk tahun 2009 – 2010.

6.1 Pengangguran Indonesia Masa Lampau dan Saat ini

Tabel 6.1. memperlihatkan komposisi penduduk Indonesia menurut jenis kegiatan yang dilakukan selama tahun 2006-2008. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama tiga tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan.

Tabel 6.1 Penduduk Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2006 - 2008

| Jenis Kegiatan | 2006 | | 2007 | | 2008 | |
|--|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | Feb | Agustus | Feb | Agustus | Feb | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas | 159 257 680 | 160 811 498 | 162 352 048 | 164 118 323 | 165 565 992 | 166 641 050 |
| 2 Angkatan Kerja | 106 281 795 | 106 388 935 | 108 131 058 | 109 941 359 | 111 477 447 | 111 947 265 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja | 66.74 | 66.16 | 66.6 | 66.99 | 67.33 | 67.18 |
| Bekerja | 95 177 102 | 95 456 935 | 97 583 141 | 99 930 217 | 102 049 857 | 102 552 750 |
| Pengangguran Terbuka | 11 104 693 | 10 932 000 | 10 547 917 | 10 011 142 | 9 427 590 | 9 394 515 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | 10.45 | 10.28 | 9.75 | 9.11 | 8.46 | 8.39 |
| 3 Bukan Angkatan Kerja | 52 975 885 | 54 422 563 | 54 220 990 | 54 176 964 | 54 088 545 | 54 693 785 |
| Sekolah | 13 978 325 | 13 530 160 | 14 320 491 | 13 777 378 | 13 281 107 | 13 226 066 |
| Mengurus Rumah Tangga | 30 806 003 | 31 977 973 | 31 133 071 | 31 989 042 | 32 122 769 | 32 770 941 |
| Lainnya | 8 191 557 | 8 914 430 | 8 767 428 | 8 410 544 | 8 684 669 | 8 696 778 |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2006, 2007, 2008

Penurunan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai TPT 10,45 persen pada Februari 2006 menjadi 8,39 persen pada Agustus 2008 menunjukkan bahwa kinerja perekonomian Indonesia memberikan sinyal positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pemerintah dapat dikatakan cukup berhasil dalam hal ini, dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif. Akan tetapi apakah tren yang baik dalam penurunan pengangguran ini akan terus berlanjut pada periode-periode berikutnya masih belum dapat dipastikan. Krisis yang mulai terindikasi pada pertengahan 2008 ini justru akan menjadi batu sandungan dalam pencapaian target penurunan tingkat pengangguran.

6.1.1 Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Secara umum, jumlah pengangguran laki-laki lebih banyak daripada penganggur perempuan. Hasil Sakernas pada Tabel 6.2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 dari 9,43 juta penganggur yang tercatat pada bulan Februari 57,97 persennya merupakan penganggur laki-laki, sedangkan pada bulan Agustus 2008 menjadi 55,83 persen dari 9,39 juta penganggur.

Tabel 6.2 Pengangguran Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

| Golongan Umur | Feb 2008 | | Agust 2008 | |
|---------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 15-19 | 1,015,352 | 783,230 | 1,270,995 | 1,034,675 |
| 20-24 | 1,706,572 | 1,056,631 | 1,548,264 | 1,177,083 |
| 25-29 | 1,030,311 | 737,331 | 982,992 | 776,417 |
| 30-34 | 571,630 | 473,378 | 563,265 | 457,235 |
| 35-39 | 398,466 | 393,765 | 364,062 | 334,610 |
| 40-44 | 323,295 | 303,469 | 203,044 | 157,331 |
| 45-49 | 213,697 | 153,211 | 117,948 | 78,431 |
| 50-54 | 115,339 | 22,856 | 92,477 | 51,739 |
| 55-59 | 56,768 | 21,290 | 65,490 | 33,857 |
| 60+ | 34,004 | 16,995 | 36,522 | 48,078 |
| Jumlah/Total | 5,465,434 | 3,962,156 | 5,245,059 | 4,149,456 |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2008

Dari segi kelompok umur, ternyata jumlah pengangguran terbanyak terkonsentrasi pada umur 15 – 29 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2008, sekitar 67 – 72 persen penganggur berada di kelompok ini.

Satu hal yang patut untuk dikaji lebih jauh berkaitan dengan jumlah pengangguran menurut kelompok umur adalah jika pada kajian ini didefinisikan bahwa kelompok umur muda adalah angkatan kerja yang berusia antara 15 sampai 24 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008, bahkan dari periode-periode sebelumnya, kelompok usia muda ini merupakan kontributor pengangguran tertinggi. Fenomena ini cukup menarik mengingat penduduk pada kelompok umur ini merupakan penduduk usia sekolah yang selayaknya masih melakukan kegiatan pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Dengan kata lain, angkatan kerja pada kelompok usia muda ini merupakan angkatan kerja baru yang belum siap memasuki dunia kerja.

Ada banyak hal yang melatarbelakangi mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Di lain pihak, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya pengalaman dan keahlian menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi (BPS, Laporan Sosial Indonesia, 2008). Faktor-faktor lainnya ialah kelompok usia muda umumnya masih bersifat idealis termasuk dalam memilih pekerjaan, misalnya sesuai keinginan, keahlian, hobi, standar gaji, dan gengsi. Akibatnya lapangan pekerjaan mereka menjadi terbatas. Selain itu, kelompok usia ini belum memiliki banyak beban tanggungan ekonomi keluarga dan masih ada jaring pengaman ekonomi baginya yaitu keluarga dan masyarakat sosialnya.

6.1.2 Pengangguran menurut Pendidikan

Mutu dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui sarana transformasi pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas dalam pekerjaannya. Untuk itu analisis pengangguran menurut tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan pasar tenaga kerja memanfaatkan *supply* angkatan kerja.

Tingkat pengangguran terdidik merupakan indikator dari besarnya jumlah dan persentase pengangguran yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi di suatu wilayah. Indikator

ini mampu menggambarkan perbandingan jumlah pencari kerja yang berpendidikan tingkat atas (SLTA) dan yang setara ditambah dengan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (perguruan tinggi/universitas), yang dianggap merupakan kelompok terdidik, terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut.

Jumlah penganggur di Indonesia terdistribusi di semua jenjang pendidikan, seperti disajikan pada Tabel 6.3. Selama periode 2006-2008, penganggur dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan SD, SLTP, dan SLTA mendominasi komposisi pengangguran yang ada. Hal ini sejalan dengan pola pengangguran apabila ditinjau dari sisi kelompok umur yang banyak tergolong penganggur usia muda. Penganggur berkualifikasi SLTA adalah yang paling banyak tiap tahunnya, yaitu sekitar 35 - 40 persen. Penganggur berkualifikasi SLTP dan SD relatif seimbang, 21 – 25 persen tiap tahunnya. Sedangkan untuk kualifikasi tingkat pendidikan lainnya (Belum/Tidak tamat SD dan akademi/perguruan tinggi) hanya berkisar antara 2 - 9 persen.

**Tabel 6.3 Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2006 – 2008
(Ribu Orang)**

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2006 | | 2007 | | 2008 | |
|--------------|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-----------------|-----------------|
| | | Feb | Agst | Feb | Agst | Feb | Agst |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Tidak/Belum Tamat SD | 849.43 | 781.92 | 666.07 | 532.82 | 528.20 | 547.04 |
| 2 | Sekolah Dasar | 2,675.46 | 2,589.70 | 2,753.55 | 2,179.79 | 2,216.75 | 2,099.97 |
| 3 | SLTP | 2,860.01 | 2,730.05 | 2,643.06 | 2,264.20 | 2,166.62 | 1,973.99 |
| 4 | SLTA | 4,047.02 | 4,156.71 | 3,745.04 | 4,070.55 | 3,369.96 | 3,812.52 |
| 5 | Diploma I/II/III/Akademi | 297.19 | 278.07 | 330.32 | 397.19 | 519.87 | 362.68 |
| 6 | Universitas | 375.60 | 395.55 | 409.89 | 566.59 | 626.20 | 598.32 |
| Total | | 11,104.69 | 10,932.00 | 10,547.92 | 10,011.14 | 9,427.59 | 9,394.52 |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2006, 2007, 2008

Pada tahun 2008, berdasarkan hasil Sakernas Bulan Agustus, diketahui bahwa dari sekitar 9,39 juta penganggur 3,81 juta diantaranya berpendidikan SLTA, 1,97 juta berpendidikan SLTP, dan 2,1 juta berpendidikan SD. Terdapat sekitar 900 ribu penganggur telah mengenyam pendidikan tinggi, dan sisanya sekitar 500 ribu orang tidak/belum tamat sekolah dasar.

6.2 Ramalan Pengangguran 2009-2010

Perkiraan angka pengangguran Indonesia tahun 2009-2010 dapat diketahui dengan cara membandingkan *demand* (permintaan) tenaga kerja oleh perekonomian yang telah dihitung menggunakan tiga pendekatan dengan *supply* (persediaan) angkatan kerja yang telah diproyeksikan berdasar jumlah penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Selisih/gap antara keduanya merupakan jumlah pengangguran di tiap tahunnya.

Pada sisi *supply*, banyaknya angkatan kerja pada tahun 2009 diperkirakan akan mencapai 114,38 juta orang. Jumlah ini meningkat 2,17 persen dari tahun sebelumnya. Demikian halnya pada tahun 2010, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan TPAK, banyaknya angkatan kerja akan terus meningkat 2,15 persen menjadi 116,83 juta. Akan tetapi yang menjadi permasalahan apakah peningkatan angkatan kerja ini dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 6.4 Perbandingan Supply – Demand Tenaga Kerja

| Uraian | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|--------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| ANGKATAN KERJA (LF) | 106.388,94 | 109.941,36 | 111,947.27 | 114,377.77 | 116,832.39 |
| TENAGA KERJA | | | | | |
| Ekonometrik | 95.456,94 | 99.930,22 | 102,552.75 | 105,113.00 | 108,131.48 |
| Elastisitas | 95.456,94 | 99.930,22 | 102,552.75 | 105,387.93 | 108,143.73 |
| I - O | 94.048,96 | 98.384,40 | 103,377.82 | 108,139.11 | 113,281.28 |
| PENGANGGURAN | | | | | |
| Ekonometrik | 10.932,00 | 10.011,14 | 9,394.52 | 9,264.77 | 8,700.91 |
| Elastisitas | 10.932,00 | 10.011,14 | 9,394.52 | 8,989.83 | 8,688.66 |
| I - O | 12.339,97 | 11.556,96 | 8,569.44 | 6,238.66 | 3,551.11 |
| PERSENTASE PENGANGGURAN | | | | | |
| Ekonometrik | 10,28 | 9,11 | 8.39 | 8.10 | 7.45 |
| Elastisitas | 10,28 | 9,11 | 8.39 | 7.86 | 7.44 |
| I - O | 11,60 | 10,51 | 7.65 | 5.45 | 3.04 |

Sumber: Sakernas 2006 - 2008, Diolah

Pendekatan Model Ekonometrik menunjukkan perkiraan permintaan tenaga kerja tahun 2009 hanya sebesar 105,1 juta jiwa. Angka ini berarti akan ada sekitar 8,10 persen angkatan kerja yang tidak terserap dan berpredikat sebagai pengangguran. Level TPT ini turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 8,39 persen. Penurunan TPT ini terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan angkatan kerja lebih rendah daripada pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor ekonomi (2,5 persen). Namun jika dilihat lebih jauh,

penyerapan tenaga kerja ini menurun dari tahun sebelumnya (2,6 persen). Prediksi ini didasari asumsi bahwa pada tahun 2009 krisis ekonomi masih terus berlangsung.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa sampai awal tahun 2009 banyak usaha yang mengalami gangguan cukup serius. Salah satu rasionalisasi yang dilakukan salah satunya tentu dengan mengurangi tenaga kerja (PHK) atau bahkan menutup usaha manakala efisiensi sudah tidak mungkin dilakukan lagi. *Tempo* mencatat, sampai dengan 1 Desember 2008, sebanyak 26.488 tenaga kerja diberhentikan dan 4.022 dirumahkan. Belum lagi hilangnya pekerjaan 180.000 orang tenaga kontrak yang tidak diperpanjang lagi pemakaian jasanya (Kompas, 13 Maret 2009). Jika dilihat lebih dalam lagi, sebagian besar dari mereka yang di PHK bekerja di sektor manufaktur, tekstil dan otomotif. Ini merupakan konsekuensi logis mengingat sektor-sektor tersebut cukup besar ketergantungannya dengan luar negeri. Secara rinci kasus-kasus tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.5 Beberapa Kasus Ketenagakerjaan Akibat Krisis 2008

| No | Provinsi | Diberhentikan (orang) | Dirumahkan (orang) |
|--------------|---|-------------------------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Provinsi Riau PT Riau Andalan Pulp and paper | 1.000 | 1.000 |
| 2 | DKI Jakarta 50 perusahaan di Jakarta Utara | 14.268 | |
| 3 | Jawa Barat PT Omedata, Bandung (elektronik) 11 Industri elektronik, tekstil, otomotif, dan plastik, Bekasi Industri tekstil, Cikarang Barat | 1.530 3.000 600 | |
| 4 | Provinsi Banten (tekstil) PT Panca Plasa Indo Tekstil PT Grand Pintalan PT Sugih Brother PT Pancawira Brother 4 Industri tekstil di kawasan industri Serang Timur, Banten PT Inspiran, Tangerang (garmen) Perusahaan pedal sepeda, Tangerang | 1500 1500 | 1.597 400 |
| 5 | Jawa Tengah (industri) CV Rekapurindo, Semarang PT Adetex, Boyolali PT Moro Retail, Tegal Toko Maju Makmur, Jepara PT Meksindo, Jepara PT Daya Manunggal Tekstil, Salatiga PT Tyfuontex, Sukoharjo PT Tossa Sakti, Kendal | 600 157 833 182 8 10 | 250 500 275 |
| 6 | Kalimantan (perusahaan elektronik) | 1.300 | |
| Total | | 26.488 | 4.022 |

Sumber : Dokumen Tempo tanggal 1 Desember 2008; penjelasan perusahaan, dan dinas tenaga kerja di berbagai daerah (Daryati, dkk, 2009)

Pengamat ketenagakerjaan mengemukakan beberapa alasan mengapa tingkat pengangguran turun sementara terjadi krisis⁵. Di samping perbedaan laju pertumbuhan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, keuletan penduduk Indonesia untuk tetap *survive* menghadapi krisis merupakan salah satu jawabannya. Saat krisis, para korban PHK mengantisipasinya dengan cepat dan solutif untuk beralih ke sektor-sektor informal seperti angkutan ojek, buruh lepas, dan pedagang kaki lima.

Fenomena ketenagakerjaan Indonesia diperkirakan kian membaik mengingat pada tahun 2010 laju penyerapan tenaga kerja masih akan lebih tinggi daripada laju angkatan kerja, sehingga tingkat pengangguran terus menurun. Jumlah tenaga kerja yang terserap

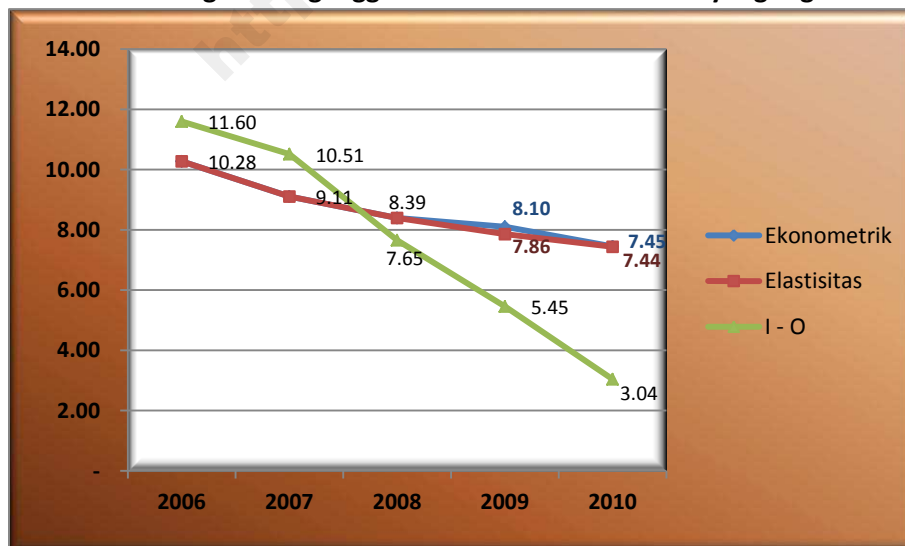
⁵ Disampaikan dalam *press release* kondisi ketenagakerjaan Februari 2009, BPS tanggal 15 Mei 2009.

sebanyak 108,13 juta orang, sehingga diperoleh tingkat pengangguran sebesar 7,45 persen.

Hal senada juga diramalkan oleh pendekatan elastisitas. Sektor perekonomian akan menyerap 105,39 juta orang pada tahun 2009 dan 108,14 juta pada 2010, hanya 92-93 persen dari angkatan kerja. Pengangguran yang terbentuk sebesar 7,86 persen pada tahun 2009 dan 7,44 persen pada 2010.

Pendekatan penghitungan pengangguran menggunakan model input-output menghasilkan nilai yang agak berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya. Angka pengangguran mulai tahun 2006 merupakan angka prediksi, karena dibangun berdasarkan struktur input-output tahun 2005. Dengan model ini diperoleh estimasi penyerapan tenaga kerja sebanyak 108,14 juta orang tahun 2009 dan 113,28 juta pada tahun 2010. Jumlah ini meningkat 4,6 persen dan 4,8 persen dari tahun sebelumnya. Estimasi ini merupakan yang terbesar dari tiga pendekatan yang digunakan. Dengan mengurangi jumlah tersebut dengan prediksi angkatan kerja, diperoleh jumlah pengangguran sebesar 6,2 juta orang pada tahun 2009 dan 3,6 juta orang pada tahun 2010. Tingkat pengangguran sebesar 5,45 persen pada 2009 dan 3,04 persen pada 2010 merupakan estimasi terkecil dari tiga pendekatan yang dipakai.

Gambar 6.1 Tingkat Pengangguran Menurut Pendekatan yang Digunakan



Ketiga pendekatan memang menghasilkan prediksi/ramalan pengangguran yang berbeda, akan tetapi satu hal yang membentuk pola sama adalah setiap peningkatan perekonomian yang tercermin dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi akan memiliki konsekuensi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sebagai hasilnya adalah penurunan tingkat pengangguran.

<http://www.bps.go.id>

7 STUDI LAPANGAN

Bab ini akan menjelaskan metode dan hasil studi lapangan. Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang kondisi atau fenomena baik nasional maupun regional yang dapat digunakan untuk justifikasi model perekonomian dan tenaga kerja nasional yang sudah dibangun.

7.1 Metodologi

Studi lapangan dilakukan dengan pendekatan studi literatur, dan brainstorming (konsultasi dan diskusi). Studi literatur difokuskan kepada literatur perekonomian level regional baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan termasuk publikasi internet. Sementara brainstorming (konsultasi dan diskusi) dilakukan secara terbatas pada beberapa pihak yang terkait dalam pengumpulan dan analisis data-data perekonomian dan tenaga kerja di 5 provinsi, yaitu Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Bali, NTB dan Maluku Utara.

7.2 Hasil Studi Lapangan

Indonesia disebut sebagai negara agraris, sebuah negara yang berpijak kepada dunia pertanian dengan berbagai jenis hasil produksinya. Hal ini masih dapat dilihat pada gambar 1, dimana masih banyak provinsi yang sektor pertaniannya mendominasi struktur perekonomian masing-masing provinsi.

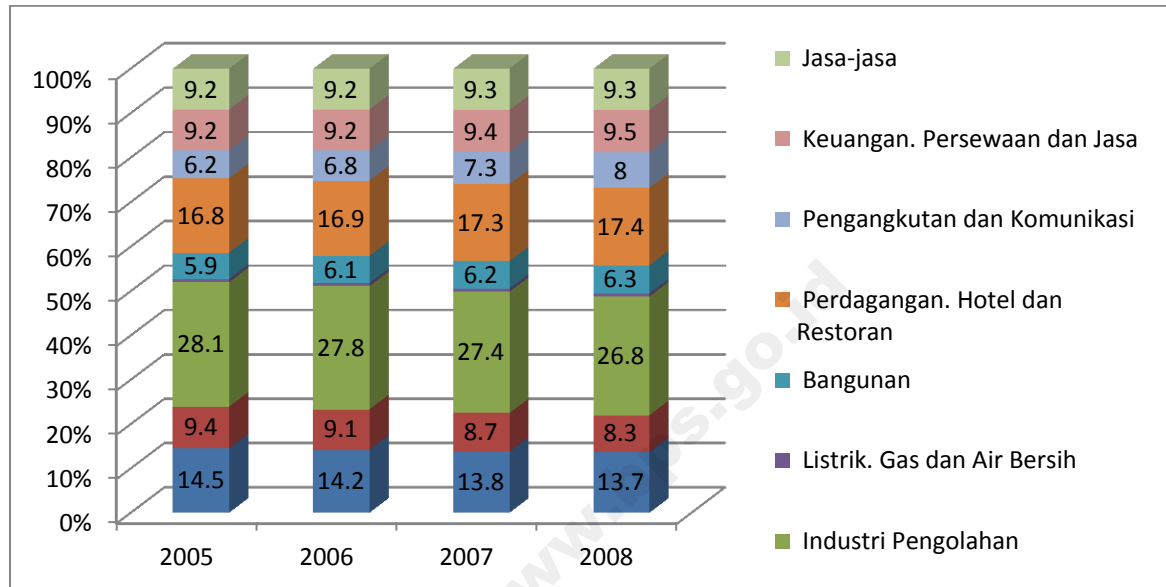
Gambar 7.1 Sektor Paling Dominan dalam Struktur Perekonomian Tiap Provinsi



Sumber: BPS

Namun, jika dilihat dari kontribusi per sektor terhadap pertumbuhan ekonomi, kontribusi terbesar berasal dari sektor industri pengolahan, dan perdagangan hotel dan restoran. Sementara, sektor pertanian menempati posisi ketiga dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasar data BPS PDB triwulan II-2009, kontribusi sektor industri dan sektor pertanian masing-masing sebesar 26,6 Persen sebesar 15,6 persen.

Gambar 7.2 Proporsi Kontribusi Sektor dalam Struktur Perekonomian Indonesia



Sumber: BPS

Sektor primer, yaitu pertanian khususnya subsektor perkebunan, dan pertambangan dan penggalan, dan sektor industri pengolahan adalah sektor yang sangat besar kontribusinya dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor-sektor ini banyak berorientasi ke ekspor. Memasuki tahun 2009, perekonomian daerah masih memperoleh tantangan yang berat terkait dengan dampak berlanjutnya krisis finansial 2007. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di seluruh wilayah, utamanya bersumber dari:

- Kinerja ekspor yang masih akan mengalami tekanan akibat lemahnya permintaan dunia
- Turunnya kapasitas utilisasi produksi sektor-sektor yang berorientasi ekspor
- Daya beli masyarakat yang belum cukup membaik untuk menstimulasi konsumsi.

Penurunan kinerja ekspor ini berpengaruh terhadap menurunnya produksi, sehingga industri mengambil langkah-langkah radikal untuk mengurangi jumlah produksi,

membuat pemakaian tenaga kerja juga mengalami penurunan dan merumahkan sebagian karyawannya atau melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sebenarnya, hampir semua bidang terkena imbas mulai dari manufaktur, jasa hingga pertanian. Namun, bila dibandingkan dengan krisis dunia 1997, pemerintah, masyarakat umum dan dunia usaha sudah memiliki langkah-langkah antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya PHK masal akibat krisis finansial 2007.

7.2.1 Hasil Studi Literatur

Dari studi literatur yang telah dilakukan didapatkan gambaran sebagai berikut:

a) Sektor Primer (Pertanian, dan Pertambangan dan Penggalian)

Di wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua kinerja ekspor komoditas primer masih mengalami tekanan, meskipun beberapa harga komoditas mulai menunjukkan adanya perbaikan. Ketika terjadi krisis ekonomi 1997, sektor pertanian bisa menjadi katup pengaman yang menyelamatkan jutaan orang korban PHK. Namun sektor pertanian tampaknya tidak mampu menampung luapan para korban krisis. Beberapa industri berbasis komoditas primer pertanian juga menjadi korban krisis ini. Industri minyak sawit, kopra, dan berbagai komoditas perkebunan banyak terkena dampak krisis akibat anjloknya harga dan turunnya produktivitas, serta terbatasnya penyerapan hasil-hasil perkebunan oleh industri pengolahan. Bahkan industri peternakan dan perikanan (seperti udang di bali) juga ikut terjebak dalam lingkaran krisis. Namun, memasuki triwulan ke-2 tahun 2009, perlambatan ekspor yang terjadi sebelumnya sudah mulai tertahan seiring dengan menguatnya sektor-sektor utama, dan membaiknya ekspor, khususnya ekspor produk primer.

Teredamnya perlambatan pertumbuhan di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Jakarta, serta membaiknya pertumbuhan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua selama triwulan II-2009 diperkirakan bersumber dari menguatnya sektor-sektor utama di masing-masing wilayah. Sektor pertanian mengalami peningkatan yang disebabkan terjadinya panen pada subsektor tanaman bahan makanan (tabama) serta subsektor perkebunan di provinsi yang mengandalkan sektor tersebut, dan membaiknya tingkat

harga dan ekspor komoditas internasional, antara lain CPO dan karet. Di sektor pertambangan, peningkatan kinerja terjadi di Sumatera Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, khususnya untuk pertambangan nonmigas. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan di sektor pertambangan adalah peningkatan produksi tembaga dan emas di Papua karena terdapat perluasan area penambangan baru dan dipicu peningkatan permintaan batubara dari negara Cina, India, Taiwan dan Korea Selatan.

b) Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Jakarta dan Sumatera mengalami perlambatan yang cukup dalam akibat turunnya kapasitas utilisasi industri sebagai respon dari berkurangnya permintaan dan naiknya biaya produksi. Ekspor produk-produk manufaktur mengalami penurunan yang cukup signifikan khususnya di wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara.

Memasuki triwulan II-2009, kinerja sektor industri pengolahan mulai membaik karena telah selesainya perbaikan kilang LNG di Bontang-Kaltim (pengolahan migas), serta peningkatan produksi industri semen dan tepung terigu di Sulsel, peningkatan produksi industri pengolahan barang setengah jadi (CPO dan karet), khususnya di Kalimantan Barat. Pertumbuhan sektor industri pengolahan juga mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kinerja industri pengolahan makanan khususnya yang berbahan baku komoditas perkebunan (CPO). Namun, untuk ekspor produk manufaktur masih mengalami perlambatan ekspor.

7.2.2 Hasil Brainstorming

Brainstorming (konsultasi dan diskusi) dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait dalam pengumpulan dan analisis data-data perekonomian dan tenaga kerja di 5 provinsi, yaitu Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Bali, NTB, dan Maluku Utara. Brainstorming dilakukan untuk mendapatkan justifikasi model perekonomian dan tenaga kerja nasional dengan melakukan pengamatan fenomena yang terjadi di level provinsi. Dari hasil brainstorming didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Sumatera Barat

Di Provinsi Sumatera Barat, terjadi perlambatan pada sektor pertanian yang bersumber dari subsektor tanaman perkebunan dan subsektor perikanan. Khusus subsektor perkebunan mengalami perlambatan kinerja yang cukup tajam. Pada tingkat perusahaan, nilai penjualan dan volume produksi CPO dan karet mentah menunjukkan penurunan sejak awal triwulan III-2008. Penurunan ekspor Sumatera Barat ini dikarenakan anjloknya harga komoditas. Selain itu, belum stabilnya permintaan eksternal, kelangkaan pasokan karet mentah serta penerapan kebijakan bea keluar atas produk CPO juga menyebabkan belum kembalinya kinerja perdagangan internasional Sumbar yang lebih progresif. Meskipun pertumbuhan permintaan eksternal mengalami kontraksi, namun dampak negatifnya masih dapat dikompensasi oleh pertumbuhan positif permintaan domestik dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

Dari sisi ketenagakerjaan, daya serap perekonomian terhadap ketenagakerjaan di Sumatera Barat masih cukup baik. Peningkatan jumlah pekerja di Sumatera Barat dapat diimbangi oleh lapangan kerja yang tersedia, tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mengalami penurunan. TPT pada bulan Agustus 2008 sebesar 8,04%, namun kemudian pada Februari 2009 menurun menjadi 7,90%. Meskipun pada saat krisis keuangan global jumlah pengangguran mengalami peningkatan sebesar 0,65%. perlambatan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat masih cukup moderat jika dibandingkan daerah-daerah lain di Zona Sumatera Bagian Tengah. Relatif kecilnya pangsa permintaan eksternal Sumatera Barat yang masih dibawah 20% menyebabkan dampak krisis global tidak separah daerah lainnya, seperti Riau dan Kep. Riau yang memiliki pangsa sebesar 30% dan 40%.

b) Kepulauan Riau

Optimisme pemulihan ekonomi negara-negara mitra dagang utama mendorong munculnya indikasi recovery Kepulauan Riau di triwulan II 2009. Iklim investasi di Kepulauan Riau khususnya kota Batam dianggap masih cukup kondusif, baik oleh investor domestik maupun asing. Status sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam bentuk kawasan berikat (*bonded zone*), selain menghemat biaya dalam bentuk insentif fiskal, juga memberi kemudahan lalu lintas bahan baku dan barang modal.

Perlakuan khusus tersebut pada 1 April 2009 ditingkatkan sebagai Free Trade Zone (FTZ) untuk wilayah Batam, Bintan dan Karimun merupakan critical factor bagi provinsi Kepulauan Riau dalam menarik investasi asing dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Setelah beroperasi secara efektif sampai dengan pertengahan 19 Juni 2009, investasi asing di Batam mulai menunjukkan perkembangan yang positif dimana pada masa tersebut terdapat aplikasi penanaman modal asing mencapai 11 proyek senilai US\$ 6,5 juta dengan daya serap tenaga kerja diperkirakan sebanyak 375 pekerja.

Selain itu terdapat dua proyek perluasan dengan nilai investasi US\$ 4,9 juta dengan perkiraan penyerapan tenaga kerja sebanyak 391 pekerja. Secara keseluruhan terhitung sejak 1 Januari sampai 19 Juni 2009 telah dikeluarkan persetujuan investasi dari penanaman modal asing sebanyak 40 perusahaan dengan rencana investasi senilai US\$ 30,87 juta dan target penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.070 orang.

c) Bali

Krisis keuangan global diperkirakan masih memberikan tekanan terhadap perekonomian Bali meskipun terbatas. Beberapa komoditi ekspor mengalami penurunan seiring dengan melemahnya permintaan di negara tujuan ekspor. Turunnya permintaan barang ekspor di sisi permintaan direspon dengan penurunan utilisasi kapasitas produksi di sektor industri. Namun demikian, dengan kondisi pariwisata yang masih tumbuh positif, sektor industri ini masih dapat mampu tumbuh positif. Utamanya didorong oleh industri makanan minuman (mamin) dan kayu.

Ketahanan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah di Bali dalam menghadapi krisis keuangan global juga terlihat dari beberapa indikator seperti perubahan omset, keuntungan, kapasitas produksi dan penggunaan tenaga kerja. Omset dan keuntungan industri selama masa krisis keuangan global tidak banyak mengalami penurunan. Pemanfaatan kapasitas produksi Industri ini selama masa krisis keuangan global juga tidak banyak mengalami perubahan. Strategi yang banyak dipilih oleh kebanyakan industri ini adalah melakukan pengurangan biaya dengan cara efisiensi pembelian bahan baku daripada menurunkan pemanfaatan kapasitas produksinya. Upaya mempertahankan penggunaan kapasitas produksi ini sangat efektif dalam menghindari pengurangan tenaga

kerja akibat krisis keuangan global. Masih bagusya kinerja Industri Mikro, Kecil, dan Menengah selama masa krisis keuangan global menunjukkan ketahanan industri ini cukup kokoh dan mampu menjadi jaring pengaman ekonomi Bali di tengah krisis keuangan global.

d) Nusa Tenggara Barat

Memasuki Triwulan III 2009, sektor-sektor andalan perekonomian NTB yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh stabil. Sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan positif sehubungan adanya musim panen raya padi dan meningkatnya produktivitas hasil pertanian pada komoditas-komoditas unggulan lainnya. Sedangkan pada sektor pertambangan, adanya peningkatan produksi hasil tambang dan peningkatan harga komoditas tembaga turut mendorong pertumbuhan pada sektor ini. Sementara pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan berasal dari peningkatan konsumsi wisatawan yang datang berlibur ke NTB.

Perbaikan kegiatan ekspor didukung pemulihan kinerja sektor pertambangan sejak awal tahun 2009. Hal tersebut sejalan dengan trend kenaikan harga tembaga seiring dengan membaiknya permintaan dunia menyusul upaya sejumlah negara dalam meredam laju krisis ekonomi global melalui kebijakan stimulus fiskal. Adanya trend peningkatan harga tembaga di pasar internasional diperkirakan turut mendorong para pelaku usaha tambang untuk terus meningkatkan produksinya. Sektor pertambangan ini adalah salah satu sektor andalan NTB yang mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB, selain sektor pertanian. Jenis komoditas yang dikirim ke luar Nusa Tenggara Barat adalah hasil bumi dari sektor pertanian seperti beras, tembakau, jagung, kedelai dan bumbu-bumbuan, serta hasil bumi dari sektor pertambangan berupa batu apung.

Dari sisi ketenagakerjaan, dampak krisis ekonomi global terhadap penurunan jumlah tenaga kerja relatif minimal. Sebagian besar tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat diserap oleh sektor pertanian. Krisis ekonomi global hanya berdampak terhadap industri Mikro, Kecil, Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku impor. Penempatan TKI ke luar negeri pada Triwulan III 2009

menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Pada umumnya sebagian besar TKI yang bekerja di Malaysia memilih bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit, sementara di Arab Saudi sebagian besar menjadi pembantu rumah tangga. Membaiknya harga komoditas CPO di pasar internasional ternyata berdampak terhadap penempatan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri. Tujuan penempatan TKI utamanya ke Malaysia dan Arab Saudi sementara sisanya tersebar di negara-negara Asia lainnya. Namun hal ini juga diiringi dengan kebijakan pemerintah yang melarang adanya keberangkatan TKI baru ke negara Malaysia yang merupakan negara tujuan utama pengiriman TKI, sehubungan meningkatnya kasus-kasus kekerasan terhadap TKI, sedikit banyak juga turut mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.

e) Maluku Utara

Di Maluku Utara, sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Krisis finansial berdampak terjadinya kontraksi ekspor. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi. PDB Jepang mempengaruhi secara signifikan permintaan ekspor Maluku Utara. Pada triwulan III-2008 PDB Jepang tercatat mengalami kontraksi sebesar minus 0,3% (y-o-y), lalu pada triwulan IV-2008 kontraksinya semakin dalam hingga mencapai minus 4,3% (y-o-y), dan pada triwulan I-2009 kondisi ini semakin parah dengan kontraksi mencapai minus 8,8%. Dengan menurunnya PDB Jepang, maka tidak mengherankan apabila ekspor juga mengalami penurunan.

Apabila dibandingkan dengan posisi Agustus 2008, tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan sebesar 2,01%. Pada posisi Agustus 2008 tingkat pengangguran terbuka adalah 6,48% sedangkan posisi Februari 2009 menunjukkan angka 6,61%. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2009 mengalami peningkatan 4,45% dimana pada posisi Agustus 2008 jumlahnya adalah 421,9 ribu jiwa. Peningkatan jumlah pengangguran ini karena penambahan jumlah orang yang bekerja dan yang menganggur pada posisi Februari 2009 mengalami peningkatan, dimana persentase kenaikan masing-masing adalah sebesar 4,29% dan 6,67% dimana posisinya pada Agustus 2008 adalah sebesar 394,6 ribu jiwa dan 27,3 ribu jiwa.

Proporsi sektor primer dalam menyerap tenaga kerja secara tahunan mengalami penurunan. Pada Februari 2008 sektor primer menyerap 62,46% dari seluruh tenaga kerja yang ada di Maluku Utara sedangkan pada Februari 2009 penyerapan tenaga kerja di sektor ini sebesar 57,48%. Turunnya penyerapan tenaga kerja pada sektor primer diikuti oleh peningkatan pada sektor sekunder dan tersier. Pada periode Februari 2009 sektor sekunder menyerap 10,29% total tenaga kerja sedangkan tingkat penyerapannya pada Februari 2008 adalah 7,71%. Sektor tersier memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 29,83% pada Februari 2008, sedangkan pada Februari 2009 penyerapannya adalah 32,23%. Pada sektor primer, baik untuk lapangan kerja bidang pertanian maupun pertambangan keduanya mengalami penurunan. Krisis global memang sangat dirasakan pengaruhnya terutama oleh sektor pertambangan, dimana pada akhir tahun 2008 hampir 2 ribu tenaga kerja di sektor ini mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh beberapa perusahaan pertambangan di Maluku Utara. Dalam situasi demikian mereka beralih bekerja dengan berusaha sendiri dan atau pekerja bebas non pertanian pada pertambangan rakyat yang terdapat di beberapa kawasan pulau Halmahera.

8 KESIMPULAN

1. Dampak krisis global tahun 2008 di Indonesia dipicu oleh melemahnya komponen ekspor yang ditandai dengan menurunnya permintaan luar negeri terutama untuk ekspor komoditi industri pengolahan dan pertambangan.
2. Krisis global diperkirakan terus berlangsung selama tahun 2009 dan perekonomian akan mulai membaik pada tahun 2010.
3. Dengan skenario krisis, diperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 akan melambat secara signifikan menjadi 4,18 persen dan kemudian mulai tumbuh lebih cepat, yaitu sebesar 5 persen pada tahun 2010 sebagai eksese dari proses *recovery* perekonomian dunia.
4. Pertumbuhan ekonomi sebesar 4,18 persen pada tahun 2009 dan 5,00 persen pada tahun 2010 diperkirakan akan menciptakan kesempatan kerja/permintaan kerja sebesar 105,11 juta orang pada tahun 2009 dan 108,13 juta orang pada tahun 2010. Laju pertumbuhan penciptaan kesempatan kerja ini harmonis dengan laju pertumbuhan ekonomi.
5. Tingkat pengangguran Indonesia pada tahun 2009 turun menjadi 8,10 persen dan pada tahun 2010 menjadi 7,45 persen.
6. Turunnya tingkat pengangguran pada saat terjadi krisis tahun 2009 – 2010 utamanya disebabkan oleh lebih lambatnya pertumbuhan angkatan kerja daripada pertumbuhan kesempatan kerja.

BIBLIOGRAFI

Badan Pusat Statistik. 1999. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Jakarta: BPS

_____. 2000. *Teknik Penyusunan Tabel Input-Output*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Statistik Ekspor 2007*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Statistik Indonesia 2008*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2007*. Jakarta: BPS

_____. 2008. *Tabel Input Output Indonesia 2005 Jilid 1 – 3*. Jakarta: BPS

_____. 2009. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia Maret 2009*. Jakarta: BPS

_____. 2009. *Statistik Indonesia 2009*. Jakarta: BPS

_____. 2004. *Ketenagakerjaan: Konsep, Pengukuran, dan Beberapa Isu Kebijakan*. Jakarta: BPS

Baidowi, Sodikin. 2005. *Dampak AFTA terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

_____. 2006. “Model Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja” dalam *DAPS Online*

_____. 2009. “Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Indonesia” dalam *DAPS Online*

Bank Indonesia. 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2008*. Jakarta: BI

_____. 2009. *Tinjauan Ekonomi Regional Triwulan III-2009*. Jakarta: BI

_____. 2009. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kepulauan Riau Triwulan III 2009*. Jakarta: BI

_____. 2009. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi NTB Triwulan III 2009*. Jakarta: BI

- _____. 2009. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Utara Triwulan III 2009*. Jakarta: BI
- _____. 2009. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi BALI Triwulan III 2009*. Jakarta: BI
- _____. 2009. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat Triwulan III 2009*. Jakarta: BI
- Berita Resmi Statistik No. 05/01/Th. XII, 5 Januari 2009 tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2008.
- Daryati, dkk. 2009. “Analisis Dampak Krisis Global terhadap Pemutusan Hubungan kerja (PHK)” dalam *DAPS Online*
- Depnakertrans dan Badan Pusat Statistik. 2002. *Perencanaan Tenaga Kerja Indonesia 2005*. Jakarta: Depnakertrans dan BPS
- Disnakertrans DKI Jakarta. 2008. *Rencana Tenaga Kerja Daerah*. Jakarta: Disnakertrans DKI Jakarta
- Putranto, Windhi. 2009. “Subprime Mortgage Sebagai Akar Krisis Keuangan Global” dalam *DAPS Online*
- Rucker, Robert. L. 1985. *A preliminary View of Indonesia's Employment Problem and Some Options for Solving it*. Jakarta: USAID
- Stern, Nicholas. 2002. “Dynamic Development: Innovation and Inclusion”, *Munich Lecture in Economics, Center of Economic Studies*. Munich: Ludwig Maxmilian University
- Suhaimi, Uzair. 2004. “Ketenagakerjaan: Beberapa Konsep Ketenagakerjaan dan Isu Kebijakan Terkait” dalam *Makalah Pelengkap Modul Ketenagakerjaan dalam Rangka Statistical Capacity Building bagi BPS Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS

**RINGKASAN PERSAMAAN EKONOMETRIK SIMULTAN
UNTUK PERAMALAN EKONOMI DAN TENAGA KERJA**

| No | Persamaan Skenario Krisis |
|-----|--|
| (1) | (2) |
| 1. | <p>Konsumsi Rumah Tangga:</p> $\text{LN(PC)} = .34956(.353) + .29925(2.24) * \text{LN(GDP)} + .67563(8.12) * \text{LN(LAG1.PC)} - .047084(-1.1) * \text{LN(CRATE)}$ <p><i>Model Summary:</i> LS: R.992; AR.991; DW2.29; F 624.8</p> |
| 2. | <p>PMTB</p> $\text{LN(TCF)} = -1.4106(-.951) + .85716(10.6) * \text{LN(GDP)} - .30989(-2.91) * \text{LN(IRATE)} + .24454(7.34) * \text{LN((IC/PGDP))}$ <p><i>Model Summary:</i> LS: R.957; AR.949; DW1.53; F112.1</p> $\text{PGDP} = .0095812(1.44) + 2.9211(4.8) * \text{M1GDP} + .00013609(4.72) * \text{P_RICE} + .00014523(11.5) * \text{P_GASOL} + .000013515(2.14) * \text{ER}$ $\text{LN(IC)} = -24.682(-12.7) - .40156(-2.32) * \text{LN(IRATE)} + 2.6229(23.6) * \text{LN(LAG1.GDP)} + .47145(4.53) * \text{DUM.1998}$ |
| 3. | <p>Ekspor EX=XO+XNO</p> $\text{LN(XNO)} = -47.339(-5.08) + 3.3763(5.16) * \text{LN(YJPN)} + .59446(1.08) * \text{LN(YUSA)} - .54876(-2.05) * \text{LN(PXNO)} + .43491(3.47) * \text{LN(IM)} + .51737(2.24) * \text{LN(ER)}$ <p><i>Model Summary:</i> LS: R.987; AR.983; DW1.34; F255.6</p> |
| 4. | <p>Impor</p> $\text{LN(IM)} = -5.2081(-2.88) + .68579(3.77) * \text{LN(GDP)} + .65413(7.22) * \text{LN(LAG1.IM)} - .1166(-2.25) * \text{LN(PIM)} + .054171(.427) * \text{DUM.1998}$ <p><i>Model Summary:</i> LS: R.985; AR.984; DW1.76; F568</p> |
| 5. | <p>PDB (GDP)</p> <p>GDP = GDPWS + S $\text{GDPWS} = \text{PC} + \text{GC} + \text{TCF} + \text{EX} - \text{IM}$ $\text{S} = 0.026 * \text{GDPWS} / 0.974$</p> |

| No | Persamaan Skenario Krisis |
|-----|--|
| (1) | (2) |
| 6. | <p>DEKOMPOSISI PDB 9 SEKTOR:</p> <p> $LN(YI) = .92203(2.97) + .75576(8.99)*LN(LAG1.YI) -.037475(-2.03)*DUM.1998$ $+.14878(2.89)*LN(GDP)$ LS: R.998; AR.998; DW1.61; F5707.9 </p> <p> $LN(YII) = 2.4047(4.93) + .63247(8.23)*LN(LAG1.YII) + .15112(3.92)*LN(EX) -.039802(-$ $.724)*DUM.1998$ LS: R.965; AR.962; DW1.68; F310.2 </p> <p> $LN(YIII) = -1.7622(-2.37) -.033988(-4.2)*LN((EX-IM)) + .76048(11)*LN(LAG1.YIII)$ $+.37294(3.23)*LN(GDP) -.13848(-3.75)*DUM.1998 -.052343(-$ $1.46)*DUM.2008$ LS: R.999; AR.999; DW1.48; F7321.6 </p> <p> $LN(YIV) = -4.902(-3.73) + .51284(3.89)*LN(GDP) + .7423(11.7)*LN(LAG1.YIV)$ LS: R.998; AR.998; DW2.45; F10222.4 </p> <p> $LN(YV) = -.42582(-3.31) + .53064(9.44)*LN(LAG1.YV) + .45796(7.82)*LN(TCF) -.31125(-$ $7.49)*DUM.1998$ LS: R.999; AR.999; DW1.05; F8082.9 </p> <p> $LN(YVI) = -.34627(-1.49) + .41575(3.34)*LN((YI+YIII)) + .58415(4.92)*LN(LAG1.YVI)$ LS: R.996; AR.996; DW1.07; F4299.1 </p> <p> $LN(YVII) = -1.4698(-1.93) + .30768(2.6)*LN((YI+YII+YIII+YVI))$ $+.76472(6.74)*LN(LAG1.YVII) -.085793(-1.26)*LN(P_GASOL)$ $+.078014(1.95)*LN(P_SOLAR)$ LS: R.997; AR.996; DW1.02; F2142.8 </p> <p> $LN(YVIII) = -3.3041(-5.17) + .63476(5.37)*LN(GDP) + .48569(5.67)*LN(LAG1.TCF)$ LS: R.990; AR.989; DW.57; F1728.3 </p> <p> $LN(YIX) = -.044016(-.216) + .13422(1.72)*LN(GDP) + .84606(10.6)*LN(LAG1.YIX)$ LS: R.997; AR.996; DW1.33; F5078.8 </p> |
| 7. | <p>TENAGA KERJA SEKTORAL</p> <p> $LN(LI) = 3.6312(2.15) + .033756(.599)*LN(YI) + .618(3.33)*LN(LAG1.LI) -.10233(-$ $2.52)*DUM.1995 + .074906(1.68)*DUM.1998$ </p> |

| No | Persamaan Skenario Krisis |
|-----|---|
| (1) | (2) |
| | $\text{LN(LII)} = -5.9654(-1.88) + .80909(2.22) * \text{LN(YII)} + .43957(2.15) * \text{LN(LAG1.LII)} + .31167(2.77) * \text{DUM.2004}$ $\text{LN(LIII)} = .57985(1.83) + .71091(25.3) * \text{LN(YIII)} - .055616(-6.6) * \text{LN(MEQ)} + .12899(3.91) * \text{DUM.1994}$ $\text{LN(LIV)} = 3.5076(4.92) + .31976(4.2) * \text{LN(YIV)} - .22626(-1.02) * \text{LN(LAG1.LIV)}$ $\text{LN(LV)} = -1.1978(-2.42) + .41064(4.4) * \text{LN(YV)} + .58063(6.31) * \text{LN(LAG1.LV)}$ $\text{LN(LVI)} = .1178(.229) + .21602(2.37) * \text{LN(YVI)} + .71441(6.52) * \text{LN(LAG1.LVI)}$ $\text{LN(LVII)} = .017318(.0569) + .16326(2.01) * \text{LN(YVII)} + .78266(7.53) * \text{LN(LAG1.LVII)}$ $\text{LN(LVIII)} = -.336(-.22) + .076735(.411) * \text{LN(YVIII)} + .92337(7.18) * \text{LN(LAG1.LVIII)}$ $\text{LN(LIX)} = 3.2877(1.71) + .14257(1.54) * \text{LN(YIX)} + .46601(2.22) * \text{LN(LAG1.LIX)}$ $\text{L} = (\text{LI} + \text{LII} + \text{LIII} + \text{LIV} + \text{LV} + \text{LVI} + \text{LVII} + \text{LVIII} + \text{LIX})$ |
| 8. | ANGKATAN KERJA/LABOR FORCE (LF) $\text{LN(LF)} = -14.655(-26.6) + 1.6858(90.5) * \text{LN(POP)} + 1.3051(8.95) * \text{LN(TPAK)} - .015247(-2.12) * \text{DUM.1999}$ <p>LS: R.998; AR.998; DW1.63; F3767.7</p> |
| 9. | PENGANGGURAN/UNEMPLOYMENT (UNEMP) $\text{UNEMP} = \text{LF} - \text{L}$ |

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik

Jln. Dr. Sutomo No. 6 – 8 Jakarta 10710

Telp.: 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax.: 3857046

Email: bpshq@bps.go.id

